

**ESTETIKA PERTUNJUKAN  
WAYANG GOLEK MENAK PURBALINGGA  
*LAKON KENDHIT BRAYUNG GUGUR*  
SAJIAN KI SUPADI HADIMIHARDJO**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



Oleh

**Puji Susilo**

**NIM 14123117**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2019**

## PENGESAHAN

Skripsi

### ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK MENAK PURBALINGGA LAKON KENDHIT BRAYUNG GUGUR SAJIAN KI SUPADI HADIMIHARDJO

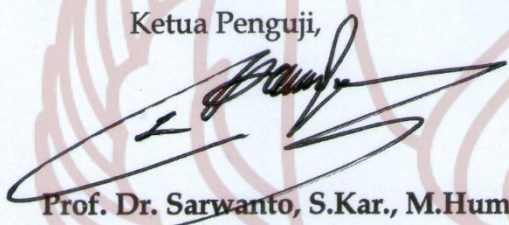
Yang disusun oleh

Puji Susilo  
NIM 14123117

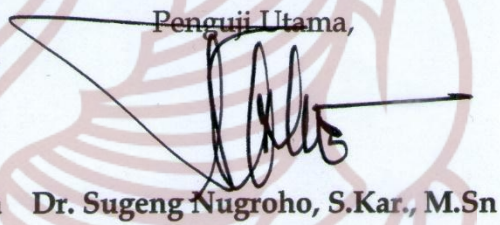
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 29 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

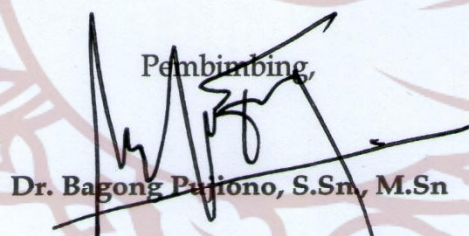
Ketua Penguji,

  
Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,

  
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Pembimbing,

  
Dr. Bagong Partono, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 1 Februari 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
NIP 1965099141990111001

## MOTTO

*Aku bisane nglakoni lakon sing kaya kie, mergane aku ana sing nglakonake*

(Puji Susilo)

## PERSEMBAHAN

Skripsi Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Bapak Supardi Sadik dan Ibu Suparti selaku orang tua kandung, yang selalu mencurahkan kasih sayang, pikiran, dan tenaganya demi terwujudnya apa yang menjadi keinginan anaknya.
- ❖ Bapak Sumitro Purbo Darsono dan Ibu Sulastri, selaku orang tua angkat, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
- ❖ Keluarga penulis Mas Tuter, Mba Imah, Alan, Alin, Mama Mun, Lik Wikno, Rehan, Bibi Pri, Lik Teguh, Margi, Nana, Lik Tono, Bibi Eti, Idan Mbarep, yang tersayang.
- ❖ Dosen penulis Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn, Bapak Prof.Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum, Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, Bapak Suwondo, S.Kar., M.Hum.
- ❖ Seniman Purbalingga Ki Supadi Hadimihardjo, Ki Sucipto, Ki Barjo Carito, Pak Reno, Pak Yatno, Pak Kusno, Pak Suko, Pak Suritno, Pak Sukur, Pak Marsudi, Pak Ugi, Pak Narto, Mas Narsid, Mas Feri, Mas Bowo, Mas Dik, Mas Mitro, Kang Mirin, Kang Beno, Kang Narsiman, Dik Willy, Dek Lintang, Bu Sisri, Pak Gede Ruhyatin, Bu Gege Maryati.
- ❖ Teman-teman se angkatan penulis Eko Prasetyo, Kevin Mainandoval, Galih Kidung Wibowo, Dwi Adi Nugroho, Lutfi Endar Prasetyo, Rinta Kharisma, Bayu Aditya Hermawan, Bagus Mustiko Aji, Didik Sudrajat, Imam Sutikno, Ragil Sudarsono.



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Puji Susilo  
NIM : 14123117  
Tempat, Tgl. Lahir : Purbalingga, 29 April 1995  
Alamat Rumah : Bedagas RT 12 RW 06, Kec. Pengadegan,  
Kab. Purbalingga  
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Estetika Wayang Golek Menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur Sajian Ki Supadi Hadimihardjo*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Februari 2019

Penulis



Puji Susilo



## ABSTRAK

Penelitian berjudul "**Estetika Pertunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga Lakon Kendhit Brayung Gugur Sajian Ki Supadi Hadimihardjo**" ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana bentuk pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo, dan (2) Bagaimana estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan model analisis kualitatif. Permasalahan pertama dikaji menggunakan teori dan konsep struktur pertunjukan wayang dalam *Pathokan Pedalangan Gagrah Banyumas* yang diterbitkan oleh Senawangi, yang dipadukan dengan teori struktur dramatik *lakon* wayang yang dikemukakan oleh Soediro Satoto. Adapun untuk mengungkap estetika yang terkandung di dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga tersebut menggunakan konsep estetika *mendhalungan* yang dikemukakan oleh Bagong Pujiono. Data-data penelitian didapat melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan keunikan pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo, ditemukan bahwa struktur lakon tersusun dari *pathet nem*, yakni *jejer kapisan Negara Koparman*, *kondhur kedhatonan*, *paseban jaba*, *budhalan*, *jejer Tegal Kepanasan*, *candhakan Patih Jalandara*, *perang kembang*, dan *candhakan Prabu Malangsemirang*. Pada bagian *pathet sanga*, yakni *jejer Pertapan Nabi Khidir*, *candhakan Gunung Waja*, dan *perang pathet sanga*. Adapun pada *pathet menyuri*, yakni *jejer pathet manyuri Negara Koparman*, *candhakan menyuri*, *perang menyuri*, *perang tandhing*, dan *jejer pungkasan Negara Koparman*. Adapun estetika pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo dapat dilihat dari keberhasilan dalang dalam membangun suasana *gathuk*, *runtut*, *jebles manjing*, dan *cucut* yang tercermin dalam beberapa adegan.

Kata Kunci: bentuk, estetika, wayang golek, *Kendhit Brayung gugur*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya, penulis dapat memulai serta menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi yang berjudul “Estetika Petunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur Sajian* Ki Supadi Hadimihardjo”.

Pada proses penulisan skripsi ini pastinya berkat dukungan dari beberapa pihak, secara moral maupun material. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih kepada Ki Supadi Hadimihardjo sebagai narasumber utama dalam skripsi ini, Ki Sucipto yang telah memberi data penting mengenai wayang golek menak Purbalingga, Barjo Carito dan Ki Sumitro Purbo Darsono yang memberikan informasi guna melengkapi data yang diperlukan. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn, yang telah meluangkan waktu secara sabar memberikan pengarahan, masukan, dan pembenahan untuk kebaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Penguji Utama Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. yang telah memberikan saran serta kritik agar terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Ketua Penguji Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum. yang telah memberikan masukan sehingga menunjang terselesaikannya skripsi ini, rasa terima kasih juga di haturkan kepada bapak Supardi Sadik dan ibu Suparti yang telah memberikan dukungan dan curahan kasih sayang bagi kelancaran skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan Eko Prasetyo, Galih Kidung Wibowo, Kevin



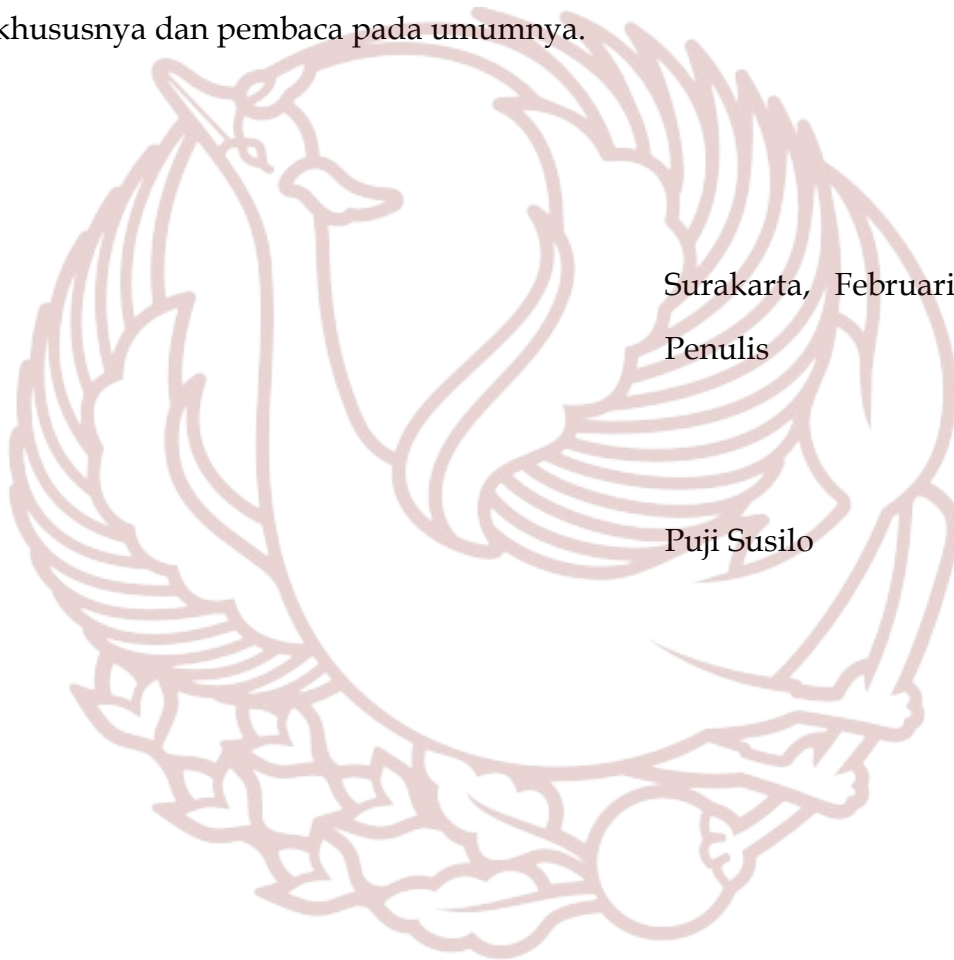
Mainandoval, Rinta Kharisma, Bagus Mustiko Aji, Didik Sudrajat, Imam Sutikno, Lutfi Endar Prasetyo, Ragil Sudarsono, dan Dwi Adi Nugroho.

Sudah barang tentu hasil penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari segala pihak. Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, Februari 2019

Penulis

Puji Susilo



## DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATAPENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	13
1. Pengumpulan data	
a. Observasi	13
b. Studi Pustaka	13
c. Wawancara	14
2. Analisis Data	16
G. Sistematika Penelitian	16
 BAB II WAYANG GOLEK MENAK PURBALINGGA	 18
A. Pengertian Wayang Golek	18
B. Unsur-Unsur Estetika Pertunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga	22
1. Perlengkapan Pertunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga	22
a. Boneka Wayang	22
b. <i>Kelir</i>	30
c. <i>Konthak Wayang</i>	31
d. <i>Keprak</i> atau <i>Kecrek</i>	32
e. <i>Cempala</i>	34
f. <i>Blencong</i>	35
g. <i>Gamelan</i>	36
2. Pelaku Pertunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga	37
a. Dalang	37
b. <i>Pengrawit</i>	43
c. <i>Pesindhen</i>	45
3. Unsur-Unsur <i>Garap Pakeliran</i>	46
a. <i>Catur</i>	46
b. <i>Sabet</i>	49



c. <i>Karawitan Pakeliran</i>	58
4. <i>Lakon Wayang Golek Menak Purbalingga</i>	60
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	
LAKON KENDHIT BRAYUNG GUGUR	65
A. Cerita Kendhit Brayung	65
B. Struktur <i>Lakon Kendhit Brayung Gugur</i>	68
1. <i>Alur Lakon</i>	68
a. <i>Bagian Pathet Nem</i>	69
b. <i>Bagian Pathet Sanga</i>	75
c. <i>Bagian Pathet Manyuri</i>	77
2. Tema dan Amanat	81
3. Penokohan	88
a. Tokoh Protagonis	84
b. Tokoh Antagonis	85
c. Tokoh Tritagonis	86
d. Tokoh Pembantu	90
4. <i>Setting</i>	93
a. <i>Bagian Pathet Nem</i>	94
b. <i>Bagian Pathet Sanga</i>	97
c. <i>Bagian Pathet Manyuri</i>	99
BAB IV ESTETIKA LAKON KENDHIT BRAYUNG	
GUGUR SAJIAN KI SUPADI HADIMIHARDJO	101
A. Pengertian Estetika	101
B. Estetika Pertunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga Sajian Ki Supadi Hadimihardjo	103
1. <i>Ganthuk</i>	103
a. <i>Babak Unjal</i>	103
b. <i>Budhalan Prajurit Koparman</i>	105
c. <i>Adegan Umarmaya dan Patih Jalandara</i>	107
2. <i>Runtut</i>	109
a. <i>Jejer Kapisan Negara Koparman</i>	109
b. <i>Jejer Manyuri Negara Koparman</i>	115
3. <i>Manjing</i>	118
a. <i>Jejer Kapisan Negara Koparman</i>	119
b. <i>Candhakan Umarmaya dan Patih Jalandara</i>	123
c. <i>Candhakan Prabu Malangsemirang berperang dengan Umarmaya</i>	124
d. <i>Perang Tanding</i>	125
4. <i>Jebles</i>	127
a. <i>Paseban Jaba Negara Koparman</i>	127
b. <i>Jejer Tegal Kepanasan</i>	130

5. <i>Cucut</i>	134
a. <i>Candhakan Umarmaya, Lupit, dan Slentheng</i>	134
b. <i>Adegan Umarmaya bertemu Patih Jalandara</i>	137
c. <i>Adegan Umarmaya bertemu Patih Jalandara (Lupit menari)</i>	141
d. <i>Candhakan Gunung Waja</i>	143
 BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	148
 KEPUSTAKAAN	149
DAFTAR DISKOGRAFI	154
DAFTAR NARASUMBER	155
GLOSARIUM	156
LAMPIRAN I Transkrip <i>Lakon Kendhit Brayung Gugur</i>	158
LAMPIRAN II Notasi karawitan <i>Lakon Kendhit Brayung Gugur</i>	212
LAMPIRAN III <i>Cakepan sulukan</i> <i>Lakon Kendhit Brayung Gugur</i>	216
BIODATA	218



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Boneka tokoh Wong Agung Jayengrana pada wayang golek menak Purbalingga	23
Gambar 2.	<i>Simpingan</i> kanan wayang golek menak Purbalingga	25
Gambar 3.	<i>Simpingan</i> kiri wayang golek menak Purbalingga	26
Gambar 4.	<i>Wayangkayon gampuran</i> pada wayang golek menak Purbalingga	27
Gambar 5.	<i>Wayang gamanan</i> atau <i>wayang jimat</i> digunakan sebagai senjata pada boneka wayang menak Purbalingga	28
Gambar 6.	<i>Wayang kewanan</i>	29
Gambar 7.	<i>Kelir</i> sebagai tempat wayang ditampilkan	30
Gambar 8.	<i>Kothak</i> sebuah peti yang digunakan untuk menyimpan boneka wayang, nampak dari arah depan	31
Gambar 9.	<i>Kothak</i> nampak dari arah atas	32
Gambar 10.	<i>Keprak</i> atau <i>kecrek</i> salah satu instrument pendukung pertunjukan, tampak dari depan	33
Gambar 11.	<i>Keprak</i> dari arah samping	33
Gambar 12.	<i>Cempala</i> sebagai pemukul <i>kothak</i> , untuk menghasilkan suara <i>dhodhogan</i>	35
Gambar 13.	<i>Gong</i> , salah satu instrumen pada <i>gamelan ageng</i>	37
Gambar 14.	Dalang wayang golek menak Purbalingga, Ki Supadi Hadimihardjo	39
Gambar 15.	Sekelompok <i>pengrawit</i> pendukung jalannya Pertunjukan	44
Gambar 16.	<i>Pesindhen</i> atau <i>swarawati</i> , orang yang melantunkan <i>sindhenan</i> di dalam pertunjukan	45
Gambar 17.	Posisi <i>tancepan</i> pada <i>jejer Negara Koparman</i>	51
Gambar 18.	Posisi <i>tancepan</i> pada <i>Jejer Pungkasan</i>	52
Gambar 19.	<i>Tancepan candhakan</i>	53
Gambar 20.	<i>Solah sembah</i> yang dilakukan oleh Harya Maktal pada saat <i>Jejer Kapisan</i> Negara Koparman	54
Gambar 21.	<i>Solah</i> tokoh Lupit salah satu tokoh <i>punokawan</i> di dalam wayang golek menak Purbalingga	55
Gambar 22.	<i>Solah</i> tokoh Kala Srenggi dan Kala Bujar, sebagai <i>wadyabala</i> raksasa dari Negara Nuswahantara	56
Gambar 23.	Posisi <i>entas-entasan</i> tokoh Harya Maktal	57
Gambar 24.	<i>Entas-entasan</i> tokoh Umarmaya	58

Gambar 25.	Tokoh Wong Agung Jayengrana. Sebagai tokoh protagonis di dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga <i>Lakon Kendhit Brayung Gugur</i>	85
Gambar 26.	Tokoh Prabu Kendhit Brayung. Sebagai tokoh antagonis di dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga <i>Lakon Kendhit Brayung Gugur</i>	86
Gambar 27.	Tokoh Umarmaya	87
Gambar 28.	Tokoh Dakpawana salah satu punokawan Koparman	87
Gambar 29.	Tokoh Prabu Malangsemirang	88
Gambar 30.	Tokoh Garuda Nagajalma	89
Gambar 31.	Tokoh Patih Jalandara	89
Gambar 32.	Tokoh Naga Sarpantaka	90
Gambar 33.	Tokoh Lupit salah satu tokoh punakawan Koparman	91
Gambar 34.	Tokoh Slentheng saudara tua dari tokoh Lupit	91
Gambar 35.	Tokoh Doun adalah tokoh punakawan Nuswahantara	92
Gambar 36.	Tokoh Liman Seta salah satu saudara Prabu Kendhit Brayung	93
Gambar 37.	<i>Budhalan</i> , Maktal mengawai para prajurit	106
Gambar 38.	<i>Budhalan</i> , Tamtanus mengawai prajurit untuk maju di medan peperangan	107
Gambar 39.	Adegan Jalandara dan Umaramaya	108
Gambar 40.	Tokoh Lupit yang sedang menari dengan iringan Gending	142



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Wayang golek adalah salah satu jenis wayangberbahan baku dari kayu, serta berbentuk tiga dimensi dan dibentuk menyerupai manusia, sehingga ketika dipergelarkan dapat dilihat dari sisi manapun. Tubuh boneka wayang golek berupa bulatan kayu yang diukir dan dipahat, serta terbagi atas: kepala, badan, dan tangan dengan *tuding* (tongkat kecil). Antara kepala dan bagian tubuh dihubungkan dengan kayu yang berfungsi sebagai pegangan dalang dalam memainkan boneka yang disebut *sogol* (sumbu pegangan wayang), kemudian diberi pakaian, sabuk, dilengkapi dengan keris dan sampur, perhiasan berupa *gombyok sumping*, *kalur ulur*, dan gelang (Soetarno, dkk. 2007:142).

Kesenian wayang golek masih hidup dan eksis di wilayah Kabupaten Purbalingga. Wilayah ini merupakan pertemuan dua wilayah gaya wayang golek, di bagian selatan dari Kabupaten Purbalingga berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen. Sementara itu, bagian utara Kabupaten Purbalingga berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Tegal. Hal ini di mungkinkan menjadi penyebab kemunculan wayang golek menak Purbalingga merupakan perpaduan wayang golek yang berkembang di daerah Selatan Kabupaten Purbalingga dan daerah utara Kabupaten Purbalingga (Soetarno, dkk. 2007:141).

Wayang golek yang ada di Nusantara memiliki ragam yang sangat berbeda-beda baik berupa boneka wayangnya itu sendiri, *iringan pakeliran*, cerita ataupun *lakon* yang dibawakan. Jenis-jenis wayang golek adalah *wayang golek purwa*, *wayang golek menak*, *wayang golek gedhog*, dan *wayang golek babad*. *Wayang golek purwa* mengkisahkan cerita Ramayana dan Mahabarata, adapun boneka wayangnya meniru *wayang purwa* yang berbentuk tiga dimensi dengan busana seperti *makutha*, *sumping*, *keris*, kain, serta hiasan; *wayang golek menak* menceritakan cerita yang ada di dalam *serat menak*, tokoh utama dalam cerita ini adalah Amir Hambyah atau Wong Agung Jayengrana; *wayang golek gedhog* membawakan cerita panji, yakni sekitar pencarian Sekartaji dengan Panji Asmarabangun; dan *wayang golek babad* mengkisahkan cerita *babad* seperti *Babad Majapahit* antara lain: zaman jaransari-jaranpurnama, Damarwulan, *Perang Bubad*, Menakjingga, Roromendhut, dan sebagainya. *Babad Cirebon* antara lain Sayembara Nyi Mas Gandasari, Pangeran Langlang Buwana, Jaka Wasiat, Sela Rasa, dan sebagainya. *Babad Siung Wanara* antara lain Lutung Kasarung dan Silih Wangi (Soetarno, dkk. 2007:148-149).

Wayang golek menak Purbalingga menceritakan kisah-kisah yang terdapat di dalam *serat menak*. *Serat menak* yang ditulis oleh Resowidjojo menyebutkan, *serat menak* dibagi menjadi sebelas bagian yakni: *menak lare*, *menak jobin*, *menak ranjun*, *menak cina*, *menak malebari*, *menak ngambar kustup*, *menak kalakodrat*, *menak gulangge*, *menak jamintoran*, *menak jaminambar*, dan *menak talsamat*. Menurut Balai Pustaka, *serat menak* dibagi menjadi dua puluh empat bagian yang keseluruhannya terbagi menjadi empat puluh enam jilid, meliputi : *Menak Lare* 4 jilid, *Menak Sulub* 2 jilid, *Menak Cina* 5 jilid, *Menak Malebari* 5 jilid, *Menak Purwakandha* 3 jilid, *Menak*

*Kustup 2 jilid, Menak Kalakodrat 2 jilid, Menak Sorangan 2 jilid, Menak Jamintoran 2 jilid, Menak Jaminambar 3 jilid, dan Menak Lahat 3 jilid. Adapun dari tiga belas bagian lainnya masing-masing terdiri atas satu jilid. Inti ceritanya adalah menak sarehas, menak lare, menak srandil, menak sulub, menak ngajrak, menak demis, menak kaos, menak kuristam, menak biraji, menak kanin, menak gandrung, menak kanjun, menak kandabumi, menak kuwari, menak cina, menak malebari, menakpurwakanda, menak kustup, menak kalakodrat, menak sorangan, menak jaminambar, menak jamintoran, menak talsamat, dan menak lahat (Soetarno, dkk. 2003:150-153).*

Keseluruhan dariserat menak, ada beberapa kisah yang tabu untuk dilakukan di antaranya *lakon ayaban* yang mengisahkan ketika Umarmaya mengemis dan menjadi gelandangan, serta *Serat Menak Lakad* yang menceritakan kematian Wong Agung. *Lakon-lakon* tersebut tabu dipergelarkan karena ada kepercayaan mempunyai akibat yang tidak baik (Supadi Hadimihardjo, wawancara, 12 November 2017).

Bentuk boneka wayang golek menak Purbalingga sedikit berbeda dengan wayang golek yang berkembang di daerah Tegaldan Kebumen. *Simpingan* bagian wayang kanan atau tokoh-tokoh yang berkarakter baik berbentuk seperti boneka wayang tokoh-tokoh baik di daerah Tegal, menggunakan *gurdan* dan pada bagian badan tidak memakai pakaian hanya berupa rumbai-rumbai hiasan. Pada tokoh-tokoh *simpingan* kiri mengacu pada wayang golek yang berkembang di daerah Kebumen, terlihat boneka wayangnya menggunakan pakaian dan pada lengan tangan boneka bagian atas menggunakan lilitan kain yang dililit sedemikian rupa.



*Kelir* yang digunakan sebagai *jagatan* juga berbeda dengan wayang golek yang lain, wayang golek menak Purbalingga menggunakan *kelir* seperti hanya wayang kulit biasa. Akan tetapi, pada bagian *jagatannya* berlubang, sehingga pertunjukan dapat ditonton dari depan maupun belakang dalang.

*Kothak* yang digunakan di dalam *pagelaran* wayang golek menak Purbalingga sama halnya *kothak* yang ada digunakan dalam *pagelaran wayang purwa* biasa, berbentuk persegi panjang namun ukuranya lebih kecil, serta di dalamnya terdapat dua lembar *eblek*, *eblek* tersebut digunakan untuk menata boneka wayang yang nantinya digunakan di dalam pentas.

Pagelaran wayang golek menak Purbalingga juga menggunakan instrumen *keprak* dan *cempala*. Pada umumnya di daerah Purbalingga *keprak* sering disebut dengan istilah *kecrek*. *Kecrek* yang digunakan terbuat dari besi dan hanya berjumlah dua lembar. *Cempala* yang digunakan terbuat dari kayu *galih asem*, dan untuk *cempala japit* terbuat dari logam kuningan.

Unsur garap *pakeliran* wayang golek menak Purbalingga yakni *catur*, *sabet*, dan *iringan pakeliran*. Berbeda dengan wayang golek yang lain, meskipun di dalam *catur* terdapat *pocapan*, *janturan*, dan *ginem* penggarapnya menggunakan *bahasa kawi*, *karma inggil*, dan *ngoko*. Hanya saja di dalam pengungkapannya disesuaikan dengan dialek dan logat bahasa setempat, karena lingkup Purbalingga sendiri masih masuk di dalam lingkup Banyumas maka dialek yang dibawakan di dalam *pakeliran* menggunakan bahasa *ngapak*, apa lagi pada *ginem* tokoh-tokoh *punakawan* yang tergambarkan di dalam *pakeliran*, adapun contoh *bahasa*

*ngapak* yang digunakan di dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga yakni *kowen arane sapa* (kamu namanya siapa). Gerak pada wayang menak Purbalingga yang mengikuti skema *sekarang kendang*, di antara gerak yang ditampilkan antara lain *ulap-ulap*, *lembehan*, *sembahan*, dan *solah*. Teknik *cepegan* wayang golek menak Purbalingga pada wayang yang berukuran besar maupun kecil menggunakan teknik *cepegan ngrogoh*, hal ini dikarenakan *sogol* atau tangkai boneka wayang terdapat di dalam kain yang membalutnya dan menggambarkan bagian bawah tubuh boneka wayang tersebut (Sucipto, wawancara, 12 Nopember 2017).

*Karawitan pakeliran* wayang golek menak Purbalingga dibedakan menjadi *gendhing*, *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*. Penggunaan *gendhing* wayang golek menak Purbalingga secara terperinci dapat diamati antara lain menggunakan *Gendhing Kawitan Golek Laras Slendro Pathet Nem*, *Srepeg Nitning golek Laras Slendro Pathet Nem*, *Sampak Banyumasan Laras Slendro Pathet Nem*, *Srepeg Nitning Golek Laras Slendro Pathet Sanga*, *Srepeg Manggul Srepeg Sampak Menyuri*, *Sampak Guntur*. Untuk *sulukan* dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya *Pathetan Nem Ageng Golek*, *Ada-ada Girisa*, *Sendhonan Banyumasan*, *Suluk Tratanan*, dan *Pathetan Jugag*. Sedangkan pada *dhodhogan* terbagi menjadi *dhodhogan tunggal*, *dhodhogan banyu tumetes*, *dhodhogan singgetan*, dan *dhodhogan neter*. Begitu pula dengan *keprakan*, pada wayang golek menak Purbalingga menggunakan teknik *keprakan sisiran*, *singgetan*, dan *gejlosan*. Hal ini tidak jauh berbeda dengan *dhodhogan* dan *keprakan* yang ada di dalam pertunjukan *wayang purwa* Banyumas.

Sebagian seniman dalang wayang golek menak Purbalingga antara lain adalah Ki Supadi Hadimihardjo dari Desa Karang Jambu Kecamatan Karang Jambu, Ki Sucipto dari Desa Sanguwatang Kecamatan Karang Jambu, Ki Kusno dari Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang, Ki Warid dari Desa Tlahab Lor Kecamatan Karangreja. Dari beberapa dalang wayang golek menak Purbalingga tersebut Ki Supadi Hadimihardjolah yang paling unik di dalam pagelaran pentasnya. Selain Ki Supadi Hadimihardjo adalah dalang yang paling senior, setiap pementasannya juga mengedepankan rasa estetik yang tercermin dalam pengkarakteran tokoh maupun sajian unsur-unsur garap pakeliran dibandingkan dengan dalang-dalang yang lain.

Ki Supadi Hadimihardjo didalam pentasnya membawakan *lakon* cerita menak, namun sering kali juga mementaskan *lakon carangan*. *Lakon carangan* yang sering dipentaskan di antaranya adalah *Lakon Kendhit Brayung Gugur*, inti cerita *lakon* tersebut adalah penjabaran dari kepercayaan Jawa. Orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa manusia hidup ada saudara-saudara yang selalu mengikuti dan menjaga manusia tersebut, hal ini sering diungkapkan dengan sebutan *kadang papat kalima pancer*, pada *Lakon Kendhit Brayung Gugur* memuat ajaran kepercayaan Jawa tentang tata cara menghormati *kadang papat kalima pancer* dengan penyajian sesaji sebagai gambaran bentuk penghormatan. *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sangat digemari oleh masyarakat pedesaan di wilayah Purbalingga, terutama diantara tiga kecamatan yakni Kecamatan Karang Jambu, Kecamatan Karang Reja, dan Kecamatan Kaligondang. Hal ini disebabkan di dalam *lakon* memiliki ajaran yang berguna bagi kehidupan masyarakat, selain itu *Lakon Kendhit BrayungGugur* tersebut memiliki alur



cerita yang ramai karena adanya peperangan antara prajurit Prabu Kendhit Brayung melawan prajurit Negara Koparman.

Berpijak dari apa yang telah dijelaskan tersebut di atas, terdapat beberapa hal unik dan menarik untuk diteliti. Tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur Sajian Ki Supadi Hadimihardjo*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian supaya tidak melebar dan tetap fokus padasasaran penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur sajian Ki Supadi Hadimihardjo*?
2. Bagaimana estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalinggadi dalam *Lakon Kendhit Brayung Gugur sajian Ki Supadi Hadimihardjo*?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini diharapkan memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur sajian Ki Supadi Hadimihardjo*.
2. Mendeskripsikan serta menganalisis kajian estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur sajian Ki Supadi Hadimihardjo*.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai pengalaman penelitian bagi peneliti dan memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang keberadaan wayang golek menak Purbalingga.
2. Menjadi referensi tentang budaya yang hidup didalam masyarakat khususnya keberadaan wayang golek menak Purbalingga.
3. Sebagai landasan bagi mahasiswa lain untuk mencari data dan menjadi acuan selanjutnya mengenai wayang golek menak Purbalingga.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang wayang golek sudah dilakukan oleh penulis-penulis terdahulu maka dari itu untuk mengetahui keoriginalitas dan posisi penelitian ini, perlu ditinjau adanya penelitian-penelitian terdahulu. Adapun hasil daritinjauan pustaka antara lain.

*Sejarah Pedalangan*, tulisan Soetarno, dkk. (2007) menjelaskan tentang persebaran wayang golek pada daerah Jawa Tengah yakni pada wilayah Brebes, Cilacap, Kebumen, Purworejo, Blora, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Demak, dan Kudus. Wilayah Jawa Timur terdapat di daerah Situbondo, Tuban, dan Bojonegoro. Di daerah Jawa Barat wayang golek terdapat di daerah Cirebon dan Priyangan. Serta di daerah Yogyakarta terdapat di daerah Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Kotamadya Yogyakarta. Serta di dalam tulisan ini juga memuat jenis-jenis wayang golek berdasarkan sumber cerita yang dipentaskan, dan faktor-faktor kemunduran wayang golek di daerah Jawa Tengah. Dari ini terdapat perbedaan dengan penelitian ini disebabkan objek materialnya

berbeda dan tidak secara umum, namun mengerucut pada wayang golek menak yang terdapat di daerah Kabupaten Purbalingga.

*Nuksma dan Mungguh* Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang (2013) yang ditulis oleh Sunardi, tulisan ini mengupas tentang estetika kerakyatan diantaranya *gayeng, gobyog, akrab, rame, cair*. Nuansa estetik pedalangan gaya kerakyatan merepresentasikan nafas kehidupan masyarakat. Sifat komunal, lugas, kasar, humor, rame, dan gayeng yang mengejawantah dalam setiap hasil karya, termasuk didalam seni pewayangan (2013:137-157). Kajian di atas berbeda dengan penelitian ini karena Sunardi mengungkapkan konsep estetika tersebut di dalam pagelaran *wayang kulit purwa gaya Surakarta*, sedangkan kajian ini menekankan pada wayang golek menak yang ada di wilayah Purbalingga.

“Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Golek Kebumen Lakon Lahire Sekethi Sajian Ki Basuki Hendro Prayitno”, tulisan Bagong Pujiono. dkk, dalam *Lakon*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang (2013). Di dalam pembahansan ini wayang golek Kebumen memiliki struktur dramatik yang berbeda dengan wayang golek yang lain, pada jurnal ini yang menjadi bahan materialnya adalah ringkasan *lakon Laire Sakethi, balungan lakon, catur, sabet, serta karawitan pakeliran (dhodhogan, keprakan)*. Berbeda dengan penelitian ini wayang golek menak Purbalingga dikaji dalam ranah estetika yang terkandung di dalamnya bukan hanya pada struktur dramatik.

“Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klitik Lakon *Thothok Kerot* Sajian Ki Harjito Mudho Darsono”, skripsi Wejo Seno Yuli Nugroho (2016). Skripsi ini membahas estetika pedalangan Jawa yang memiliki sepuluh syarat yang diungkapkan oleh Najawirangka dalam *Serat*



*Tuntunan Pedalangan Lakon Irawan Rabi*. Dalam buku ini diuraikan estetika pedalangan, namun tidak membahas konsep estetika yang terkandung di dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga.

“Konsep dan Penerapan *Mendhalungan* dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen” disertasi Bogong Pujiono (2016), telah menemukan konsep dan penerapan *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen. *Mendhalungan* memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam pertunjukan wayang golek Kebumen. Representatif estetik yang ada di dalamnya yakni *gathuk*, *runtut*, *jebles*, *manjing*, dan *cucut*. Penelitian ini menggukan konsep *mendhalungan* di dalam mengkaji estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga, namun juga untuk mengkaji struktur *lakon* menggunakan *pathokan pedhalangan* gaya Banyumas. Hal ini tentu berbeda, apalagi objek materialnya sudah berbeda, Bagong Pujiono berada di ranah wayang golek Kebumen, sedangkan penelitian ini berada di dalam wilayah wayang golek menak Purbalingga.

“Estetika PertunjukanWayang Thengul Blora *Lakon Amir Hambyah Winisuda Sajian Muslih*” skripsi Bayu Wijanarko (2017), telah mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur pertunjukan wayang, struktur pertunjukan wayang, serta analisis estetik pertunjukan Wayang Thengul Blora pada *Lakon Amir Hambyah Winisuda*. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Bayu Wijanarko itu berbeda dengan kajian ini karena *lakon* yang diteliti pada penelitian ini adalah *lakon carangan* yakni *Kendhit Bayung Gugur* terdapat di dalam wayang golek menak Purbalingga.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kedhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo belum pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini masih terjaga keasliannya dan menempatkan penelitian ini sebagai penelitian baru dalam lingkup pedalangan.

### E. Landasan Teori

Wayang golek menak Purbalingga adalah salah satu dari sekian banyak wayang golek yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisiran. Meskipun sama berbentuk wayang golek, tetapi wayang ini mempunyai kekhasan tersendiri dari pada wayang golek sunda, *cepak*, dan wayang *thengul* dari daerah yang lain. Karena dari kekhasan itulah maka wayang golek menak Purbalingga memiliki ciri estetika tersendiri, sesuai dengan keadaan masyarakat di daerah Purbalingga. Untuk mengkaji tentang keindahan pertunjukan wayang golek menak Purbalingga penelitian ini menggunakan konsep-konsep estetika pedalangan.

Pertunjukan wayang golek menak Purbalingga memiliki struktur sajian yang mirip dengan *pakeliran gagrag Banyumasan*, di dalam pertunjukannya menggunakan sistem pembabakan pertunjukan wayang, meliputi: *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*, dan *pathet manyuri*. Secara terperinci wayang golek menak Purbalingga memiliki struktur adegan yakni pada bagian *pathet nem* terdapat *jejeran kapisan*, *paseban jawi*, *budhalan*, *adegan sabrang*, *perang kembang*; pada *pathet sanga* terdapat *adeganjejer pertapan*, pada pembagian *pathet manyura* tidak digunakan langsung masuk pada *pathet manyuri*, pada *pathet manyuri* terdapat *perang*

*brubuh* dan *jejer pungkasan*. Dari hal itulah wayang golek menak Purbalingga sedikit banyak mengacu pada *pakeliran* Banyumas walaupun ada perbedaan di dalam pembagian *pathet* (Senawangi, 1983:99-103).

Unsur dramatik *lakon* pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo berdasarkan Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatik tulisan Soediro Satoto, dijelaskan bahwa unsur-unsur dramatik dalam *lakon* ialah (1) tema dan amanat, (2) alur, (3) penokohan, dan (4) *setting*. Tema adalah ide sentral yang menjadi pokok permasalahan di dalam suatu pertunjukan. Amanat dalam *lakon* adalah pesan yang ingin disampaikan kepada publiknya. Teknik penyampaian pesan tersebut dapat secara langsung maupun secara tidak langsung, secara tersurat dan tersirat, serta secara simbolis. Alur adalah jalinan peristiwa peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Penokohan yakni proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam satu pementasan *lakon*, di dalam hal ini penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Tokoh dibagi empat jenis, sesuai dengan peranannya, meliputi tokoh protagonis, antagonis, tritagois, dan peran pembantu. *Setting* merupakan aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa serta aspek suasana (Satoto, 1985:15-29).

Aspek estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga tidak dapat dipisahkan dengan konsep keindahan yang ada di dalam *pakelirannya*. Konsep estetika wayang golek menak Purbalingga tidak jauh berbeda dengan wayang golek Kebumen, oleh karena itu konsep estetikanya dapat diselaraskan dengan konsep estetika wayang golek Kebumen yang telah dikenal dengan konsep *mendhalungan*, konsep ini sebagai tolok ukur bagi seorang dalang berhasil atau tidaknya di dalam



menyajikan suatu pertunjukan. Konsep estetik tersebut antara lain *gathuk*, *runtut*, *jebles*, *manjing*, dan *cucut*. Kelima konsep itu mengindikasikan bahwa seorang dalam berhasil dalam membawakan sajian *pakeliran* dengan baik (Pujiono, 2016:178-208.)

## **F. Metode Penelitian**

Kajian estetika wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo merupakan penelitian dengan metode kualitatif, yakni dengan cara menjabarkan estetika wayang golek menak Purbalingga secara mendetail.

### **1. Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Pengamatan langsung di lapangan terhadap pertunjukan wayang golek menak Purbalingga, pada acara pentas guna mendapatkan rekaman untuk bahan penelitian yang dilaksanakan di rumah Ki Supadi Hadimihardjo, Dusun Bandingan, Desa Karang Jambu, Kecamatan Karang Jambu, Kabupaten Purbalingga, pada hari Senin Pahing tanggal 20 Agustus 2018, sebagai data utama selanjutnya data-data yang telah diperoleh diamati dengan harapan kebutuhan akan data yang nantinya diperlukan.

#### **b. Studi Pustaka**

Studi Pustaka dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap buku-buku koleksi perpustakaan Jurusan Pedalangan Institut

Seni Indonesia Surakarta dan perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Surakarta yang memuat tulisan tentang wayang golek, serta sumber-sumber yang berkaitan dengan wayang golek untuk menambah wawasan sertamemposisikan diri didalam penelitian agar berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### c. Wawancara

Wawancara merupakan proses peneliti memperoleh keterangan melalui tanya jawab secara langsung kepada narasumber yang dianggap berkompeten. Penentuan narasumber berdasarkan pada tingkat keahlian di dalam mengetahui perihal wayang golek menak Purbalingga. Dengan menggunakan cara seperti ini dapat diperoleh data yang rinci dan objektif.

Narasumber utama dalam wawancara yang dilakukan adalah Ki Supadi Hadimihardjo dalang wayang golek menak Purbalingga. Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang proses belajar mendalang, pengalaman pentas, unsur *garap pakeliran* dan biodata Ki Supadi Hadimihardjo. Selain Ki Supadi Hadimihardjo sebagai narasumber utama, dibutuhkan narasumber pendukung, adalah sebagai berikut.

1. Barjo Carito, seorang seniman dalang dan *karawitan*. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data *garap karawitan* yang digunakan di dalam pertunjukan wayang golek menak *Purbalingga Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo.
2. Sucipto, seorang dalang wayang golek menak Purbalingga. Wawancara dengan narasumber ini untuk mengetahui bagaimana

kemampuan Ki Supadi Hadimihardjo dan mengetahui seluk beluk pertunjukan wayang golek menak Purbalingga sajian Ki Supadi Hadimihardjo.

3. Sumitro Purbo Darsono, seniman dalang, karawitan dan pengrajin calung banyumasan. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan Ki Supadi Hadimihardjo di dalam *garap* unsur-unsur *pakeliran*.
4. Supardi Sadik, seorang penggemar kesenian. Wawancara ini untuk mengetahui bagaimanakah Ki Supadi Hadimihardjo dapat menarik penonton melalui penggarapan unsur-unsur *garap pakeliran* di dalam pagelaran Ki Supadi Hadimihardjo tersebut.

## 2. Analisis Data

Langkah pertama yang dilakukan di dalam proses analisis data adalah transkripsi. Langkah ini merupakan suatu tindakan mengubah bentuk sajian pertunjukan ke dalam bentuk tulisan, hal ini bertujuan untuk mengetahui susunan alur *lakon* dan memahami *unsur garap pakeliran*. Setelah hal ini dilakukan, pada tahap kedua yakni pemilihan data sesuai dengan kebutuhan penelitian selanjutnya data tersebut kemudian dianalisis dengan cara mengubah data penelitian menjadi informasi yang dipadukan dengan teori dan konsep yang digunakan. Setelah proses ini selesai kemudian data hasil analisis kemudian dipadukan dengan informasi lain yang masih bersinggungan dengan penelitian yang dilakukan, hal ini bertujuan untuk menjamin kebenaran data yang telah dianalisis, proses ini disebut dengan validasi data.

Selanjutnya data dari hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan informasi lain guna menjamin kebenaran data tersebut, kemudian disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan. Pada proses selanjutnya semua proses dan hasil penelitian ditulis sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku guna sebagai laporan penelitian.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan memuat tentang struktur penulisan yang mencerminkan isi skripsi sesuai dengan pembagian bab yang telah ditentukan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Wayang Golek Menak Purbalingga. Berisi mengenai gambaran umum dan unsur-unsur estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga, mulai dari peralatan pertunjukan, pelaku pertunjukan dan unsur-unsur *garap pakeliran*.

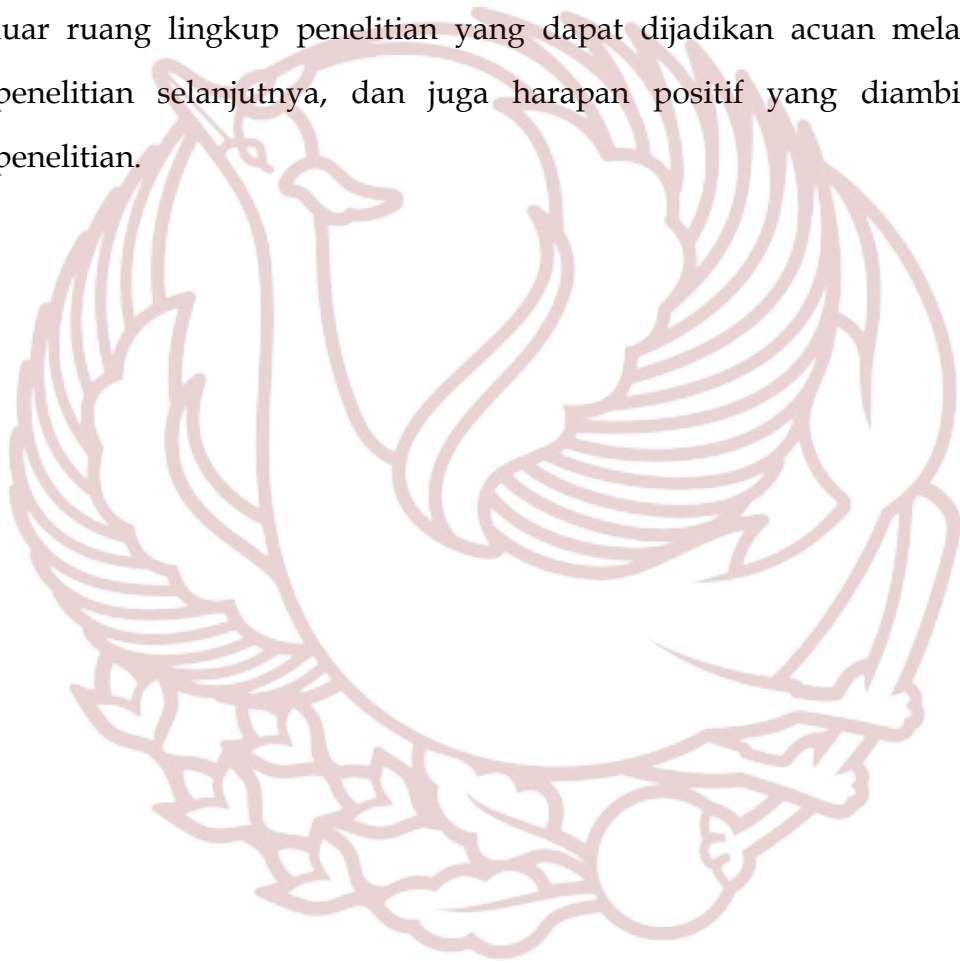
Bab III Deskripsi Sajian *Lakon Kendhit Brayung Gugur*. Menjelaskan deskripsi sajian Wayang Golek Menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo. Memuat cerita *Kendhit Brayung Gugur* pada umumnya, dan struktur *lakon* yang meliputi alur *lakon*, tema dan amanat, penokohan, dan *setting*.

Bab IV Estetika *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo. Berisi analisis estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo pada aspek-aspek estetika unsur *garap pakeliran* yakni *catur*, *sabet*, dan



*karawitan pakeliran* dengan penilaian menggunakan konsep estetika *gathuk, runtut, jebles, manjing, dan cucut*.

Bab V Penutup Berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup hasil dari proses analisa yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Saran adalah temuan penelitian yang ditemukan di luar ruang lingkup penelitian yang dapat dijadikan acuan melakukan penelitian selanjutnya, dan juga harapan positif yang diambil dari penelitian.



## BAB II WAYANG GOLEK MENAK PURBALINGGA

### A. Pengertian Wayang Golek

Wayang golek adalah salah satu jenis wayang di antara berbagai jenis wayang yang ada di Jawa, anatara lain wayang klithik, wayang dupara, wayang madya, wayang gedog, wayang beber, wayang kancil, wayang pancasila, dan lain sebagainya. Kalau wayang kulit terbuat dari kulit kerbau dan boneka wayangnya berbentuk dua dimensi, maka wayang golek berbentuk tiga dimensi serta dibentuk menyerupai manusia, sehingga ketika dipergelarkan dapat dilihat dari sisi manapun. Bahan yang digunakan di dalam pembuatan boneka wayang golek adalah kayu jaran, kayu kemiri, dan kayu mentaos. Kayu-kayu tersebut bersifat ringan, halus dan kuat serta tidak mudah dimakan oleh hama (bubuk). Kata “*golek*” berarti anak-anakan atau disebut juga dengan patung kecil (Prawiroatmojo, 59, dalam Teater wayang asia, 1980:149).

Bagian tubuh wayang golek berupa bulatan kayu yang diukir dan dipahat serta terbagi atas: kepala, badan, dan tangan dengan *tuding* (tongkat kecil). Antara kepala dan bagian tubuh dihubungkan dengan kayu yang berfungsi sebagai pegangan dalang dalam memainkan boneka yang disebut dengan *sogol* (sumbu pegangan wayang), kemudian diberi pakaian, sabuk, dilengkapi dengan keris dan *sampur*, perhiasan berupa *gombyok sumping*, *kalung ulur*, dan gelang (Soetarno, dkk. 2007:141-142).

Setiap wayang golek yang ada di Jawa memiliki perbedaan pada motif ukiran, warna *sunggingan*, dan persendian tangan. Ukiran dan warna *sunggingan* pada bagian atas yakni kepala boneka wayang memiliki

maksud penggambaran tokoh dan karakternya. Persendian tangan pada boneka wayang golek pun berbeda-beda; ada yang menggunakan kayu pada lengan atas dan lengan bawahnya, ada pula yang menggunakan lilitan kain pada lengan atas, dan kayu pada lengan bawahnya.

Wayang golek menak Purbalingga juga tidak terlepas dengan *unsur garappakeliran* seperti wayang pada umumnya, *unsur garap* tersebut meliputi *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. *Catur* dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga dibagi menjadi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*; pengungkapan *catur* menggunakan bahasa pedalangan, krama inggil, dan bahasa keseharian; khusus pada bahasa keseharian menggunakan *bahasa ngapak*, hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Purbalingga masih dalam lingkup wilayah Karesidenan Banyumas maka bahasa yang digunakan juga menggunakan *bahasa ngapak*. *Sabet* wayang golek menak purbalingga tidak berbeda dengan wayang kulit purwa, unsur *sabet* dibagi *bedholan*, *cepengan*, *solah*, dan *entas-entasan*; khusus pada *cepengan* teknik yang digunakan adalah teknik *cepengan ngrogoh*, hal tersebut karena *sogol* atau tangkai boneka wayang terdapat pada kain yang membalutinya. *Karawitan pakeliran* pertunjukan wayang golek menak Purbalingga menggunakan gending khas golek purbalingga, pada adegan *jejerkapisan* menggunakan *Gending Kawitan laras slendro pathet nem* dan di dalam adegan yang lain menggunakan *Srepeg Nitning golek* dan *Sampak Nitning Golek laras slendro* yang ada pada setiap *pathet*.

Pertunjukan wayang golek menak Purbalingga memiliki struktur sajian yang mirip dengan *pakeliran gagrag* Banyumas, di dalam pertunjukannya menggunakan sistem pembabakan pertunjukan wayang,

meliputi: *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*, dan *pathet menyuri*. Secara terperinci wayang golek menak Purbalingga memiliki struktur adegan yakni pada bagian *pathet nem* terdapat *jejeran kapisan Negara Koparman*, *babak unjal*, *kondhur kedhatonan*, *paseban jaba Negara Koparman*, *budhalan prajurit Negara Koparman*, *Jejer Tegal Kepanasan*, *candhakan Patih Jalandara*, *perang kembang*, *candhakan tengah marga*, *candakan Prabu Malangsemirang* dan *Garuda Nagajalma*; pada *pathet sanga* terdapat adegan *jejer pathet sanga pertapan Nabi Khidir*, *candhakan Gunung Waja*, *perang pathet sanga*, pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga pembagian *pathet manyura* tidak digunakan langsung masuk pada *pathet manyuri*, pada *pathet manyuri* terdapat *jejer manyuri Negara Koparman*, *candhakan manyuri*, adegan *tengah marga*, *perang tandhing* dan *jejer pungkasan Negara Koparman*. Dari hal itulah wayang golek menak Purbalingga sedikit banyak mengacu pada *pakeliran* gaya Banyumas walaupun ada perbedaan di dalam pembagian *pathet*

Masyarakat di daerah Kabupaten Purbalingga khususnya pada Kecamatan Karang Jambu, Karangreja, Bobotsari, Rembang, dan Kecamatan Kaligondang masih menyukai adanya pagelaran wayang golek menak Purbalingga. Terlihat masih adanya pagelaran wayang golek menak Purbalingga di daerah tersebut. Pertunjukan wayang golek menak Purbalingga pada masa dulu sering kali ditemukan pada saat masyarakat yang sedang mempunyai hajat, diantaranya nikahan, khitanan, dan nazar. Di antara daerah-daerah tersebut masyarakatnya memiliki kesukaan yang berbeda-beda, di dalam pagelaran wayang golek menak Purbalingga ada yang mengedepankan hiburan, ada juga yang suka dengan cerita atau *lakon* yang dipentaskan. Meskipun demikian wayang golek menak Purbalingga



yang penuh dengan konsep rasa *rame*, *gobyog*, dan cair menyebabkan penampilan wayang golek menak Purbalingga digemari oleh masyarakat di lingkungan Kabupaten Purbalingga (Supadi Hadimihardjo, wawancara, 12 September 2017).

Ada beberapa dalang wayang golek menak di Purbalingga di antaranya adalah Ki Supadi Hadimihardjo dari Desa Karang Jambu Kecamatan Karang Jambu, Ki Sucipto dari Desa Sanguwatang Kecamatan Karangjambu, Ki Warid dari Desa Tlahab Lor Kecamatan Karangreja, dan Ki Kusno dari Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang, namun yang sangat disukai oleh masyarakat karena pertunjukannya ramai dan sering menampilkan banyolan di dalam *lakon* yang dibawakan, serta intensitas pentasnya banyak adalah Ki Supadi Hadimihardjo. Ia seorang dalang keturunan dari *turun* dalang wayang golek menak Purbalingga. Ia sering melaksanakan pementasan berturut-turut pada bulanyang dianggap baik, bahkan ada pula yang menanggapi dua malam sekaligus karena pada malam pertama si penanggap belum puas atas pementasan Ki Supadi Hadimihardjo yang ramai dan mengundang banyak penonton, maka pada malam berikutnya ia di tanggap oleh penanggap dan pada tempat yang sama.

Akan tetapi, pada saat waktu ini wayang golek menak Purabalingga sudah jarang pentas, biasanya hanya pada acara-acara desa, misalkan: bersih desa dan *ruwat* bumi. Namun walaupun ada kemunduran dibandingkan pada tahun sebelum 2000-an tetapi jika terdapat pagelaran wayang golek menak Purbalingga masih diburu oleh penonton, penonton masih menyukai jalanya alur cerita serta menyukai hiburan yang terdapat di dalam pagelaran wayang golek menak

Purbalingga tersebut. Hiburan biasanya terdapat diadegan-adegan tertentu tetapi bisa mengalir seperti dengan jalanya cerita, atau dapat dikatakan *banyolane mbanyu mili manut aluring lakon* (Sucipto, wawancara: 10 Nopember 2017).

Pada dasarnya wayang golek menak Purbalingga masih menjadi salah satu seni budaya yang memiliki penggemar tersendiri di dalam lingkup Kabupaten Purbalingga. Sebagian besar masyarakat masih memiliki empati terhadap keberadaan wayang golek menak Purbalingga. Terbukti ada beberapa pecinta wayang golek yang sengaja mementaskan untuk acara nazar. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan wayang golek masih digemari oleh masyarakat pendukungnya, walaupun intensitasnya tidak seperti dahulu. Namun hal ini masih dapat menjadi pijakan bahwa wayang golek menak Purbalingga adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang sesuai lokal *jenius* masyarakat di Kabupaten Purbalingga.

## **B. Unsur-unsur Estetika Pertunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga**

### **1. Perlengkapan Pertunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga**

#### **a. Boneka Wayang**

Boneka wayang golek menak Purbalingga terbuat dari kayu. Secara garis besar tubuh boneka wayangnya dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni bagian kepala, tubuh atas, tubuh bawah, dan lengan kanan kiri. Pada bagian kepala adalah bagian yang sangat penting, pada bagian ini adalah gambaran suatu tokoh yang sudah baku antara nama dan

karakternya, untuk bagian tubuh atas terdiri dari bagian dada dan perut yang dibentuk menyerupai bentuk tubuh manusia. Wayang golek menak Purbalingga, secara umum dapat dilihat pada tokoh baik atau yang disimping di bagian kanan tidak menggunakan baju, sedangkan tokoh-tokoh bagian kiri kebanyakan mengenakan baju.

Bagian tubuh bawah adalah kain yang menggambarkan kaki boneka wayang, di bagian dalam terdapat sebuah batang yang digunakan sebagai pengatur gerak wayang dan sebagai pegangan bagi sang dalang, yang disebut dengan *sogol*. Bahan *sogol* tersebut berupa bilah kayu panjang yang ada di dalam tubuh boneka wayang. Pada bagian lengan biasanya terdiri dari lengan atas dan lengan bawah. Di antara kedua lengan tersebut dihubungkan dengan seutas benang, dan pada ujung bagian tangan diikatkan dengan sebuah bilah bambu yang dibentuk memanjang dan bulat yang sering disebut dengan *tuding*.



**Gambar 1.** Tokoh Wong Agung Jayengrana  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

Boneka wayang golek menak Purbalingga yang digunakan oleh Ki Supadi Hadimihardjo merupakan boneka asli warisan dari bapaknya yakni Ki Tirtareja. Boneka wayang tersebut belum pernah ada yang diganti, adapun yang selama ini telah diganti adalah kain-kain busana boneka wayang serta rumbai-rumbai yang menghiasinya. Kayu yang dipergunakan untuk bahan boneka wayang tersebut adalah kayu waru, serta ada sebagian tokoh yang menggunakan kayu cendana. (Wawancara, Ki Supadi Hadimihardjo. 12 November 2017).

Wayang dalam satu *kothak* terdiri dari *wayang baku*, *wayang dhudhahan*, dan *wayang srambahan*. *Wayang baku* yakni wayang yang asli tokoh dan penggunaannya hanya untuk tokoh bersangkutan. *Wayang dhudhahan* adalah wayang yang biasanya tetap di dasar *kothak* dan tidak ikut di *simpin*, biasanya terdiri dari tokoh *punokawan*, raksasa, dan prajurit Jawa. *Wayang srambahan* adalah wayang yang biasanya digunakan untuk tokoh tertentu tetapi juga dapat digunakan untuk tokoh yang lain sesuai karakter pada tokoh tersebut. Di dalam wayang golek menak Purbalingga, bagian *simpingan* kanan biasanya tokoh-tokoh khasatria yang berwatak baik, sedangkan pada bagian sisi kiri adalah tokoh raksasa yang memiliki karakter tidak baik atau angkara murka.





**Gambar 2.** *Simpingan* kanan pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga (Foto: Puji Susilo, 2018)

Wayang golek menak Purbalingga dalam *menyimping* wayang *simpingan* mengacu pada konsep keseimbangan, terlihat pada boneka wayang yang *disimping* diurutkan sesuai besar kecil, serta tinggi rendahnya boneka-boneka wayang tersebut.



**Gambar 3.** *Simpingan* kiri pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

Selain dari kayu, boneka wayang golek menak Purbalingga juga adayang terbuat dari kulit kerbau, yaitu *kayon* atau *gunungan*, *kewan*, dan *gamanan* atau *jimat*.



**Gambar 4.** *Kayon Gapuran* wayang golek menak Purbalingga  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

*Kayon* adalah sebuah boneka wayang yang hampir meyerupai segitiga. Di dalamnya terdapat gambar ular, burung, sepasang harimau dan banteng, lukisan pohon hayat, dan pintu gapura (Soetarno, dkk. 2007:26-31). *Kayon* atau *gunungan* memiliki fungsi yang sangat penting, pada wayang golek menak Purbalingga *kayon* memiliki fungsi sebagai berikut ialah pertanda jalannya pertunjukan, penggambaran agin, api, air, dan penggambaran sebuah benda.





**Gambar 5.**Wayang Gamanan atau Jimat  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

*Gamanan* atau *jimat* adalah sebuah boneka wayang yang termasuk di dalam jenis wayang ricikan, boneka wayang ini adalah penggambaran senjata atau pusaka (Sunardi, 2013:63). *Gamanan* terbuat dari kulit kerbau, diukir dan dibentuk sedemikian rupa, kemudian pada sisi yang lain diberi tangkai (*gapit*) yang berfungsi memudahkan di dalam penggunaanya. Bentuk-bentuk *gamanan* yang tergambarkan pada boneka wayang *gamanan* di atas adalah pedang, pisau, panah, tombak, cupu, dan gada.





**Gambar 6.** *Wayang Kewanan* (Foto: Puji Susilo, 2018)

*Wayang kewanan* merupakan jenis *wayang ricikan*. Pada saat berlangsungnya pementasan wayang ini diletakan di atas tutup *kothak*, pada sebelah kanan dalang (Sunardi, 2013:63). Boneka wayang yang menggambarkan binatang tersebut itu, terbuat dari kulit kerbau dibentuk dan diukir sedemikian rupa kemudian *disungging* sesuai dengan wujud hewan yang tergambarkan. Pada salah satu sisinya terdapat *gapit* yang menyangga boneka wayang tersebut. Fungsi dari *gapit* itu adalah memudahkan boneka wayang jika dipegang, dan mempermudah jika ditancapkan di atas *debog* yang merupakan sebagai *jagatan* wayang. Beberapa hewan yang tergambarkan dari bentuknya adalah gajah, sapi, kuda, babi hutan, macan, dan garuda.

### b. *Kelir*

*Kelir* adalah sebuah kain yang digunakan dalam pertunjukan wayang, berfungsi sebagai *jagatan pakeliran* dan sebagai sandaran bagi wayang yang ditancapkan di atas *debog*, terletak di antara kanan dan kiri *jagatan* yang sering disebut dengan *simpingan* (Sunardi, 2013: 69-70). Pertunjukan wayang golek menak Purbalingga tidak menggunakan *kelir* yang sedemikian rupa, tetapi *kelir* yang digunakan menggunakan *kelir krowok* yang bagian *jagatannya* berlubang, atau sering disebut dengan *kelir krowok*.



**Gambar 7.** *Kelir* pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

### c. *Kothak Wayang*

*Kothak wayang* adalah sebuah peti berbentuk persegi panjang, berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan boneka wayang (Sunardi, 2013:72). Pada wayang golek menak Purbalingga *kothak* wayang berbeda dengan *kothak wayang kulit purwa* pada umumnya, ukurannya sedikit lebih kecil, serta hanya terdapat satu ruangan, pada *kothak wayang kulit purwa* biasanya terdapat *anakkan kothak* tetapi pada wayang golek menak Purbalingga tidak ada *anakkan kothak*. Hal lain pada wayang golek menak Purbalingga juga masih menggunakan *eblek* seperti *kothak wayang kulit purwa*, yang nantinya berfungsi sebagai alas untuk menata wayang di atas *kothak* pada saat pentas.



**Gambar 8.** *Kothak* wayang golek menak Purbalingga tampak dari depan  
(Foto: Puji Susilo, 2018)





**Gambar 9.** *Kothak* wayang golek menak Purbalingga tampak dari atas  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

#### d. *Keprak* atau *kecrek*

*Keprak* atau *kecrek* merupakan kepingan logam yang berbentuk menyerupai persegi empat, yang dikaitkan dengan tali *pluntur* dan ditata sedemikian rupa pada dinding *kothak* bagian luar depan, tepat berada pada sisi kiri tempat duduk dalang (Sunardi, 2013:74). Antara *pluntur* *keprak* yang satu dan yang lain terdapat sebuah kayu penyekat yang berfungsi mengatur jarak antara *keprak* yang satu dan yang lain, *Keprak* dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga berjumlah dua lembar serta didalam membunyikanya dibantu dengan *cempala suku* yang dijapit pada ibu jari dan telunjuk kaki kanan dalang.





**Gambar 10.** *Keprak* dari tampak depan  
(Foto: Puji Susilo, 2018)



**Gambar 11.** *Kepraksaat* dikaitkan pada *Kothak*  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

Tidak berbeda dengan penyuaran *keprak* pada pagelaran wayang yang lain, *keprak* digunakan sebagai pemberi efek pada saat wayang pentas di atas *pakeliran*, sebagai penuntun iringan *pakeliran*, serta sebagai komunikasi antara dalang dengan pengrawit pada saat jalanya pertunjukan. Teknik yang digunakan adalah teknik *sisiran*, teknik *gejlosan*, dan teknik *singgetan*, dari berbagai teknik tersebut memiliki peran tersendiri dan dalam pagelaran juga memiliki fungsi sendiri-sendiri yang mana dengan adanya *keprak* dapat mendukung jalanya sajian *pakeliran*.

#### e. *Cempala*

*Cempala* adalah sebuah benda yang digunakan sebagai alat komunikasi antara dalang dan pengrawit, pada wayang golek menak Purbalingga, *cempala* terdiri dari dua macam yakni *cempala asta* dan *cempala suku*, *cempala asta* yakni sebuah batang kayu yang berbentuk panjang dan pada ujung salah satu sisinya berbentuk bulat, serta di pada ujung yang lain terdapat semacam garis-garis yang di timbulkan dari proses pembuatanya, digunakan sebagai pemukul kotak untuk menimbulkan bunyi tertentu (Soetarno, dkk. 2007: 43-44). *Cempala suku* adalah sebuah logam kuningan yang berbentuk bulat panjang pada salah satu sisinya berbentuk bulat dan pada sisi yang lain berbentuk silinder, pada *cempala suku* terdapat genukan yang nantinya dipergunakan sebagai tempat penjapit oleh ibu dan jari telunjuk kaki kanan dalang. Kedua *cempala* yang ada tersebut sama-sama memiliki fungsi sebagai pendukung jalanya pertunjukan.



**Gambar 12.** *Cempala asta* (kiri) dan *cempala japit* (kanan) wayang golek menak Purbalingga (Foto: Puji Susilo, 2018)

**f. *Blencong***

*Blencong* adalah lampu yang digunakan untuk menyinari jagatan pertunjukan wayang yang terletak di depan kelir, dan berada tepat diatas tempat duduk dalang (Sunardi, 2013:75). Pagelaran wayang golek menak Purbalingga pada zaman dahulu menggunakan lampu minyak, yang sewaktu-waktu bisa redup dengan sendirinya pada saat pentas. Tetapi, pada saat ini di dalam perkembangannya lampu *blencong* menggunakan lampu listrik, dari hasil cahaya sudah pasti lebih terang dan lebih baik,

maka dari itu lampu listrik ini menjadi pilihan supaya *jagatan* wayang menjadi lebih terang.

#### g. Gamelan

Gamelan merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi jalannya pertunjukan wayang, semula di dalam pertunjukan wayang menggunakan seperangkat gamelan wayangan (*gadhon*) *laras slendro* tanpa adanya seorang *sindhen*, kemudian di dalam perkembangannya ditambah dengan *bonang*, jumlah *saron* yang sampai tiga, *demung*; serta adanya penambahan gamelan yang berlaraskan *pelog* (Sunardi, 2013:65).

Wayang golek menak Purbalingga di dalam pertunjukannya diiringi dengan seperangkat gamelan, pada zaman dahulu sebelum Ki Supadi Hadimihardjo gamelan yang digunakan adalah *gamelan wayangan* yang sudah turun temurun dari leluhurnya, bahan dasar gamelan ini adalah perunggu, tetapi karena sudah sekian lama maka wujud *gamelan* tersebut sudah sangat usang.

Perangkat gamelan tersebut terdiri dari dua buah *gong*, *kendhang*, *kenong*, *demung*, *saron I*, *saron II*, *peking*, *gender*, dan *slenthem*. Perangkat gamelan ini terakhir dipakai pada masa Ki Tirtareja, tetapi untuk sekarang ini pagelaran wayang golek menak Purbalingga sudah menggunakan *gamelan ageng* seperti pada *wayang kulit purwa*





**Gambar 13.** Gong adalah salah satu instrument perangkat *gamelan ageng*.  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

## **2. Pelaku Pertunjukan *Wayang Golek Menak Purbalingga***

Wayang golek menak Purbalingga merupakan salah satu pertunjukan kesenian kerakyatan, karena dilihat dari segi geografi Kabupaten Purbalingga jauh dari lingkungan keraton. Di dalam mempergelarkan pertunjukan pelaku yang terlibat di dalam pertunjukan antara lain dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

### **a. Dalang**

Dalang adalah tokoh sentral yang menjadi bagian terpenting dari pertunjukan, baik buruknya pertunjukan sangat ditentukan oleh kepiawaian seorang dalang dalam menggarap seluruh media pertunjukan dan unsur-unsur pertunjukan (Sunardi, 2013:24-26). Di Kabupaten Purbalingga masih ada beberapa dalang wayang golek di antaranya

adalah Ki Supadi Hadimihardjo dari Desa Karang Jambu Kecamatan Karang Jambu, Ki Sucipto dari Desa Sangu Wayang Kecamatan Karang Jambu, Ki Warid dari Desa Tlahab Lor Kecamatan Karangreja, Ki Kusno dari Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang. Pada penelitian ini mengkhususkan dalang wayang golek menak Purbalingga yakni Ki Supadi Hadimihardjo. Ia merupakan dalang yang masih aktif sampai saat ini, juga merupakan keturunan dalangwayang golek menak Purbalinggadari ayahnya yakni Ki Tirtareja. Keterampilan dalam mendalang ia dapatkan dari ayahnya, yang dipelajari sejak pada saat ia duduk di bangku SR (sekolah Rakyat).

Pada saat ini Ki Supadi Hadimihardjo karena umur yang sudah *sepuh* yakni mencapai umur 81 tahun, maka di dalam pertunjukan sering kali ia digantikan oleh anaknya yakni Ki Sucipto untuk meneruskan jalanya pertunjukan. Akan tetapi, tidak semua pergelaran digantikan oleh anaknya namun melihat kondisi badan memungkinkan atau tidak untuk menyelesaikan pentas sampai *tancap kayon*, jika kondisi badan masih kuat dan memungkinkan Ki Supadi Hadimihardjo pun menyelesaikan tugasnya sebagai dalang sampai akhir cerita atau *lakon* yang dibawakan.



**Gambar 14.** Ki Supadi Hadimihardjo  
dalang wayang golek menak Purbalingga  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

Soetarno, dkk. (2008:38-39) dalam bukunya menjelaskan kualitas dalang. Kualitas dalang adalah pengelompokan seorang dalang berdasarkan penampilan dalang dalam menyajikan pertunjukan wayang. Kemampuan tersebut dilihat dari bagaimana dalang dalam menggarap unsur-unsur *pakeliran* baik *catur*, *sabet*, dan iringan *pakeliran*. Berdasarkan penampilannya dalang dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni:

1. Dalang *apik*, artinya bahwa dalang dalam menyajikan seni pertunjukan wayang sangat memperhatikan kaidah-kaidah pedalangan serta mengutamakan nilai estetis.
2. Dalang *wasis*, artinya bahwa dalang dalam menyajikan lakon wayang sangat mengutamakan aspek dramatikal dan *garap* karakteristik tokoh sehingga *pakelirannya* terasa hidup dan menarik.
3. Dalang *pinter*, artinya bahwa dalang dalam menyajikan lakon wayang sangat intens menyampaikan pesan moral , spiritual, dan kritik sosial. Pesan dan kritik sosial disampaikan secara *medhang miring* , *nyampar pikoleh*, *selip sisip*, *seloka*, dan secara simbolis.
4. Dalang *sabet*, artinya bahwa dalang tersebut dalam menyajikan lakon wayang sangat menonjolkan pada kemampuan *sabet* (ketrampilan gerak wayang).

Berdasarkan uraian di atas Ki Supadi Hadimihardjo dapat dikelompokkan sebagai dalang *pinter*, karena di dalam pertunjukan wayang golek menaknya mengandung pesan moral yang dapat menjadi pelajaran bagi para penonton. Hal tersebut terlihat pada cuplikan *ginem* di dalam pagelarnya pada hari Senin tanggal 20 Agustus 2018 dengan *Lakon Kedhit Brayung Gugur* antara lain sebagai berikut.

*Sun Nabi Khidir kang nyedhak marang angga mu, kowe lagi nandhang cintraka Umar. Mara nyebuta marang asmane Gusti Allah, muji dhikir, muga-muga bisa uwal saka bebaya, ngger putuku si Umarmaya* (Ki Supadi Hadimihardjo, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag V)

(Saya Nabi Khidir yang mendekati kepadamu, kamu sedang dalam kesulitan Umar. Maka sebutlah nama Allah tuhan mu, membaca dhikir, mudah-mudahan bisa terlepas dari kesulitan, hai cucuku Umarmaya).

Dari cuplikan *ginem* tersebut terdapat suatu pelajaran bagi umat manusia, yakni jika seseorang dalam kesulitan hendaknya ingat kepada Tuhan, selalu menyebut nama dan meminta pertolongan kepada-Nya, niscaya akan terlepas dari kesulitan yang sedang dihadapinya.



Bukan hanya itu, Ki Supadi Hadimihardjo juga memberikan petuah kepada penonton secara tidak langsung untuk tetap melestarikan budaya Jawa, antara lain tersirat pada *ginem* Kaki Dakpawana antara lain adalah.

*Adhuh seduluh tua sedulur nom bayuhen aku, aku dibantu, muga-muga Gusti Allah ngridoni. Lewat kakang kawah adi ari-ari mau, syukur pisan saben tingalan nyajeni, mboten si maringaken pangan dateng jim setan, anging nggambaraken bubur abang bubur putih nggambaraken ludira abang saking ibu ludira putih saka bapak*(Ki Supadi Hadimihardjo, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag VII).

(Aduh saudara tua saudara muda tolonglah saya, saya mohon dibantu, mudah-mudahan Allah meridhoi dengan sarana kakak kawah (air ketuban) adik ari-ari, syukur pada hari kelahiran memberikan sesaji, tidak si memberi makan kepada jin setan, tetapi menggambarkan, bubur merah bubur putih, menggambarkan darah merah dari ibu dan darah putih dari bapak).

Cuplikan diatas Ki Supadi Hadimiharjo secara tidak langsung berpesan kepada penonton, untuk selalu ingat kepada kebudayaan Jawa yakni adanya saudara yang selalu mengikuti seorang manusia, yang sering disebutkan dengan *kakang kawah adi ari-ari*. Sesaji yang diberikan pada setiap hari kelahiran itu tidak bermaksud untuk memberi makanan kepada jim dan setan, tetapi sebagai penggambaran adanya darah merah dan darah putih, adanya bapak dan ibu. Dari kalimat terakhir pada cuplikan *ginem* tersebut juga mengandung pesan bahwa seseorang haruslah selalu ingat bapak dan ibu, karena merekalah seseorang dapat berada dan hidup di dunia ini.

Lain halnya yang telah diungkapkan pada pembahasan di atas tersebut, Ki Supadi Hadimihardjo juga dalam membawakan pertunjukan bisa membuat penonton tertawa, hal tersebut sesuai dengan konsep estetika *cucut*, hal tersebut terlihat pada *ginem* tokoh Lupit selaku abdi

Umarmaya dan Doun selaku abdiPatih Jalandara. Secara jelas dapat terpapar dalam *ginem* sebagai berikut.

Lupit : *Oh kie, kie si ipun. Ipunuk, kiye kang nyong wong Banyumas ya ngapak-ngapak. Sampean arane sapa, ko, kowen, li ngerti kowen mbok.*

Doun : *Kowen si tembung bahasa apa.*

Lupit : *kowen jenenge sapa, asale sekang ndi, tak deleng deneng kaya jowas.*

Doun : *Aku tah wis mudeng tembung Bahasa Banyumas, sing durung mudeng kue jowas, jowas si apa ya.*

Lupit : *Kae sing ngomong Wahud, kae jowas kae kue asu.*

Doun : *Dadi jowas kue asu.*

Lupit : *Iya, tapi nyong ora ngomong sing ngomong asu kue Wahud, nyong ngethoki tok.*

Doun : *Dadi nyong di anggep asu.*

Lupit : *Nyong si ora ngomong ora, sing ngomong Wahud. Iyong mung nirokna(Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag III).*

(Lupit : *Oh ini, ini ipun. Ipunuk maksudnya, orang Banyumas iya bicaranya ngapak-ngapak. Kamu namanya siapa, kowen.*

Doun : *Kowen itu bahasa apa.*

Lupit : *Kowen namanya siapa, asalnya dari mana, saya lihat seperti jowas.*

Doun : *Saya sudah paham bahasa Banyumas, namun saya tidak paham bahasa jowas, jowas itu apa.*

Lupit : *Itu yang mengatakan Wahud, jowas itu anjing.*

Doun : *Jadi jowas itu anjing.*

Lupit : *Iya, tapi saya tidak mengatakan demikian, yang mengatakan Wahud. Saya Cuma menirukan.*

Doun : *Jadi saya dianggap anjing).*

Dari dialog antara Lupit dan Doun adalah dialog yang telah keluar dari pokok permasalahan lakon, *ginem* tersebut hanya ejek-mengejek antara Lupit dan Doun dengan membawakan bahasa Banyumas, berisi hiburan semata sebagai *isen-isen* di dalam *pakeliran* sesuai dengan tokoh

keduanya yang *gecul* pantas dengan status kedudukannya sebagai abdi atau *punakawan*.

#### b. *Pengrawit*

Pengrawit merupakan sekelompok orang yang bertugas memainkan gamelan, pengrawit juga dinamakan niyaga, penabuh, atau pradangga (Sunardi, 2013:49). Pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga selalu diiringi oleh sekelompok *penabuh gamelan* yang disebut sebagai *pengrawit*. *Pengrawit* Ki Supadi Hadimihardjo berasal dari daerah Kabupaten Purbalingga. *Pengrawit* Ki Supadi Hadimihardjo antara lain terpapar dalam tabel berikut.

**Tabel I.** Daftar *Pengrawit* Wayang Golek Purbalingga

NO	NAMA	RICIKAN
1	Sureno	Kendang
2	Wahyono	Gendher
3	Parto	Slenthem
4	Kusman	Gambang & Siter
5	Yatno	Demung I
6	Witno	Demung II
7	Darso	Saron I
8	Hartoyo	Saron II
9	Taslim	Saron III
10	Yusman	Peking
11	Jupri	Gong
12	Saryono	Kenong

13	Barjo Carito	Bonang I
14	Markam	Bonang II
15	Suparmi	Sindhén I
16	Ruswani	Sindhén II
17	Sisri	Sindhén III

*Pengrawit* pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga masuk di dalam pagelaran, memiliki peranan yang cukup besar selain mengiringi jalannya pementasan. Tetapi juga sebagai media seorang dalang untuk mengespresikan *pakeliran* dengan baik, tidak jarang pula *pengrawit* bercakap-cakap dengan tokoh wayang yang sedang tampil, ataupun seringkali melakukan *guyonan* antara dalang dan *pesindhén*.



**Gambar 15.** *Pengrawit* Ki Supadi Hadimihardjo  
(Foto: Puji Susilo, 2018)



### c. *Pesindhen*

*Pesindhen* adalah orang yang menyanyikan vokal *sindhenan* di dalam pertunjukan wayang, dalam *jagat pewayangan* *pesindhen* sering disebut dengan *widuwati*, *swarawati*, atau *waranggana* (Sunardi, 2013:53). Jumlah *pesindhen* pada masa lalu hanya dua atau tiga orang saja, tetapi dengan berkembangnya zaman jumlah tersebut mengalami kenaikan sampai dengan tujuh atau delapan orang *pesindhen*.



**Gambar 16.** Tiga orang *sindhen* yang mendukung jalannya pertunjukan, (Foto: Puji Susilo, 2018)

*Pesindhen* wayang golek menak Purbalingga berjumlah tiga orang, ketiga *sindhen* tersebut nampak dari kanan ke kiri adalah Nyi Ruswani, Nyi Suparni, dan Nyi Sisri. Kedudukan *pesindhen* pada pagelaran wayang golek menak Purbalingga secara spesifik dapat dijelaskan antara lain yakni:

1. Mengiringi vokal *sindhengan* dalam *pakeliran* sesuai dengan *karawitan pakeliran*.
2. Meneruskan *sulukan* dalang jika dalang tidak meneruskan lantunan *sulukan* sendiri.

Fungsi *sindhengan* tidak hanya apa yang telah dipaparkan di atas, ada hal lain dimana *sindhengan* sering kali dijadikan sebagai *kembang pangung* atau dengan kata lain menjadi sarana menjalin hubungan komunikatif antar dalang dan pengrawit (Sucipto, wawancara, 10 November 2017).

### 3. Unsur-unsur *Garap Pakeliran* Wayang Golek Menak Purbalingga

Wayang golek menak Purbalingga tidak beda halnya seni pedalangan yang lain, bukan hanya memiliki perabot fisik yang telah dipaparkan pada sub pembahasan tersebut di atas, tetapi juga memiliki unsur-unsur *garap pakeliran*. Unsur-unsur *garap pakeliran* itu diantaranya adalah *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*, secara terperinci teruraikan sebagai berikut.

#### a. *Catur*

Semua bentuk ekspresi dalang yang digambarkan melalui wacana yang berupa narasi maupun dialog tokoh wayang di dalam *pakeliran*, dapat diketahui bahwa *catur* terdiri dari *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Janturan* adalah narasi dalang yang diekspresikan melalui bahasa *kawi*, bahasa *krama inggil*, dan bahasa *ngoko*, dengan diiringi *gamelan sirep*. *Pocapan* yakni bentuk narasi dalang untuk menggambarkan kejadian yang akan, sedang, dan telah terjadi tidak diiringi dengan *gamelan sirep*, tetapi hanya *dhodhogan kothak* sebagai

pendukung suasana. *Ginem* adalah ucapan dalang yang mengekspresikan wacana tokoh wayang baik dalam bentuk monolog ataupun dialog (Soetarno, dkk. 2007:55-56).

Penggarapan *catur* di dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga menggunakan bahasa pedalangan, memuat bahasa *kawi* dan bahasa *kapujanggan*. Tetapi dalam pembawaannya menggunakan dialek setempat, sering kali didalam pakeliran juga menggunakan bahasa sehari-hari atau menggunakan bahasa *ngapak*, biasanya digunakan pada tokoh-tokoh *gecul* atau pada saat interaksi antara suatu tokoh wayang dengan *pengrawit* maupun *swarawati*. Secara terperinci *catur* di dalam wayang golek menak Purbalingga dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1) *Janturan*

*Janturan* yaitu wacana dalang yang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, terdiri dari deskripsi negara, tokoh, dan peristiwa yang ada, serta diiringi dengan *amelan sirep* (Soetarno, dkk. 2007:55). Salah satu cuplikan *janturan* yang digunakan di dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga pada *jejer* pertama antara lain:

*Swuh rep data pitana hanenggih pundita ingkang kaeka adi dasa purwa, eka wilangan sawiji adi linuwih, dasa wilangan sepuluh, purwa wiwitan. Senajan kathah titahing dewa kasangga ing akasa nanging datan kadi Negara Koparman.*" (Ki Supadi Hadimihardjo, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag I.)

(Di dalam keheningan seraya memanjatkan doa. Dimanakah yang menjadi awal cerita yaitu sebuah negara yang diumpamakan eka adi dasa purwa, eka jumlah satu adi lebih, dasa jumlah sepuluh, purwa yang menjadi pertama. Namun banyak keindahan yang

ada di langit, serta ciptan para dewa namun tidak seperti indahnya Negara Koparman).

## 2) *Pocapan*

*Pocapan* adalah wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung, tanpa iringan *gending sirepan*. Apabila dilihat dari ungkapannya, *pocapan* sangat berbeda dengan *janturan*. Perbedaan itu terletak pada penggunaan bahasanya lebih sederhana dibanding *janturan*. Secara umum, fungsi *pocapan* antara lain memberikan penjelasan kepada penonton apa yang sudah, sedang, dan akan terjadi. Namun bukan hanya itu, *pocapan* memiliki fungsi sebagai pendukung atau pembentuk suasana di dalam suatu peristiwa (Suyanto, 2007:14-15).

Salah satu *pocapan* yang terdapat di dalam wayang golek menak Purbalingga lakon *Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo antara lain adalah sebagai berikut.

*Dereng paripurna pangandikanipun Wong Agung Jayengrana ya Surtyaningjagad ya Surayengmurti. Gegering wadya bala kang samya seba deleh Raden Tamtanus penjagen saking Negara Koparman manjing dateng sitinggil binaturata miyak wadyabala kang samya seba miyaking wadya bala kang samya surak. Ayo kanca miyak-miyak, miyak.”*(Ki Supadi Hadimihardjo, *Kendhit Brayung Gugur*, Bagi II.)

(Belum selesai apa yang menjadi sabda dari sang raja, yakni Wong Agung Jayengrana iya dikenal dengan Suryaning Jagad iya Suryaningmurti. Adanya kegaduhan yang ditimbulkan dari kedatangan dari Raden Tamtanus salah satu penjaga di Negara Koparman yang naik pada Sitihinggil, banyak para abdi yang bersorak, ayo minggir, ayo minggir).

Pengucapan *pocapan* diatas menggambarkan di dalam *Sitihinggil* Negara Koparman terjadi sebuah peristiwa yang mengagetkan,



disebabkan kedatangan Raden Tamtanus salah satu penjaga di Negara Koparman, banyak abdi yang bersorak ayo minggir karena memberi jalan kepada Raden Tamtanus untuk menghadap Wong Agung Jayengrana.

Pelafalan *pocapan* yang telah dipaparkan diatas menggunakan bahasa pedalangan, tetapi karena tradisi lisan ada beberapa kata dan kalimat yang kurang sesuai maksud dan artinya. Meskipun demikian karena Ki Supadi Hadimihardjosudah terbiasa melafalkannya maka ia merasa tidak bersalah dengan itu ia menyajikan pocapan dengan santai dan tanpa suatu beban.

### 3) *Ginem*

*Ginem* merupakan ungkapan dalang yang menggambarkan tokoh wayang, baik untuk dialog dan monolog (Suyanto, 2007:16-18). Fungsi *ginem* adalah untuk mengungkapkan permasalahan dalam *lakon* yang di bawaikan lewat wacana suatu tokoh dengan tokoh yang lain, sesuai dengan karakter dan watak dari masing-masing tokoh. Pada *jejer* pertama, di Kerajaan Koparman, Prabu Jayengrana dihadap oleh Adipati Umarmaya, *ginem* diantara kedua tokoh tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

- |              |  |
|--------------|--|
| Jayengrana : | <i>Kaka, Kaka Dipati Umarmaya.</i>   |
| Umarmaya :   | <i>Wonten timbalan Yayi ?</i>  |
| Jayengrana : | <i>Mangga kula aturi pinarak, sampun ngantos aliting manah rawuh jengendika Kaka Dipati Umarmaya.</i>  |
| Umarmaya :   | <i>Inggih, kasihing galih murda sih palakrama tamperdening wardaya cumadhong tangan kekalih sabda pangandikaning Yayi Menak Ambaya, ingkang rumentah dhateng raka.</i> |

- Jayengrana : *Nuwun-nuwun inggih kaka dipati Umarmaya. Kanthi widada tindakira tedak dateng Negari Puserbumi.*
- Umarmaya : *Berkah pangestunipun ingkang rayi Menak Ambya widada pisowan kula, nir ing rubeda lan sambekala, Yayi.*
- Jayengrana : *Matursembah nuwun kaka dipati. (Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag II).*
- (Jayengrana : Kaka Adipati Umarmaya.  
 Umarmaya : Ada apa adik.  
 Jayengrana : Saya persilahkan duduk dengan tenang, jangan sampai ada rasa yang membuat kecewa.  
 Umarmaya : Iya dik, sudah begitu membuat gembira hati kakak.  
 Jayengrana : Maaf kakak, apakah baik-baik saja perjalanan kakak kemari.  
 Umarmaya : Berkat doa restu adik, kakak baik-baik saja).

Pada wayang golek menak Purbalingga ginem yang disajikan dalam *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo menggunakan bahasa pedalangan akan tetapi corak pengungkapannya menggunakan dialek yang berlaku pada daerah Kabupaten Purbalingga.

#### **b. Sabet**

*Sabet* merupakan salah satu dari unsur garap *pakeliran*, pengertian *sabet* ialah semua gerak wayang yang di dalam pakeliran, *sabet* terdiri dari *cepengan*, *tancepan*, *solah*, *bedholan*, dan *entas-entasan* (Sunardi, 2013:85). Pada wayang golek menak Purbalingga teknik *cepengan* boneka wayang, baik boneka wayang besar maupun kecil semua menggunakan teknik *cepengan ngrogoh*, karena batang yang berfungsi sebagai tangkai pegangan wayang (*sogol*) berada di dalam kain yang menggambarkan bagian bawah tubuh boneka wayang tersebut.

*Tancepan* pada wayang golek menak Purbalingga menggunakan *udanegara* seperti pada *wayang kulit purwa*, pola *tancepan*nya disesuaikan dengan derajat serta kedudukan suatu tokoh, misalnya ratu berada di sebelah kanan di bagian *debog* atas, sedangkan patih dan *punggawa* yang lain berada di *debog* bawah *gawangan* sebelah kiri.



**Gambar 17.** Posisi *tancepan* pada *Jejer* Negara Koparman (Foto: Refro VCD, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag I)

*Tancepan* pada adegan *Jejer kapisan* Negara Koparman tampak pada gambar tersebut di atas. Posisi Wong Agung Jayengrana berada pada sebelah kanan dan tancap pada *debog* atas, hal ini menunjukkan strata kedudukanya ia sebagai seorang raja. Tokoh Umarmaya berada pada sebelah *gawang* sebelah kiri dan tancap pada *debog* atas hal ini menunjukkan *udanegara* tokoh Umarmaya yang menghormai raja di Koparman. Tokoh Imam Suwangsa berada pada *debog* bawah di belakang Umarmaya hal ini menunjukkan bahwa kedudukan Imam Suwangsa lebih rendah dibandingkan dengan kedudukan Umarmaya.

Tokoh Lamdaur berada pada *gawang* sebelah kiri tancap pada *debog* atas hal ini menunjukkan bahwa ia adalah khasatria negara yang mempunyai jiwa sentosa, jika disepadankan dengan wayang kulit purwa, karakter Lamdaur sepadan dengan Raden Werkudara (Ki Supadi Hadimihardjo, wawancara 12 november 2018).



**Gambar 18.** Posisi *tancepan* pada adegan *Jejer Pungkasan Negara Koparman* (Foto: Refro VCD, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag VII)

Pola *tancepan* pada *Jejer Pungkasan*. Terlihat pada gambar di atas posisi Wong Agung Jayengrana berada pada *debog* atas *gawang* sebelah kanan, hal ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang raja, yang bermartabat tinggi dan mempunyai kekuasaan yang begitu besar. Di belakangnya terdapat tokoh Umarmaya yang tancap pada *debog* bawah *gawang* sebelah kanan, hal ini menunjukkan bahwa Umarmaya berkedudukan lebih rendah dibandingkan Wong Agung Jayengrana. Tokoh Dakpawana dan Lupit berada pada *gawang* sebelah kiri dan tancap pada *debog* bawah hal ini menunjukkan bahwa status sosial tokoh



tersebut adalah seorang abdi, dengan posisi ini lah tokoh Dakpawana dan Lupit menggambarkan *udanegaranya* antara abdi dan rajanya.

Posisi *tancepan* dengan komposisi yang berbeda terlihat pada adegan Umarmaya dengan Jalandara. *Tancepan* pada adegan tersebut tokoh Umarmaya berada pada *gawang* kanan dan berada pada *debog* atas, hal ini sama halnya tokoh Jalandara yang *tancap* pada *debog* atas *gawang* sebelah kiri. Hal ini menunjukkan kedua tokoh tersebut mempunyai kedudukan yang sama, karena keduanya adalah kasatria negara. Posisi yang lain adalah tokoh Dakpawana dan Lupit yang *tancap* pada *debog* bawah *gawang* sebelah kanan, hal ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut adalah seorang abdi, maka *tancap* pada *debog* bawah hal ini menggambarkan perilakunya yang selalu menghormati tuanya. Begitu pula dengan tokoh Doun, tokoh tersebut berada pada *debog* bawah *gawang* sebelah kiri, hal ini menunjukkan bahwa kedudukan tokoh Doun hanyalah seorang abdi.



**Gambar 19.** Posisi *tancepan* adegan Umarmaya bertemu dengan Jalandara  
(Foto: Refro VCD, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag III)

*Solah* wayang golek menak Purbalingga di dalam pementasan tersaji secara sederhana, tetapi secara sepintas *solah* yang ditampilkan mirip dengan *solah wayang kulit purwa*, *solah* tersebut antara lain *solah capeng*, *kiprahan*, *sembah*, dan lain sebagainya, serta jika dilihat *solah* tersebut mirip dengan gerak taripada pagelaran wayang orang. *Solah Sembahan* tampak pada gambar 20, yakni pada *Jejer Negara Koparman*. Tokoh Harya Maktal yang melakukan *laku dhodhok* kemudian menyembah pada posisi singgasana raja, hal ini adalah bentuk penghormatan tokoh Harya Maktal yang selalu menghormati kedudukan rajanya. Selain itu, ada pula *solah* menari yang dilakukan oleh tokoh Lupit (lihat gambar 21). Tokoh tersebut adalah tokoh abdi atau tokoh *punokawan*, Lupit menampilkan tarian dengan gerakan yang lucu sesuai dengan irama dan *sekarang* kendhang. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Lupit suka dengan sikap lucu dan humor.



**Gambar 20.** *Solah Sembahan* yang dilakukan oleh Harya Maktal  
(Foto: Repfro VCD, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag I)



**Gambar 21** Solah tokoh Lupit yang sedang menari  
(Foto: Refro VCD, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag IV)

Berbeda dengan solah yang telah disebutkan di muka, terdapat pula solah yang tidak beraturan sebagaimana dilakukan oleh tokoh Kala Bujar. Tokoh ini menari dengan gerakan yang tak beraturan, walaupun berada di dekat tuannya, yakni Patih Jalandara (lihat gambar 22). Hal ini sangat sesuai dengan wujud dan watak tokoh Kala Bujar berupa raksasa.





**Gambar 22.** Solah Kala Bujar pada adegan *Candhakan*  
(Foto: Refro VCD, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag II)

*Entas-entasan* pada wayang golek menak Purbalingga hampir sama dengan *entas-entasan* wayang kulit purwa, yang membedakan hanyalah arah *entas-entasan* saja, jika pada wayang golek menak Purbalingga tidak begitu memperhatikan pola bayangan, maka teknik *entas-entasan* berpola datar (lihat gambar 23). Berbeda dengan *entas-entasan* wayang kulit purwa, *entas-entasannya* memperhatikan bayangan wayang, maka di dalam teknik *entas-entasannya* sedemikian rupa agar menimbulkan efek bayangan yang baik. Pada saat ini Ki Supadi Hadimihardjo sudah mengalami cedera, tangan kanan tidak begitu berfungsi maka untuk *entas-entasan* menggunakan tangan kiri.





**Gambar 23.** *Entas-entasan* tokoh Maktal pada wayang golek menak Purbalingga (Foto: Refro VCD, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag II)

*Entas-entasan* pada adegan *Paseban Jaba Negara Koparman* tokoh yang dimainkan yakni tokoh Harya Maktal, tokoh tersebut berwanda *ruruh* maka *entas-entasan* tokoh tersebut dilakukan dengan gerakan halus. Tampak jelas pada Gambar 23, *entas-entasan* tokoh Harya Maktal pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga lakon *Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo.



**Gambar 24.** Entas-entasan tokoh Umarmaya pada *Jejer Pungkasan*  
(Foto: Rekaman Pribadi, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag VI)

Pola *entas-entasan* yang lain terlihat pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga lakon *Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo pada *jejer pungkasan* Negara Koparman di akhir cerita, terlihat dengan jelas bahwa dalam posisi dan keadaan genting tokoh Umarmaya *dientas* dengan gerakan yang cepat, hal ini menunjukkan sikap Umarmaya yang selalu waspada akan keadaan di Negara Koparman (lihat Gambar 24).

### c. *Karawitan Pakeliran*

*Karawitan pakeliran*, berbicara *karawitan pakeliran* tidak sama dengan *karawitan klenengan* maupun *karawitan* sebagai iringan tari. *Karawitan pakeliran* adalah seni *karawitan* yang digunakan khusus untuk mengiringi sajian *pakeliran* (Suyanto, 2007:40). *Karawitan pakeliran* terdiri dari *gending*, *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*. Wayang golek menak

Purbalingga pada umumnya menggunakan *gendhing pakeliran* Gaya Banyumas. Secara jelas *gendhing* yang digunakan dalam adegan *jejer pertama*, wayang golek menak Purbalingga menggunakan *Gendhing Kawitan Golek laras slendro pathet nem, minggah Srepeg Nitning Golek laras slendro pathet nem* yang mana khas dari wayang golek menak Purbalingga tersebut.

***Gendhing Kawitan Golek laras slendro pathet nem***

Buka:           2356 .353 363<sup>5</sup>

.535 .535 1632 2365

1111 6516 1632 2123

.123 .123 .6.5 1653

2.2. 2356 .2.1 .6.<sup>5</sup>

Ompak:

6532 5365 1126 3523

5353 6523 2216 216<sup>5</sup>

Inggah:

1316 1312 1316 1315

1316 1312 1316 1315

1312 1312 1213 1312

1216 .356 5356 2365

1612 1615 1612 1615

1212 1312 6356 236<sup>(5)</sup>

***Srepeg Nitning Golek laras slendro pathet nem***

Buka: 6      1616 2352 351<sup>(5)</sup>

1616 2565 656<sup>(5)</sup>

313<sup>(2)</sup> 3232 561<sup>(6)</sup>

**4. Lakon Wayang Golek Menak Purbalingga**

*Lakon* wayang golek yang berkembang dan sering dipentaskan di daerah Purbalingga adalah cerita *menak*, *cerita mikukuhan*, dan cerita *Murwakala*. Dari ketiga sumber cerita tersebut sampai sekarang masih akrab pada sebagian masyarakat, terutama penggemar wayang golek di wilayah Purbalingga. *Lakon-lakon* yang terdapat dalam cerita tersebut mempunyai pembelajaran tentang kehidupan yang merupakan merupakan cerminan kehidupan dalam bermasyarakat.

Pada zaman dahulu serat menak berasal dari Kitab “Qissa I Emr Hamza” yakni sebuah karya sastra Persia, pada masa pemerinyahan Sultan Agung Al Rasyid. Di Nusantara kitab karya sastra itu disebut dengan “Hikayat Amir Hamzah”. Kemudian cerita tersebut dipadukan dengan cerita Panji di Jawa dan akhirnya menjadi Serat Menak (Wijanarko, 2004:16). Serat menak digubah ke dalam bahasa Jawa oleh Ki Carik Narawita pada tahun 1717 M. Ia menyalin dengan sumber yang ada atas perintah dari Kanjeng Ratu Mas Balitar, Permaisuri Sunakan Pakubuwana I di Kraton Kartasura. Selanjutnya serat menak digubah



oleh Kyai Yasadipura I dan II (1729-1802) dengan bahasa yang indah (Soetarno, 2007:149).

Cerita *menak* berasal dari kisah Nabi Muhammad yang bertanya kepada pamannya Abbas tentang riwayat kepahlawanan Amir Hambyah atau yang sering disebut dengan Wong Agung Jayengrana. Tokoh Amir Ambyah adalah tokoh yang sangat gagah berani menyebarkan agama Islam. Amir Ambyah juga menaklukkan raja-raja kafir dan memperistri putri-putri raja (Soetarno, 2007:149).

Balai pustaka mencatat pada tahun 1925, serat menak terdiri dari 48 jilid dan setiap pembagian jilidnya terdiri dari 78 halaman, setiap halaman terdiri dari 22 baris. Adapun pembagian serat menak tersebut adalah.

1. *Menak Lare*, berasal dari Prabu Sarohas bertapa di dasar laut sampai dengan Wong Agung Jayengrana pulang setelah menggempur Negara Serandil.
2. *Menak Jobin*, dimulainya Wong Agung menyerang Negara Yunani sampai takluknya Koparman.
3. *Menak Kanjun*, menceritakan Wong Agung bertahta di Negara Koparman sampai dengan perang Kuwari.
4. *Menak Cina*, menceritakan Prabu Hong Tete sedang sedih karena memikirkan anaknya, sampai kembalinya Wong Agung dari Negara Cina.
5. *Menak Malibari*, berisi cerita tentang Dewi Sudarawreti atau Harya Maktal pergi ke Kiniya Malebari sampai dengan perkawinan Rustamadji.
6. *Menak Ngambar Kustup*, menceritakan tentang Prabu Sahsiyar menyerahkan putrinya ke Kuparman sampai dengan Prabu Nursiwan merasuk agama Islam.
7. *Menak Kalakodrat*, berisi tentang cerita tentramnya Madayin sampai dengan hancurnya Negara Kalakodrat.
8. *Menak Gulangge*, ceritanya dimulai dari Wong Agung di Negara Kalakodrat, sampai dengan runtuhnya Negara Ngrakom.

9. *Menak Jamintoran*, menceritakan Pangeran Kelan, sampai dengan Marmaya pulang dari Jamintoran.
10. *Menak Jaminambar*, berisi tentang cerita keberangkatan Wong Agung menyerang Prabu Rabus Samawati Wal Arli, sampai pulang kembali ke Ngrakom.
11. *Menak Talsamat*, menceritakan Wong Agung Jayengrana membicarakan ilmu dengan Prabu Gulangge, sampai dengan Jayengrana menjadi sahabat Nabi Muhammad (Soetarno, 2007:150-151).

Menurut Balai Pustaka *Serat Menak* dibagi menjadi 24 bagian, inti cerita dari masing-masing jilid itu adalah sebagai berikut.

1. *Menak Sarehas*, menceritakan asal muasal Serat Betal Jemur Adam Makna sampai dengan lahirnya Wong Agung.
2. *Menak Lare*, mengisahkan Wong Agung yang mulai berhasil menaklukkan raja dan satria dari negara lain.
3. *Menak Serandil*, berisi kisah Wong Agung yang menjadi duta Prabu Nursiwan untuk menaklukkan Negara Serandil.
4. *Menak Sulub*, menceritakan Wong Agung menaklukkan Raja Yunani, Ngerum, dan Mesir. Dalam cerita ini Wong Agung jatuh sakit dan dipenjarakan di Negara Sulub.
5. *Menak Ngajrak*, berisi tentang cerita perkawinan Wong Agung dan Dewi Ismayati putri raja jim di Ngajrak.
6. *Menak Demis*, berisi cerita Prabu Nursiwan yang mengungsi ke Demis dan Wong Agung menyerang Demis.
7. *Menak Kaos*, menceritakan Wong Agung menduduki Negara Kaos dan kisah Dewi Muninggar melahirkan bayi laki-laki bernama Kobat Sarehas.
8. *Menak Kuristam*, menceritakan Wong Agung menyerang Negara Kuristam dan membangun kerajaan di Kuparman.
9. *Menak Biraji*, menceritakan kisah permusuhan Wong Agung dengan raja di Biraji.
10. *Menak Kanin*, isi cerita Wong Agung diculik Raja Bahman dan telinganya luka kena pedang dan diobati Kalisahak di Desa Sahsiyar.
11. *Menak Gandrung*, menceritakan Dewi Muninggar meninggal di medan perang dan menyebabkan Wong Agung patah hati.
12. *Menak Kanjun*, berisi tentang permusuhan Wong Agung dengan Raja Kanjun dan kemudian menikah dengan Putri Paranggakik.

13. *Menak Kandhabumi*, menceritakan perkawinan Wong Agung dengan Dewi Murpinjung yaitu adik Dewi Muninggar.
14. *Menak Kuwari*, berisi cerita penyerangan Wong Agung kepada Negara Kuwari.
15. *Menak Cina*, mengisahkan lamaran putri Cina pada Wong Agung tetapi tidak diterima. Putri Cina akhirnya meninggal di peperangan.
16. *Menak Malebari*, berisi kisah perkawinan anak Wong Agung dengan anak Prabu Bawadiman dari Kusniya Malebari.
17. *Menak Purwakandha*, menceritakan Wong Agung menyerang Negara Purwakandha.
18. *Menak Kustup*, menceritakan runtuhnya Negara Kustup yang diserang raja-raja yang membantu Wong Agung.
19. *Menak Kalakodrat*, menceritakan terbunuhnya Patih Bestak dan Prabu Nursewan.
20. *Menak Sorangan*, menceritakan serangan Wong Agung ke Negara Sorangan.
21. *Menak Jamintoran*, menceritakan Pangeran Kelan dengan Ratu Jamintoran yaitu Dewi Jalu Sulasikun.
22. *Menak Jaminambar*, berisi kisah penyerangan Wong Agung ke Negara Jaminambar karena rajanya yaitu Prabu Rabu Sumawati mengaku sebagai tuhan.
23. *Menak Talsamat*, mengisahkan penyerangan Wong Agung ke Negara Mukabumi, Pildandani, dan Talsamat. Setelah itu, Wong Agung pulang ke Madinah dan menjadi pengikut Muhammad.
24. *Menak Lahat*, berisi kisah peperangan Nabi Muhammad dengan Raja Lahat dan Jenggi. Dalam peperangan itu, Wong Agung gugur. Dikisahkan juga perkawinan Dewi Kuraisin dengan Baginda Ali dan mempunyai putra dinamakan Muhammad Kanapiyah, selanjutnya ia menjadi raja di Ngajrak (Wijanarko, 2004:17-21).

Keseluruhan darisurat *menak*, ada beberapa kisah yang tabu untuk dilakonkan di antaranya *lakon ayaban* yang mengisahkan ketika Umarmaya mengemis dan menjadi gelandangan, serta *Serat Menak Lakad* yang menceritakan kematian Wong Agung. *Lakon-lakon* tersebut tabu dipergelarkan karena ada kepercayaan mempunyai akibat yang tidak baik (Supadi Hadimihardjo, wawancara, 12 November 2017).

Wayang golek menak Purbalingga tidak hanya mementaskan cerita *menakyang* terpaparkan pada pembahasan di atas, tetapi juga pada saat tertentu mempergelarkan *lakon Mikukuhan* dalam rangka *ruwat bumi*. *Lakon Mikukuhan* adalah sebuah *lakon* yang mengkisahkan Prabu Mahapunggung yang menjadi raja di Negara Medangkamulan, ia memiliki abdi yang begitu setia, abdi tersebut ialah Ki Buyut Wangkeng, Cathut, Peniron, dan Kaki Bodho. Di kisahkan dalam *lakon* ini lahan pertanian Negara Mendangkamulan diserang hama, hama tersebut adalah anak-anak Puthut Canthaka seorang raja raksasa. Tetapi, pada akhirnya hama yang menyerang lahan pertanian tersebut dapat dihalau dan disingkirkan dari lahan pertanian tersebut dengan bantuan Sobrang Menyunyang. Selain itu, wayang golek menak Purbalingga juga digunakan sebagai *ruwatansukerta* dengan menyajikan *lakon murwakala*. *Lakon* ini menceritakan asal-usul Bathara Kala yang terjadi dari air mani Bathara Guru ketika sedang terbakar rasa cinta dengan Dewi Tenanawati, air mani tersebut jatuh di bumi, berubah menjadi segumpal daging, berjalannya waktu berubah menjadi raksasa yang mau memangsa manusia. Akan tetapi, dikisahkan di akhir cerita Bathara Kala tidak pernah memakan manusia, karena manusia yang menjadi mangsanya telah *diruwat* oleh Dalang Kandha Buwana. Adapun penyesuaian tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut disesuaikan dengan karakter-karakter tokoh pada wayang golek menak Purbalingga.



### BAB III

## DESKRIPSI SAJIAN

## *LAKON KENDHIT BRAYUNG GUGUR*

### A. *Cerita Kendhit Brayung Gugur*

*Lakon Kendhit Brayung Gugur* ialah lakon *carangan* yang terdapat di dalam wayang golek menak Purbalingga. *Lakon Kendhit Brayung Gugur* merupakan pemaparan dari kepercayaan masyarakat Jawa, di dalam kebudayaan Jawa terdapat sebuah kepercayaan bahwa seseorang mempunyai saudara-saudara yang selalu mengikuti hidup dari seseorang tersebut, orang Jawa menyebutnya *sedulur papat kalima pancer*, *sedulur papat* tersebut adalah air ketuban atau yang sering disebut dengan *kakang kawah* yang lahir terlebih dahulu dari seorang bayi yang dilahirkan nanti, selanjutnya yakni *adi ari-ari* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan plasenta yang terlahir setelah bayi dilahirkan, ketiga adalah *puser* atau pusar, dan yang keempat yakni *getih* atau darah.

Cerita yang terkandung di dalam *lakon Kendhit Brayung Gugur* adalah mengkisahkan Wong Agung Jayengrana yang menjadi raja di Negara Koparman. Pada saat pemerintahan Wong Agung ini terjadi sebuah prahara yang ditimbulkan oleh Prabu Kendhit Brayung raja dari Negara Nuswahantara, raja tersebut menginginkan tahta Wong Agung Jayengrana dengan cara membunuh masyarakat Koparman. Kekuatan Nuswahantara dipimpin oleh Prabu Kendit Brayung beserta saudara-saudaranya, saudara tersebut antara lain adalah Prabu Malangsemirang, Patih Jalandara, Garuda Nagajalma, Naga Sarpantaka, dan Liman Seta. Kegaduhan dan kericuhan di Negara Koparman tidak terhindarkan

karena kedua kelompok tersebut saling mempertahankan apa yang menjadi tujuannya masing-masing, diantara tujuan kedua pihak tersebut adalah Prabu Kendhit Brayung menginginkan tahta Negara Koparman, sedangkan prajurit Koparman menginginkan kembalinya Prabu Kendhit Brayung beserta prajuritnya meninggalkan Negara Koparman.

Prabu Kendhit Brayung beserta saudara-saudaranya adalah jelmaan dari saudara Wong Agung Jayengrana sendiri, yang pada saat itu sama-sama dilahirkan dari rahim sang ibu. Saudara-saudara tersebut diantaranya Prabu Kendhit Brayung adalah jelmaan dari plasenta atau ari-ari Wong Agung Jayengrana, Prabu Malangsemirang, Patih Jalandara, dan Garuda Nagajalma berasal dari darah. Naga Sarpantaka berasal dari tali plasenta atau usus ari-ari, dan Liman Seta berasal dari air ketuban. Saudara-saudara yang telah disebutkan di atas adalah saudara Wong Agung Jayengrana sendiri, tetapi karena Wong Agung Jayengrana tidak pernah memberikan penghormatan dengan cara berpuasa di hari kelahiran dan mempersembahkan sesaji, maka saudara-saudara tersebut menjelma menjadi raksasa.

Saudara-saudara tersebut saling berusaha untuk mengganggu dan menyerang masyarakat di Negara Koparman. Setelah terjadi peperangan di antara Wong Agung Jayengrana dengan Prabu Kendhit Brayung beserta bala tentaranya, kalahlah Prabu Kendhit Brayung. Setelah Prabu Kendhit Brayung beserta bala tentaranya mati, mereka berubah menjadi saudara Wong Agung Jayengrana sendiri, Prabu Kendhit Brayung adalah penjelmaan dari ari-ari Wong Agung Jayengrana pun berubah menjadi ari-ari Wong Agung Jayengrana, serta diikuti saudara-saudara yang lain berubah kembali ke asal muasalnya.

Setelah adanya peristiwa tersebut Umarmaya menjelaskan bahwa kadang *papat kalima pancer* dari Wong Agung Jayengrana tidak pernah diperhatikan, maksudnya tidak pernah diberi penghormatan. Salah satu penghormatan yang dilakukan di antaranya adalah berpuasa di hari kelahiran dan mempersembahkan sesaji berupa *buburabang* dan bubur putih yang merupakan sebagai simbol dari cikal bakal adanya manusia dilahirkan.

Cerita *Lakon Kendhit Brayung Gugur* ini menurut Ki Supadi Hadimihardjo juga mempunyai amanat yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Jawa pada khususnya, di dalam hidup ini selalu ada yang mengikuti dalam masyarakat Jawa *ana sing momongi* maka dari itu sebagai masyarakat Jawa yang kental akan adat istiadat yang sangat kompleks perlu memperhatikan hal itu, tersirat pada *Lakon Kendhit Brayung Gugur* ini jika seseorang mempunyai tujuan baik maka seyogyanya orang tersebut sering berpuasa di hari kelahiran maka saudara-saudara yang lahir bersamaan dari sang ibu akan membantu dan akan menuntun di jalan kebaikan, namun jika seseorang tidak pernah memberikan penghormatan tersebut saudara-saudara itu akan mengganggu hidup dari seseorang itu sendiri (Ki Supadi Hadimihardjo, Wawancara 12 November 2017).

Pendapat lain mengenai cerita *Kendhit Brayung Gugur* diungkapkan oleh seorang dalang profesional dari wilayah Rembang Purbalingga yakni Ki Sumitro Purbo Darsono. Ia berpendapat bahwa *Lakon Kendhit Brayung* yang ditampilkan oleh Ki Supadi Hadimihardjo serupa dengan *lakon carangan wayang kulit purwa*, yang dulunya pernah dipentaskan oleh ayah Ki Sumitro Purbo Darsono yakni Ki Wirya Sudarmo. Di dalam *lakon* yang

dibawakan oleh Ki Wirya Sudarmo tokoh yang menjadi sentral yakni Prabu Puntadewa raja di Negara Ngamarta, tetapi Ki Sumitro Purbo Darsono juga sampai saat ini tidak mengerti *lakon* apakah yang dimainkan oleh bapaknya.

*Lakon* tersebut mengisahkan Negara Ngamarta mendapat serangan dari prajurit Negara Nuswahantara yang dipimpin oleh Prabu Kala Arimuka, dibantu oleh saudaranya yakni Yaksa Ludira, Gajah Seta, dan Yaksa Denta, hal tersebut menyebabkan Prabu Puntadewa prihatin dan merasa sedih akan kegaduhan yang dilakukan oleh Prabu Kala Arimuka dan saudara-saudaranya tersebut. Akan tetapi, berkat pertolongan Sri Kresna raja di Negara Dwarawati serta kekuatan Raden Werkudara Prabu Kala Arimuka dapat terkalahkan. Setelah mungsuh-mungsuh tersebut sirna dan menjelma menjadi *ari-ari*, darah, tali pusar, dan air ketuban. Semar pun memberi pengertian bahwa perwujudan raksasa yang menyarang Negara Ngamarta adalah jelmaan saudara Prabu Puntadewa sendiri yang kurang diberi penghormatan (Ki Sumitro Purbo Darsono, Wawancara 25 September 2018).

## **B. Struktur *Lakon Kendhit Brayung Gugur***

### **1. Alur *Lakon***

Alur *lakon* merupakan rangkaian dari peristiwa yang dibangun mulai dari awal hingga akhir pertunjukan, hingga menimbulkan konflik sampai pada akhirnya mendapatkan penyelesaian (Satoto, 1985:16). Alur *lakon* dalam pertunjukan wayang berbeda-beda sesuai dengan masing-masing gaya, di antaranya *wayang kulit purwa* gaya Surakarta alur dibagi



menjadi tiga bagian *pathet* yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Juga lain halnya pada *wayang kulit purwa* gaya Yogyakarta, gaya tersebut memiliki alur *lakon* dengan pembagian *pathet* yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*, dan *pathet galong*. Berbeda pula dengan pertunjukan *wayang kulit purwa* gaya Banyumas, pada gaya ini alur *lakon* dibagi menjadi *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*, dan *pathet manyuri*.

Pergelaran wayang golek menak Purbalingga mempunyai perbedaan alur *lakon* jika dibandingkan dengan pertunjukan *wayang kulit purwa* dari beberapa gaya yang telah diungkapkan pada sub pembahasan di atas, perbedaan tersebut berada pada pola pembagian *pathet*, wayang golek menak Purbalingga menggunakan *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyuri*. Ki Supadi Hadimiharjo menggunakan pembagian *pathet* di dalam pagelaran wayang goleknya menggunakan *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyuri* disebabkan sudah dari zaman dahulu pagelaran wayang golek menak Purbalingga tidak menggunakan *pathet manyura*, sampai sekarang tradisi pembagian *pathet* tersebut masih dilakukan oleh Ki Supadi Hadimihardjo dalam pertunjukannya tersebut. Berikut adalah pemaparan perbagian *pathet* dalam *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo.

#### **a. Bagian Pathet Nem**

##### **1) Jejer Kapisan Negara Koparman**

Tokoh : Wong Agung Jayengrana, Adipati Umarmaya,  
Lamdaur, dan Harya Maktal.

Adegan *Jejer Kapisan* menggambarkan pertemuan di dalam *Sitinggil* Negara Koparman. Wong Agung Jayengrana yang sedang memikirkan kegaduhan yang terjadi di Negara Koparman, kerusuhan tersebut karena ulah raja dari Negara Nuswahantara yakni Prabu Kendhit Brayung.

Prabu Kendhit Brayung bersama dengan prajurit-prajuritnya telah menyerang Negara Koparman. Salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Negara Nuswahantara yakni Naga Sarpantaka atau Naga Serpabumi, Naga Sarpantaka telah menyemburkan bisanya kepada masyarakat di Negara Koparman, sehingga masyarakat Koparman pun banyak yang menderita dan terbunuh karena bisa yang disemburkan naga tersebut. Wong Agung Jayengrana meminta kepada Adipati Umarmaya beserta *pungga* Negara Koparman untuk menghadapi prajurit dari Negara Nuswahantara, Umarmaya pun beredia untuk menghadapi kekuatan dari Negara Nuswahantara tersebut dan menghilangkan kerusuhan yang terjadi di Koparman.

## 2) Adegan *Babak Unjal*

Tokoh : Raden Tamtanus.

Raden Tamtanus melaporkan apa yang terjadi di luar *Sitinggil* Negara Koparman. Bahwa terjadi kerusuhan di masyarakat Koparman karena mungsuh dari Negara Nuswahantara telah kembali membuat keributan di Negara Koparman, hal tersebut pun menjadi sedih perasaan Wong Agung

Jayengrana. Melihat kegaduhan yang terjadi ia memerintahkan kepada Adipati Umarmaya dan Harya Maktal untuk menyingkirkan prajurit Nuswahantara yang telah menimbulkan kerusuhan itu.

### 3) *Adegan Konduran Kedhaton*

Tokoh : Wong Agung Jayengrana, Umarmaya, Lamdaur, Harya Maktal.

Wong Agung Jayengrana kembali ke dalam *Kedhaton* Negara Koparman untuk menemui Permaisuri Dewi Murpinjung. Umarmaya dan Harya Maktal keluar dari *Sitinggil* untuk menyiapkan kekuatan demi menghalau prajurit dari Negara Nuswahantara.

### 4) *Adegan Paseban Jaba Negara Koparman*

Tokoh : Umarmaya, Harya Maktal, Lamdaur, dan Raden Tamtanus.

Umarmaya bersama para *punggawa* Negara Koparman bertukar pikiran bagaimana cara untuk mengalahkan prajurit dari Negara Nuswahantara, ia pun memanggil Widarapati untuk mempersiapkan semua prajurit Koparman untuk menghadapi prajurit Nuswahantara.

### 5) *Budhalan Prajurit Negara Koparman*

Tokoh : Widarapati, Harya Maktal, Raden Tamtanus, Umarmaya dan Lamdaur.

Prajurit Koparman bersama-sama merapatkan barisan untuk menghadapi prajurit dari Negara Nuswahantara, dipimpin oleh Umarmaya dan Harya Maktal, hal ini dilakukan demi kembalinya suasana yang aman, damai, dan tentram di Negara Koparman dengan cara melawan mungsuh yang menyerang.

### 6) *Jejer Tegal Kepanasan*

Tokoh : Prabu Malangsemirang, Garuda Nagajalma, Naga Sarpantaka, Patih Jalandara.

Prabu Malangsemirang memerintahkan kepada saudara-saudaranya untuk bersiap menghadapi prajurit Koparman, Prabu Malangsemirang menginginkan bisa membunuh Umarmaya dan Wong Agung Jayengrana untuk bisa menguasai Negara Koparman. Mereka menuju Koparman dengan prajurit rasaksa, berperilaku tidak beraturan bersolah tidak sopan, sesuai dengan perwujudan mereka berwujud seorang raksasa.

### 7) *Candhakan Patih Jalandara*

Tokoh : Patih Jalandara, Kala Srenggi, dan Kala Bujar.



Patih Jalandara memanggil prajurit rasaksa yakni Kala Srenggi dan Kala Bujar, mereka berusaha untuk bisa menghancurkan Negara Koparman, dengan cara membunuh Umarmaya dan Wong Agung Jayengrana.

#### 8) *Perang Kembang*

Tokoh : Patih Jalandara, Kala Srenggi, Kala Bujar, Harya Maktal.

Harya Maktal menemui Patih Jalandara, mereka saling bertanya antara satu dengan yang lainnya, Patih Jalandara berkeinginan mencari Umarmaya untuk nantinya dibunuh, tetapi Harya Maktal menghalau apa yang menjadi keinginan Prabu Jalandara. Harya Maktal pun berperang dengan Patih Jalandara beserta prajurit raksasanya, namun Patih Jalandara tersisih di dalam laga pertempuran akhirnya ia memerintahkan Naga Sarpantaka untuk maju di medan peperangan, Naga Sarpantaka menyemburkan bisa kepada Harya Maktal, akan tetapi Harya Maktal bisa menghindar dari bisa tersebut, ia pun meninggalkan peperangan untuk melaporkan peristiwa tersebut kepada Umarmaya.

#### 9) *Candhakan Tengah Marga*

Tokoh : Umarmaya, Lupit, Slentheng, Dakpawana, Jalandara, dan Doun.

Adipati Umarmaya, Lupit, dan Slentheng sedang bersendagurau, tidak lama kemudian datanglah Patih Jalandara yang diikuti oleh Doun. Patih Jalandara mengatakan Umarmaya yang berwujud jelek tidak se bagus khasatriya yang lain, Doun bersama Lupit pun juga saling mengejek satu sama yang lain. Peperangan pun terjadi antara Umarmaya dan Patih Jalalandara, Doun bersama Lupit juga berberang namun dengan sikap dan *solah gecul*, sesuai dengan perwatakannya sebagai seorang *punakawan*.

Di sela-sela peperangan Lupit dan Doun berperang sambil menghibur diri dengan *gendhing-gendhing Banyumasan*, di samping itu adanya tokoh Kyai Tua yang menjadi pengahalang Lupit dalam menari dan bernyanyi.

Patih Jalandara pun merasa kewalahan berperang dengan Umarmaya, akhirnya ia meminta bantuan kepada Naga Sepabumi atau Naga Sarpantaka untuk menyemburkan bisanya, Umarmaya pun tersembur bisa dari Naga Sarpantaka tetapi ia bisa terhindar dari semburan bisa tersebut karena ia bisa terbang dengan bantuan Pusaka Kasang Kadratulah.

#### **10) Candhakan Prabu Malangsemirang dan Garuda Nagajalma**

Tokoh : Prabu Malangsemirang, Garuda Nagajalma.

Prabu Malangsemirang dan Garuda Nagajalma mengetahui Umarmaya yang sedang terbang di angkasa, melihat hal tersebut Prabu Malangsemirang bergegas mengeluarkan Pusaka Cemethi Taker Bumi untuk membunuh Umarmaya.

Kesaktian yang ada di dalam pusaka tersebut Prabu Malangsemirang dapat mengalahkan Umarmaya, ketika pusaka tersebut disabetkan pada Umarmaya, Umarmaya pun terjatuh disela-sela *Gunung Waja*, Jimat Kasang Kadratullah yang menjadi pusaka Umarmaya melepaskan diri dari badan Umarmaya untuk pergi menemui Nabi Khidir guna meminta pertolongan kepada Nabi Khidir.

#### **b. Bagian *Pathet Sanga***

##### **1) *Jejer Pathet Sanga Pertapan Nabi Khidir***

Tokoh : Nabi Khidir.

Kayon *tancap* di tengah *gawang* pertanda pergantian *pathet*, dari *pathet nem* berpindah menggunakan *pathet sanga*. Nabi Khidir yang sedang berada di *sasana* pertapannya menerima kedatangan Jimat Kasang Kadratullah, dengan kepintaran Nabi Khidir, ia dapat mengetahui bahwa Umarmaya sedang dalam keadaan bahaya. Pada akhirnya Nabi Khidir pun mengikuti perginya Jimat Kasang Kadratullah untuk menemui dan memberikan pertolongan kepada Umarmaya.

##### **2) *Candhakan Gunung Waja***

Tokoh : Nabi Khidir, Umarmaya.

Nabi Khidir menolong Umarmaya yang sedang terjepit di antara *Gunung Waja*, dengan melafalkan dzikir seketika *Gunung*

*Waja* dapat terbelah menjadi dua bagian, akhirnya Umarmaya dapat keluar dari sela-sela *Gunung Waja* tersebut.

Umarmaya memberi tahu kepada Nabi Khidir bahwa ia tidak mengerti apa yang terjadi, akan tetapi seketika Umarmaya terhentang dan jatuh di sela-sela *Gunung Waja*. Nabi Khidir pun memberi tahu bahwa yang telah membuat Umarmaya terhentang dan terjatuh di *Gunung Waja* adalah kekuatan dari Pusaka Cemethi Taker Bumi yang dimiliki oleh Prabu Malangsemirang.

Nabi Khidir memberi tahu bahwa Umarmaya tidak mampu mengetahui apa yang terjadi karena Prabu Malangsemirang adalah sebangsa jin, maka dari itu Umarmaya tidak dapat melihatnya. Tetapi di sisi lain Umarmaya bisa melihat Prabu Malangsemirang dengan bantuan Pusaka Kuluk Jejali, dengan pusaka tersebut Umarmaya pun dapat melihat Prabu Malangsemirang, dan dapat mengangkat reruntuhan *Gunung Waja* yang nantinya digunakan untuk membunuh Prabu Malangsemirang.

Umarmayapun kembali menghadapi Prabu Malangsemirang dengan menggunakan Pusaka Kuluk Jejali tersebut ia dapat mengetahui keberadaan Prabu Malangsemirang, dengan menggunakan reruntuhan *Gunung Waja* tersebut Prabu Malangsemirang bisa terkalahkan.

### 3) *Perang Pathet Sanga*

Tokoh : Umarmaya, Prabu Malangsemirang, Garuda Nagajalma.



Umarmaya yang telah menggunakan Pusaka Kuluk Jejali bisa melihat keberadaan Prabu Malangsemirang, melihat bahwa Umarmaya masih hidup Prabu Malangsemirang marah, terjadilah peperangan diantara Umarmaya dan Prabu Malangsemirang, pada akhirnya Prabu Malangsemirang dapat terkalahkan dengan dihantamkannya serpihan *Gunung Waja* oleh Umarmaya, serta *raga* dari Prabu Malangsemirang berubah menjadi darah merah.

Garuda Nagajalma yang telah mengetahui Prabu Malangsemirang terbunuh, ia pun maju di medan peperangan menghadapi Umarmaya, dengan serpihan *Gunung Waja* pula Garuda Nagajalma bisa terbunuh dan pada akhirnya Garuda Nagajalma pun berubah menjadi darah merah sesuai dengan asal muasalnya seperti Prabu Malangsemirang tadi.

### c. *Bagian Pathet Manyuri*

#### 1) *Jejer Negara Koparman*

Tokoh : Wong Agung Jayengrana, Imam Suwangsa, Umarmaya, dan Dewi Rengganis.

Umarmaya melaporkan apa yang terjadi di Negara Koparman, bahwa dirinya telah menghadapi prajurit dari Negara Nuswahantara tetapi karena kesaktian Pusaka Cemethi Taker Bumi yang dimiliki oleh Prabu Malangsemirang, ia terhentang dan terbangun serta jatuh di sela-sela *Gunung Waja*. Berkat pertolongan Nabi Khidir ia dapat keluar dari sela-sela gunung tersebut, serta dari pemberitahuan Nabi Khidir, Umarmaya dapat mengalahkan

Prabu Malangsemirang dan Garuda Nagajalma dengan sarana serpihan *Gunung Waja*.

Prabu Malangsemirang sudah terkalahkan namun Prabu Kendhit Brayung masih hidup, maka dari itu Umarmaya meminta kepada Wong Agung bersama Imam Suwangsa untuk bahu-membahu secara bersama-sama mengalahkan Prabu Kendhit Brayung.

## 2) *Candhakan Manyuri*

Tokoh : Prabu Kendhit Brayung, Liman Seta.

Prabu Kendhit Brayung mengetahui bahwa saudaranya yakni Prabu Malangsemirang sudah terbunuh oleh Umarmaya, ia pun marah dan berniat membalaskan kematian saudaranya tersebut kepada Umarmaya dan Wong Agung Jayengrana.

## 3) *Adegan Tengah Marga*

Tokoh : Prabu Kendit Brayung, Liman Seta, Naga Serpabumi, Raden Imam Suwangsa.

Prabu kendhit Brayung bertemu dengan Raden Imam Suwangsa putra dari Wong Agung Jayengrana, terjadilah perdebatan di antara keduanya peperangan pun tidak dapat terhindarkan. Prabu Kendhit Brayung yang bertarung dengan Raden Imam Suwangsa, karena kekuatan Imam Suwangsa yang dapat mengimbangi kekuatan Prabu Kendhit Brayung merasa tersisih, dan pada akhirnya ia meminta bantuan kepada Naga

Serpabumi untuk menyemburkan bisa kepada Raden Imam Suwangsa.

Prabu Kendhit Brayung percaya bahwadengan bisa yang dimiliki oleh Naga Serpabumi, ia dapat mengalahkan Raden Imam Suwangsa. Ketika Naga Serbabumi menyemburkan bisa kepada Raden Imam Suwangsa, Imam Suwangsa hampir tersembur bisa. Tetapi, Dewi Rengganis yang tanggap akan hal itu segera lah ia mengeluarkan Pusaka Wuluh Gading dan menancapkannya kepada Naga Sepabumi akhirnya naga tersebut mati dan berubah menjadi usus *ari-ari* bayi.

Prabu Kendhit Brayung tidak menerima akan kematian saudaranya tersebut, maka ia maju di medan laga dan mencari Wong Agung Jayengrana untuk membalaskan kematian saudaranya tersebut.

#### **4) Perang Tandhing**

Tokoh : Prabu Kendhit Brayung, Wong Agung Jayengrana.

Prabu Kendhit Brayung berperang dengan Wong Agung Jayengrana mereka berdua saling mengeluarkan tenaga dan kesaktiannya, Wong Agung Jayengrana menggunakan pusaka yakni Pedang Pamoring Kencana seketika itu leher Prabu Kendhit Brayung terputus dari badannya.

Melihat hal tersebut Liman Seta maju di medan peperangan, kepala Prabu Kendhit Brayung yang terpisah dari badannya lalu

dilompatinya, seketika bagian leher dan badan Prabu Kendhit Brayung dapat bersatu dan dapat hidup kembali.

Wong Agung Jayengrana yang melihat hal tersebut kemudian memberitahu saudaranya yakni Umarmaya. Pada akhirnya Umarmaya memberikan saran agar supaya Wong Agung Jayengrana dan dirinya bersama-sama menghadapi Prabu Kendhit Brayung dan Liman Seta. Pada saat itu, Wong Agung Jayengrana pun kembali maju di medan peperangan, Umarmaya menghadapi Liman Seta dan Wong Agung Jayengrana menghadapi Prabu Kendhit Brayung.

Peperangan berakhir ketika Prabu Kendhit Brayung terkena pedang milik Wong Agung Jayengrana, dan Liman Seta terkalahkan oleh Umarmaya. Jasad dari keduanya berubah menjadi asal-muasalnya, Prabu Kendhit Brayung berubah menjadi *ari-ari* bayi dan Gajah Seta berubah menjadi air ketuban. Wong Agung pun berhasil membebaskan Negara Koparman dari ancaman mungsuh dan kembali di dalam *Kedhaton* Koparman.

##### 5) *Jejer Pungkasan*

Tokoh : Wong Agung Jayengrana, Umarmaya, Dakpawana, Lupit.

Wong Agung Jayengrana kembali ke dalam *Sitinggil* Negara Koparman diikuti oleh Adipati Umarmaya, Dakpawana, dan Lupit. Dengan adanya mungsuh yang membuat kegaduhan di Negara Koparman dan dapat dikalahkan, setelah mungsuh tersebut kalah



mereka berubah menjadi barang-barang yang dimiliki oleh bayi ketika dalam kandungan. Wong Agung Jayengrana pun tidak mengetahui secara pasti tentang hal tersebut, Kaki Dakpawana selaku *pujangga* di Negara Koparman menjelaskan. Bahwa yang menjadi mungsuh Wong Agung Jayengrana adalah saudara-saudara Wong Agung sendiri yang menjelma menjadi raksasa, saudara tersebut bersama-sama terlahir dari rahim sang ibu, di antaranya darah merah, *ari-ari*, usus *ari-ari*, dan air ketuban.

Semua itu terjadi karena Wong Agung Jayengrana sudah lupa menghormati saudara-saudara tersebut ketika hari kelahiran, Kaki Dakpawana pun memberi tahu bahwa semua saudara-saudara itu membantu diri Wong Agung, namun karena tidak pernah diberi kehormatan mereka semua menjadi raksasa dan mengancam keberadaan Wong Agung sendiri, Kaki Dakpawana memberikan pengertian bahwa cara menghormati saudara-saudara tersebut bisa menggunakan sesaji yang berupa *bubur abang* dan *bubur putih* dan berpuasa di hari kelahiran.

Wong Agung mengakui atas kesalahannya yang telah melalaikan saudara-saudaranya tersebut, dan berjanji akan selalu ingat akan hal baik untuk menghormati saudara-saudaranya pada hari kelahiran. *Kayon* tertancap pada *gawang* tengah sebagai pertanda berakhirnya pagelaran.

## 2. Tema dan Amanat

Tema merupakan gagasan utama dalam cerita yang dapat terungkap baik secara langsung maupun hanya tersirat (Satoto, 1985:15).

Berdasarkan pengamatan dalam alur *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo dapat disimpulkan tema yang terkandung di dalam *lakon* tersebut adalah kelalaian seseorang yang dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Amanat yakni pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Cara penyampaian pesan tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tersirat di dalam adegan, *ginem*, *sulukan* (Satoto, 1985:15). Amanat yang secara langsung terdapat dalam *ginem*, *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo antara lain.

**Dakpawana :** *Lah, niku. Panjenengan gadhah panjangkah nyuwun pambiantu marang sedulur tua sedulur nom, Adhuh seduluh tua sedulur nom bayuhen aku, aku dibantu, muga-muga Gusti Allah ngridoni. Lewat kakang kawah adhi ari-ari mau, syukur pisan saben tingalan nyajeni, mboten si maringaken pangan dateng jim setan, anging nggambaraken bubur abang bubur putih nggambaraken ludira abang saking ibu ludira putih saka bapak. (Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag. VII).*

**(Dakpawana :** Iya itu. Kamu punya cita-cita meminta bantuan kepada saudara-saudara mu, saudara-saudara ku bantulah saya, saya dibantu, mudah-mudahan Tuhan meridhoi, perantara kaka kawah dan adik ari-ari tadi. Lebih bagus lagi pada hari kelahiran memberikan sesaji, tidak si memeberi makan kepada jim setan, namun semua itu sebagai penggambaran, penggambaran darah merah dari ibu darah putih dari bapak).

*Ginem* yang dibawakan oleh Kaki Dakpawana tersebut mengandung amanat, yakni ketika seseorang mempunyai cita-cita haruslah selalu ingat kepada saudara-saudara kita yang lahir bersama dari

rahim sang ibu. Dengan kekuatan saudara-saudara tersebut pada masyarakat Jawa percaya apa yang di cita-citakan seseorang bisa cepat terkabul. Akan tetapi, juga harus memberikan penghormatan sesuai dengan adat yang sudah berlaku di kalangan masyarakat Jawa yakni memberikan bubur merah dan bubur putih, itu semua tidak memberikan makan kepada jim setan, namun sebagai penggambaran bahwa adanya seseorang ada lantaran ayah dan ibu, darah merah dari diri seorang ibu dan darah putih dari seorang ayah.

Adapun amanat lain yang terkandung di dalam *lakon Prabu Kendhit Brayung Gugur* yang diutarakan oleh Sucipto (wawancara, 23 September 2018) di antaranya adalah.

1. Seseorang haruslah selalu ingat akan kuasa dan pertolongan Allah baik dalam keadaan senang maupun susah.
2. Janganlah sesekali melalaikan sesuatu, karena hal tersebut bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Janganlah meninggalkan adat istiadat yang telah diturunkan dari nenek moyang, toh itu semua demi kebaikan.

### **3. Penokohan**

Penokohan adalah tokoh-tokoh yang tampil dan terlihat di dalam *lakon* tersebut. Penokohan dibagi menjadi empat, yakni tokoh protagonis, antagonis, tritagonis, dan peran pembantu. Tokoh protagonis adalah tokoh utama dalam lakon. Antagonis merupakan tokoh mungsuh dari tokoh utama dan menimbulkan konflik. Tritagonis adalah tokoh penengah dari konflik tokoh protagonis dan antagonis. Peran pembantu

adalah tokoh yang tidak bersinggungan langsung dengan konflik tokoh antagonis dan protagonis (Satoto, 1985:24-25).

Penokohan wayang tergambar dari penampilan boneka wayang itu sendiri, biasanya tergambarakan melalui busana yang dikenakan langsung di dalam pertunjukan dan yang diungkapkan oleh dalang melalui narasi, narasi tersebut biasanya berupa *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Hampir semua penokohan wayang yang terdapat di dalam pertunjukan tercermin di dalam narasi wayang, narasi juga dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, perasaan, kehendak, dan ucapan tokoh wayang. Akan tetapi, jika mengamati tokoh wayang biasanya lebih sering tercermin didalam *sabet* atau gerakan suatu tokoh di dalam pertunjukan.

Berdasarkan alur *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya dapat disimpulkan penokohan dalam *lakon* tersebut antara lain sebagai berikut.

#### **a. Tokoh Protagonis**

Tohoh protagonis dalam *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo yakni Wong Agung Jayengrana. Tokoh Wong Agung Jayengrana dijadikan sebagai tokoh protagonis sebab dari awal pertunjukan sudah ada, tokoh Wong Agung Jayengrana pun selalu dibicarakan pada bagian tengah pertunjukan, serta pada bagian akhir pertunjukan tokoh Wong Agung Jayengrana ini sebagai tokoh sentral dimana ia lah yang menyelesaikan konflik di dalam cerita *Lakon Kendhit Brayung Gugur* tersebut.





**Gambar 25.** Tokoh Wong Agung Jayengrana  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

#### **b. Tokoh Antagonis**

Tokoh antagonis dalam *Lakon Kendhit Brayung Gugur* adalah Prabu Kendhit Brayung. Tokoh Prabu Kendhit Brayung terpilih menjadi tokoh antagonis sebab ia yang menjadi sumber utama terjadinya konflik, tokoh Prabu Kendhit Brayung berusaha menyirnakkan seluruh masyarakat di Negara Koparman dengan bantuan saudra-saudaranya, hal tersebut terjadi karena Prabu Kendhit Brayung menginginkan tahta kekuasaan di Negara Koparman.



**Gambar 26.** Tokoh Prabu Kendhit Brayung  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

### c. Tokoh Tritagonis

Tokoh Tritagonis dalam *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo adalah Umarmaya dan Kaki Dakpawana. Umarmaya berperan membantu Wong Agung Jayengrana dalam melawan prajurit dari Negara Nuswahantara, tokoh Umarmaya ini lah yang juga berhasil mengalahkan Liman Seta saudara Prabu Kendhit Brayung ketika terjadi perang *pungkasan* bersamaan ketika Wong Agung Jayengrana mengalahkan Prabu Kendhit Brayung. Kaki Dakpawana adalah tokoh yang berperang sebagai *punakawan* di Negara Koparman namun ia juga menjadi pujangga serta penasehat di Koparman, di dalam

pagelaran *wayang kulit* purwa mungkin dapat disejajarkan dengan Kyai Semar, walaupun sebagai *punakawan* tetapi juga memiliki peranan penting di dalam cerita yang terkandung pada *Lakon Kendhit Brayung Gugur*.

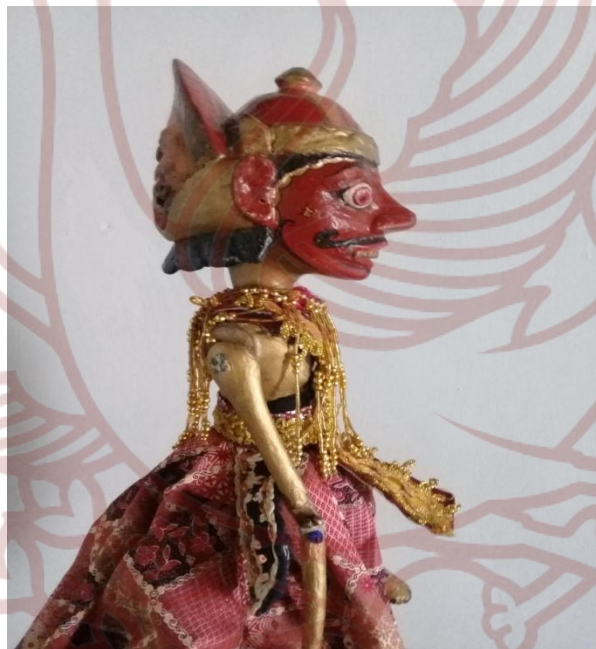


**Gambar 27.** Tokoh Adipati Umarmaya  
(Foto: Puji Susilo, 2018)



**Gambar 28.** Tokoh Kaki Dakpawana  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

Tokoh yang tampil di dalam *lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo menampilkan tokoh tritagonis lain yang berbeda dengan apa yang telah disebutkan di atas. Tokoh tritagonis dalam hal ini adalah tokoh yang membantu tokoh antagonis dalam membangun konflik cerita dan terhadap jalannya cerita. Tokoh ini antara lain adalah Prabu Malangsemirang, Garuda Nagajalma, Patih Jalandara, dan Naga Sarpantaka; ketiga tokoh tersebut turut membantu Prabu Kendhit Brayung menggempur Negara Koparman.



**Gambar 29.** Tokoh Prabu Malang Semirang  
(Foto: Puji Susilo, 2018)





**Gambar 30.**Tokoh Garuda Nagajalma  
(Foto: Puji Susilo, 2018)



**Gambar 31.**Tokoh Patih Jalandara  
(Foto: Puji Susilo, 2018)



**Gambar 32.** Tokoh Naga Sarpantaka  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

#### **d. Peran Pembantu**

Peran pembantu di antaranya adalah Lupit, Slentheng, dan Doun. Tokoh-tokoh tersebut tidak terlibat langsung di dalam *lakon*, melainkan hanya sebagai pendukung dan pelengkap dalam *Lakon Kendhit Brayung Gugur* tersebut. Lupit dan Slentheng dapat disejajarkan dengan Petruk dan Bawor pada pakeliran *wayangpurwagagrag* Banyumas, Doun juga hanya seorang tokoh *punakawan* yang mengabdikan pada raja sabrang di dalam *wayang kulit purwa* tokoh Doun dapat disamakan dengan tokoh Togog Wijayamantri.



**Gambar 33.** Tokoh Lupit  
(Foto: Puji Susilo, 2018)



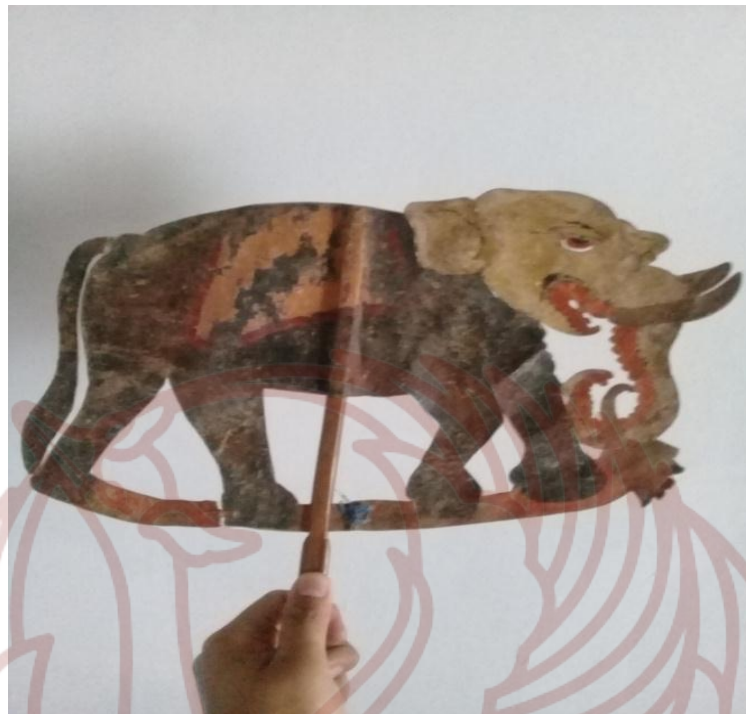
**Gambar 34.** Tokoh Slentheng  
(Foto: Puji Susilo, 2018)



**Gambar 35.** Tokoh Doun  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

Tokoh peran pembantu yang telah dipaparkan tersebut di atas tidak memiliki peranan yang cukup penting di dalam jalannya cerita, tokoh tersebut hanyalah punakawan atau abdi dari tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis yang telah dijelaskan di dalam sub pembahasan tersebut di atas. Tokoh lain yang termasuk di dalam tokoh pembantu adalah Liman Seta, tokoh tersebut ialah salah satu saudara Prabu Kendhit Brayung, akan tetapi tidak memiliki peranan yang cukup besar di dalam lakon Kendhit Brayung Gugur, tokoh tersebut adalah Gajah Seta, tokoh ini hanyalah pendamping Prabu Kendhit Brayung pada saat perang tanding melawan Wong Agung Jayengrana.





**Gambar 36.** Tokoh Liman Seta  
(Foto: Puji Susilo, 2018)

#### 4. *Setting*

*Setting* adalah tempat terjadinya peristiwa, seting dalam *lakon* yaitu panggung sebagai visualisasi (Satoto, 1985:26-27). Dalam alur *lakon* wayang mengandung tokoh-tokoh wayang, *setting*, permasalahan konflik. Semua unsur tersebut saling berkaitan sehingga terdapat ketergantungan antara alur *lakon* dengan perwatakan setiap tokoh (Sumanto, 2011:34).

*Setting* dalam pertunjukan wayang dapat dilihat dari aspek ruang, waktu, dan suasana. *Setting* menurut aspek ruang adalah tempat terjadinya peristiwa yang dapat dilihat dengan indra mata. *Setting* waktu adalah kapan peristiwa itu terjadi. *Setting* suasana yakni bagaimana keadaan pada saat peristiwa itu terjadi. Di dalam *Lakon Kendhit Brayung Gugur* setelah cermati tidak ditunjukkan *setting* waktu, baik dilihat dari

seluruh narasi yang ada, tetapi *setting* tempat dan suasana dapat di telaah dari satu-persatu struktur *lakon* tersebut.

Berdasarkan uraian diatas *setting* tempat dan suasana pada *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo sebagai berikut.

a. Bagian *Pathet Nem*

1) *Jejer Kapisan* Negara Koparman

Pada *Jejer Kapisan* *setting* tempat terdapat pada *Sitinggil* Negara Koparman atau Negara Puser Bumi. *Setting* suasana yang tergambarkan adalah *mrabu*, *agung*, *regu*, berwibawa, gelisah, dan kaget. Dalam *jejer* tersebut adalah *mrabu*, *agung*, *regu*, dan berwibawa tergambarkan dari *janturan* yang dibawakan dalang dengan diiringi *gendhing sirep*, *sulukan pathetan nem ageng* yang dibawakan dengan nada santai dan *regu* ditunjang dengan *grambyangan gender* dan *tabuhan gambang*. Gelisah, suasana gelisah terdapat pada saat Wong Agung Jayengrana mengungkapkan bahwa di Koparman kedatangan mungsuh dan sebagian masyarakat Negara Koparman sirna karena ulah dari Narga Sarpantaka. Kaget, keadaan kaget terjadi ketika Raden Tamtanus masuk menghadap Wong Agung dan memberitahukan bahwa prajurit Nuswahantara kembali menyerang Negara Koparman.

2) *Babak Unjal*

Pada *Babak Unjal*, *setting* tempat terjadi di *Sitinggil* Negara Koparman. *Setting* suasana yang terdapat pada adegan tersebut adalah

kaget, dikarenakan Raden Tamtanus yang melaporkan bahwa Negara Koparma kembali kedatangan mungsuh dari Negara Nuswahantara

### 3) *Konduran Kedhaton*

Pada saat *Konduran Kedhaton*, *setting* tempat terjadi di *Sitinggil* Negara Koparman. *Setting* suasana yang tergambarkan pada adegan tersebut adalah gelisah. Mengapa demikian Wong Agung Jayengrana sangat mengkhawatirkan masyarakat Koparman yang telah kedatangan mungsuh, begitu pula apakah kekuatan Negara Koparman bisa menandingi kekuatan dari Negara Nuswahantara.

### 4) *Adegan Paseban Jaba* Negara Koparman

*Setting* tempat yang terjadi pada *Paseban Jaba* Negara Koparman. Suasana yang tergambarkan semangat tergambarkan adanya *Sendhonan Ada-ada Nem* yang dibawakan oleh sang dalang.

### 5) *Budhalan Prajurit* Negara Koparman

*Setting* tempat dalam *budhalan prajurit* Koparman adalah berada pada Alun-alun Negara Koparman. *Setting* suasana yang ada adalah semangat, sigrak, dan mantap, dikarenakan dari penggambaran prajurit yang akan menghadapi lawan. Tergambar pula pada *karawitan pakeliran* yang mengiringi *budhalan* tersebut, menggunakan *Lancaran Jurang Jero Laras Slendro Pathet Nem*.

#### 6) *Jejer Tegal Kepanasan*

Pada adegan ini *setting* tempat berada di Tegal Kepanasan. Hal tersebut sesuai dengan narasi *janturan* yang dibawakan oleh sang dalang yakni: “*Swuh rep data pitana nenggih punika ingkang dadya gegempaling cinarita, wonten ing pundi sayekti wonten ing Tegal Kepanasan (Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag II)*”. Artinya adalah di dalam keheningan seraya memanjatkan doa, di suatu tempat yang menjadi kelanjutan cerita, yaitu pada Tegal Kepanasan.

*Setting* suasana yang terdapat pada adegan tersebut adalah panas dan keras, tergambarkan dari watak dari Prabu Malangsemirang yang angkara murka, serta adanya ambisi buruknya untuk menguasai Negara Koparman.

#### 7) *Candhakan Patih Jalandara*

*Setting* tempat pada *candhakan* ini tidak tergambarkan pada tempat mana, karena tidak diungkapkan dari narasi dalang baik *ginem*, *pocapan*, dan *janturan*. *Setting* suasana pada adegan ini semangat karena Patih Jalandara bersama dengan para prajuritnya mau menyerang prajurit dari Koparman.

#### 8) *Perang Kembang*

Pada *Perang Kembang* ini *setting* tempat tidak tergambarkan di mana tempat kejadiannya. Tetapi, *setting* suasana dapat terlihat pada adegan ini yakni gaduh, ricuh, dan genting karena dalam keadaan berperang.



### 9) *Candhakan* Tengah Marga

*Setting* tempat pada adegan ini berada di tengah-tengah jalan, tetapi masih dalam keadaan perang. *Setting* suasana yang tergambarkan gaduh dan ricuh karena dalam keadaan peperangan, namun juga lucu karena adanya tokoh gecul yakni Lupit dan Slentheng yang mana sebagai *punakawan* dari Adipati Umarmaya.

### 10) *Candhakan* Prabu Malangsemirang dan Garuda Nagajalma

Pada *candhakan* ini *setting* tempat tidak terungkap baik melalui *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Setting* suasana gaduh, lucu, dan sedih. Gaduh pada saat adegan ini situasi dalam keadaan peperangan, lucu adanya tokoh Lupit yang menjadi abdi dari Adipati Umarmaya, sedih karena pada saat itu Umarmaya terkena pusaka dari Prabu Malangsemirang yakni Cemethi Taker Bumi dan terjatuh pada Gunung Waja.

### b. Bagian *Pathet Sanga*

#### 1) *Jejer Pathet Sanga* Nabi Khidir

*Setting* tempat pada adegan ini adalah pada tempat Nabi Khidir, untuk nama tempat ini tidak diungkapkan di dalam *catur sang dalang*. *Setting* suasana tenang dan kaget. Tenang karena pada suatu pertapan yang mana tergambarkan melalui *pocapan*: “*Gentos kang winursita, wonten ing panggenanipun Nabi Khidir Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag IV*”. Artinya adalah Ganti yang diceritakan, berada pada tempat Nabi Khidir.

Setting suasana pada *jejer pathet sanga* Nabi Khidir yakni kaget, hal ini dikarenakan Nabi Khidir yang menerima kedatangan Jimat Kasang Kadratullah kepunyaan Adipati Umarmaya.

## 2) *Candhakan Gunung Waja*

Setting tempat pada adegan ini adalah di *Gunung Waja*. Hal ini sesuai dengan *pocapan* yang disajikan dalam yakni ketika Nabi Khidir menolong Umarmaya.

*“Katrima sedyane panyuwunane Nabi Khidir, pangandikanipun Nabi Khidir mandi sa ciptane, wauta, sang Dipati Umarmaya kausadan dening Nabi Khidir kang nalika semana nandang cintraka kajempet harga waja. Kocapa gunung waja ginggang sa dada wiyaripun, wusana Umarmaya mesad ngadep ing ngarsane ingkang Eyang Nabi Khidir.”*

(Diterima doa dari Nabi Khidir, apa yang menjadi ucapannya bisa terjadi, ketika Umarmaya yang sedang dalam kesulitan terhimpit Gunung Waja. Ketika itu, Gunung Waja dapat terbelah dan Umarmaya bisa keluar dari gunung tersebut, dan menghadap eyangnya yakni Nabi Khidir).

Setting suasana pada *candhakan Gunung Waja* ialah mengharukan karena pada saat itu Adipati Umarmaya tidak berdaya terhimpit disela-sela Gunung Waja.

## 3) *Perang Pathet Sanga*

Pada Perang *Pathet Sanga* ini, setting tempat tidak tergambarkan baik didalam *ginem*, *janturan*, dan *pocapan* tidak ada yang menunjukkan tempat kejadian ini secara pasti. Setting suasana gaduh dan ricuh karena dalam keadaan peperangan, apalagi saat terbunuhnya Prabu Malangsemirang dan Garuda Nagajalma oleh Adipati Umarmaya.

### c. Bagian Pathet Manyuri

#### 1) *Jejer Pathet Manyuri* Negara Koparman

*Setting* tempat pada *Jejer* Negara Koparman adalah pada *Sitinggil* Negara Koparman. Hal tersebut menggambarkan Wong Agung Jayengrana yang sedang duduk di singgasananya dihadap oleh Imam Suwangsa dan Dewi Rengganis. *Setting* suasana gaduh karena Negara Koparman dalam serangan mungsuh, apalagi setelah Umarmaya datang kepada Wong Agung yang menceritakan bahwa dia belum bisa mengalahkan Prabu Kendhit Brayung.

#### 2) *Candhakan Manyuri*

*Setting* tempat dalam adegan ini tidak dijelaskan oleh *catur* dalang, baik dengan *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Namun, *setting* suasana gaduh dan ricuh, mengapa demikian karena Prabu Kendhit Brayung yang telah kehilangan saudara-saudaranya, dan Prabu Kendhit Brayung pun mempunyai keinginan untuk membalaskan kematian saudara-saudaranya tersebut dan berambisi untuk membunuh Wong Agung Jayengrana.

#### 3) *Adegan Tengah Marga*

*Setting* tempat pada tengah jalan, namun pastinya masih dalam Negara Koparman. *Setting* suasana pada adegan ini adalah gawat dan mengerikan, gawat terlihat ketika Prabu Kendhit Brayung terbawa amarah untuk bisa mengalahkan Wong Agung Jayengrana, mengerikan ditunjukkan pada saat Naga Sarpantaka mati terbunuh oleh Dewi Rengganis dengan bantuan Pusaka Wuluh Gading.

#### 4) *Perang Tandhing*

*Setting* tempat pada adegan ini adalah pada Alun-alun Negara Koparman. Terlihat dari ginem Prabu Kendhit Brayung yang selalu mengatakan "*Ayoh maju gempur Koparman.*" Atau "*Ayo maju, serang Koparman.*". *Setting* suasana menegangkan dan mengerikan karena terjadinya peperangan antara dua orang raja yakni Wong Agung Jayengrana dan Prabu Kendhit Brayung, mengerikan dikarenakan Prabu Kendhit Brayung mati ditangan Wong Agung Jayengrana karena lehernya terhempas pedang pusaka milik Wong Agung Jayengrana. Tidak hanya itu suasana mengerikan terjadi ketika Liman Seta terbunuh dan pada akhirnya ia hilang berubah menjadi air ketuban.

#### 5) *Jejer Pungkasan*

*Setting* tempat *Jejer Pungkasan* berada di Negara Koparman. *Setting* suasana merdika, senang, dan gembira, di karenakan prahara yang terjadi di Negara Koparman sudah tersingkirkan, karena Prabu Kendhit Brayung dan bala tentaranya sudah terkalahkan.



## BAB IV

### ESTETIKA LAKON KEDHIT BRAYUNG GUGUR SAJIAN KI SUPADI HADIMIHARDJO

#### A. Pengertian Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aistheta*, yang diturunkan dari *aisthe* artinya hal-hal yang ditangkap oleh indra manusia. Sebagai objek yang mengandung aspek estetik adalah karya seni, seni juga berasal dari bahasa Yunani yang berarti kemahiran. Dalam *kamus besar bahasa indonesia* kata seni memiliki makna keahlian dalam menciptakan karya yang bermutu. Sulit untuk memisahkan estetik dan ketrampilan, sebab segala yang estetik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari dilakukan melalui proses kreatifitas yang terampil (Kutha Ratna, 2007:3-5). Estetika merupakan cabang dari ilmu yang mengulas tentang hakikat keindahan, dan menjadi tolok ukur untuk mencari nilai keindahan, menelusuri lebih dalam mengenai prinsip-prinsip yang digunakan untuk menciptakan kesan indah dan pengalaman yang bersangkutan dengan keindahan (Katsoff dalam Soemargono, 2004:336).

Estetika Jawa mengenal istilah *rasa* yang merupakan bahasa Sansekerta yang memiliki makna meraung, menangis, berteriak, bergema, berkumandang. Klasifikasi *rasa* menurut pemahaman Poerwadarminta berpedoman pada budaya Jawa, yaitu rasa lahiriah dan rasa batiniah. Rasa lahiriah berasal dari kontak fisik secara langsung dan pencecapan lidah, sedangkan rasa batiniah berasal dari perasaan hati dan pikiran manusia (Sunardi, 2003:111-112).

Bagong Pujiono dalam desertasinya telah menemukan konsep estetika pertunjukan wayang golek Kebumen. Konsep *Mendhalungan* merupakan konsep rasa sebagai tolok ukur keberhasilan dalang dalam memperlakukan pertunjukan wayang. *Mendhalungan* tersebut mempunyai konsep estetik yang mendasari yakni *gathuk*, *runtut*, *jebles*, *manjin*, dan *cucut*. *Gathuk* mempunyai makna selaras, serasi, seimbang, serta *empan papan*, artinya di dalam suatu pagelaran wayang yang dibawakan oleh seorang dalang bisa sesuai situasi dan kondisi sosial masyarakat tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pedalangan, konsep *gathuk* memiliki makna selaras, serasi, seimbang, dan *empan papan* (Pujiono, 2016:178-179). *Runtut* artinya sama besarnya atau dapat disetarakan dengan *runtun* atau *runut*, artinya *catur* sang dalang dibawakan secara jelas, urut, dan tidak *tumpang tindih* (Pujiono, 2016:188). *Jebles* dapat diartikan seorang dalang harus mampu membawakan *catur* sesuai dengan bentuk karakter tokoh wayang serta sesuai dengan sajian *pathet* (Pujiono, 2013:194-195). *Manjing* artinya seorang dalang bisa membawakan pakeliran dengan menjiwai atau kasarira, artinya bisa membuat suatu kondisi suasa seseuai dengan kenyataanya (Pujiono, 2016: 201). *Cucut* konsep ini mempunyai pengertian seorang dalang harus bisa membawakan humor atau lucu yang dapat menertawakan penonton (Pujiono, 2016:208).

Estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo dapat dikaji melalui unsur-unsur *garappakeliran*, meliputi *garap catur*, *garap sabet*, dan *garap karawitan pakeliran* yang dapat diamati disetiap adegan.

## **B. Estetika Pertunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur Sajian Ki Supadi Hadimihardjo***

### **1. *Gathuk***

Dilihat dari arti harafiah *gathuk* tersebut menunjukkan bahwa kata *gathuk* merujuk pada pertemuan antara sesuatu berjumlah dua atau lebih yang kemudian menjadi satu kesatuan hingga memunculkan hubungan yang harmonis tanpa ada perselisihan. Elemen konsep *gathuk* terkait dengan sejauhmana kemampuan seorang dalang dalam menyajikan *catur* yang selaras, serasi, seimbang, serta *empan papan* sesuai dengan situasi kondisi sosial masyarakat tanpa meninggalkan kaidah-kaidah dalam dunia pedalangan (Pujiono, 2016:178-179).

Berikut adalah capian *gathuk* pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo yang tergambarkan pada suatu adegan.

#### **a. *Babak Unjal pada Jejer Kapisan Negara Koparman***

*Babak Unjal* adalah peristiwa di dalam persidangan yang sedang berlangsung tetapi terhenti sementara, karena adanya seorang prajurit atau patih kerajaan yang menghadap seorang raja untuk melaporkan kejadian yang terjadi di dalam kerajaan. Pada *Babak Unjal* ini tokoh yang hadir adalah Raden Tamtanus yang menghadap kepada Wong Agung Jayengrana, tokoh tersebut melaporkan bahwa di kalangan masyarakat Koparman terjadi kegaduhan dan keributan yang disebabkan oleh pasukan prajurit Negara Nuswahantara, prajurit Nuswahantara tersebut

membunuh masyarakat, dan membuat kerusakan di daerah Kerajaan Koparman.

Sebelum Raden Tamtanus tampil menghadap Wong Agung Jayengrana, terlebih dahulu dalang melantunkan *pocapan*, Berikut adalah *pocapan* yang disajikan oleh Ki Supadi Hadimihardjo.

*Dereng paripurna pangandikanipun Wong Agung Jayengrana ya Surtyaningjagad ya Surayengmurti. Gegering wadya bala kang samya seba deleh Raden Tamtanus penjagen saking Negara Koparman manjing dateng sitinggil binaturata miyak wadyabala kang samya seba miyaking wadya bala kang samya surak. Ayo kanca miyak-miyak, miyak* (Ki Supadi Hadimihardjo, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag I)

(Belum selesai apa yang menjadi pembicaraan Wong Agung Jayengrana. Terjadi kerusuhan bahwa kedatangan Raden Tamtanus penjaga di Negara Koparman masuk pada pasewakan, para abdi kerajaan yang ada di sitinggil duduk saling menepi).

*Pocapan* di atas menjadikan suasana di dalam *Sitinggil* Negara Koparaman menjadi *greget*, kesan tersebut ditimbulkan karena pembawaan *pocapan* yang dilantunkan dengan nada santak, serta diiringi dengan *dhodhogan* menambah rasa *greget* tersebut. Konsep *gathuk* pada adegan ini sudah terpenuhi karena dalang bisa menjiwai sesuai dengan adegan tersebut, dengan *pocapan* pula konsep *greget* pada konsep pedalangan Banyumas pada adegan ini sudah mantap karena dalang bisa menarasikan *pocapan* seperti kejadian yang nyata.

Konsep *gathuk* pada adegan ini juga tercapai oleh Ki Supadi Hadimihardjo di dalam menjalankan pementasan karena pemilihan iringan pada saat kedatangan Raden Tamtanus menggunakan *Srepeg Nitning laras slendro pathet nem*, hal tersebut sesuai dengan situasi *greget*. Namun walaupun dalam situasi yang demikian Raden Tamtanus masih



menggunakan kaidah-kaidah pedalangan, terlihat pada kedatangan tokoh tersebut menyembah kepada Wong Agung Jayengrana dengan berjalan laku *dhodhok* di hadapan rajanya tersebut, hal ini menunjukkan sikap baik atau *udanegara* antara seorang prajurit dan rajanya, Berikut terlampir *Srepeg Nitning Golek laras slendro pathet nem*.

*Srepeg Nitning Golek, laras slendro pathet nem*

Buka :666 5353 253②

5653 535⑥

5653 535②

Hal yang terpaparkan di muka, atas adanya capaian konsep *gathuk* pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo pada *babak unjal* Negara Koparman, dari *garap catur* yang diekspresikan melalui *pocapan* yang disajikan dengan diiringi *dhodhogan* hal tersebut sangat *trep* menambah rasa mantab, serta dilanjutkan pemilihan *gending* yang bernuansa *sereng* yakni *Srepeg Nitning Golek laras slendro pathet nem*.

#### **b. Budhalan Prajurit Koparman**

*Budhalan* prajurit Koparman. Suatu peristiwa yang menggambarkan prajurit keluar dari dalam negara untuk menghadapi kekuatan mungsuh yang membuat kegaduhan di dalam Negara Koparman, analisis estetik pada adegan ini adalah penggarapan *sabet* dan *karawitan pakeliran*.

*Lancaran Jurang Jero, laras slendro pathet manyura*

Buka:           .532 .532 .5.③  
                   .5.2 .5.3 666. 235⑥  
                   666. 2356 .5.2 .5.②

Pada adegan ini Harya Maktal dan Raden Tamtanus terlihat memanggil para prajurit untuk maju di medan peperangan, *sabet* yang ditampilkan dengan lincah dan penuh semangat, apa lagi di dukung dengan iringan yang membingkai, terdapat hubungan yang sangat serasi dan harmonis antara pemilihan *sabet* dan *karawitan pakeliran*, hal ini menunjukkan bahwa Ki Supadi Hadimihardjo di dalam penggarapan *sabet* dan *karawitan pakeliran* memenuhi dan mencapai konsep estetik *gathuk*. Hal ini terasa adanya nuansa semangat di dalam pertunjukan jika dihayati anatar elemen-elemen *garap pakeliran* pada adegan ini.



**Gambar 37.** Adegan *Budhalan* Harya Maktal memanggil para prajurit  
 (Foto: Refro VCD, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag II)



**Gambar 38.** Adegan *Budhalan* ketika Tamtanus mengawe rampogan  
(Foto: Refro VCD, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag II)

Pada *budhalan* prajurit Negara Koparman rasa *sereng*, semangat, dan *sigrak* ditimbulkan dari hasil *penggarapan sabet* dan *karawitan pakeliran* yang saling mengisi dan melengkapi. Ditambah adanya iringan *keprakan* yang menjadi pendukung jalannya pertunjukan, dari kesesuaian tersebut Ki Supadi Hadimihardjo dapat mencapai konsep estetika *gathuk, trep* selaras, seimbang dan serasi serta adanya keharmonisan pada unsur *garap pakeliran* yang dipadukan.

### c. Adegan Umarmaya dan Patih Jalandara

Adegan Umarmaya dan Patih Jalandara adalah suatu adegan yang merujuk pada *perang kembang*. Di dalam adegan ini tokoh yang hadir adalah Adipati Umarmaya, Lupit, dan Slentheng pada *gawang kelir* sebelah kanan. Patih Jalandara, Kala Srenggi, dan Kala Bujar berada pada



*gawang* sebelah kiri. Tampak posisi *tancepan* pada adegan ini tergambar pada Gambar 39 di bawah ini.



**Gambar 39.** Patih Jalandara bersama Doun menemui Umarmaya  
(Foto: Refro VCD, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag III)

*Tancepan* pada adegan ini sudah memenuhi konsep *gathuk*, atau dalam konsep estetika pedalangan Banyumas disebutkan dengan *unggah-ungguh*. Artinya tokoh wayang yang tampil sudah sesuai dengan kedudukannya. Berdasarkan pengamatan, tokoh Umarmaya dan Patih Jalandara sejajar pada *debog* atas, hal ini menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai kedudukan yang seimbang yakni *punggawa* kerajaan. Adapun tokoh Dakpwana, Lupit, dan Doun berada pada *debog* bawah masing-masing berada pada posisi di belakang tuannya. Hal ini juga menunjukkan kedudukan dari ketiga tokoh tersebut hanyalah seorang



*punakawan* atau abdi kerajaan, dan tokoh tersebut tidak terlibat dari permasalahan yang terjadi di dalam *lakon* yang dibawakan oleh dalang.

## 2. *Runtut*

Menurut Balai Pustaka *runtut* memiliki arti *rampak, cocok pada gedhene; nunggal laras ora ana sing menjila* (Balai Pustaka, 2000: 220). Dengan hal ini *runtut* dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga memiliki makna *catur* yang dibawakan oleh dalang disampaikan dengan jelas, urut, dan tidak tumpang tindih (Pujiono, 2016: 188).

Berikut adalah capaian *runtut* pada pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo yang tergambarkan pada suatu adegan.

### a. *Jejer Kapisan Negara Koparman*

*Jejer kapisan* Negara Koparman adalah suatu adegan yang berlangsung pertama kali di dalam pertunjukan wayang golek menak Purabalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo. Pada *jejer kapisan* ini, Wong Agung Jayengrana sebagai raja di Koparman memimpin siding di *Sittinggil* Negara Koparman serta dihadiri oleh Adipati Umarmaya, Raden Lamdaur, dan Raden Maktal, tokoh Umarmaya adalah saudara Wong Agung Jayengrana serta pembesar Negara Koparman, maka disetiap ada rapat penting di dalam Negara Koparman maka ia menghadiri dan sedikit banyak memberikan sumbang sih terhadap kemajuan dan kejayaan Negara Koparman. Tokoh Lamdaur adalah salah satu pembesar kerajaan dari Selan Srandil, tokoh

*gagahan* yang mempunyai watak tegas, berwibawa, dan sentosa. Sedangkan, Harya Maktal adalah senopati Koparman. Tokoh tersebut bersifat cekatan dan tanggap dengan situasi dan keadaan. Ki Supadi Hadimihardjo mengekspresikan ginem antara lain sebagai berikut.

- Umarmaya : *Assalamualaikum yayi Menak Amya.*  
 Wong Agung : *Wangalaikumsalam kaka Adipati Umarmaya.*  
 Umarmaya : *Antal wajida.*  
 Wong Agung : *Wajida wajidakum.*  
 Umarmaya : *Katutran Yayi.*  
 Wong Agung : *Inggih kakang, Kaka Dipati Umarmaya. Manga kula aturi pinarak sampun ngantos aliting manah penggalih rawuh jengendika Kaka Dipati Umarmaya.*  
 Umarmaya : *Inggih, inggih Yayi kasuwun sihing galiga panakrami temper dening wedaya cumadong tangan kalih sih pangandikaning Yayi Menak Ambya.*  
 Wong Agung : *Inggih kakang, sampun rawuhipun kaka Dipati saking Negari Taltinanda pikantuk basuki Kaka Dipati.*  
 Umarmaya : *Inggih, berkah pangestunipun yayi Menak Ambya pisowanipun kang raka saking Taltinanda winantu wilujeng mboten pinanggih pambengan satunggal punapa Yayi.*  
 Wong Agung : *Matur nembah nuwun atas rawuhipun kaka Dipati Umarmaya.*  
 Umarmaya : *Nun inggih Yayi.*  
 Wong Agung : *Manga katuran lenggah ingkang prayogi Kaka Dipati.*  
 Umarmaya : *Inggih, mangestokaken dawuh Yayi*  
 Wong Agung : *Nyadani dateng kadang kula pun Harya Maktal.*  
 Umarmaya : *Inggih sumangga yayi, katuran dateng yayi Menak Ambya.*  
 Wong Agung : *Yayi, yayi mas kadangipun kakang. Dimas Parang Teja.*  
 Maktal : *Inggih, inggih sinuwun. Wonten pangandika ingkang dawuh Kanjeng Dewaji.*  
 Wong Agung : *Sira maju den kepareng ngarsa, aja aling-aling tanpa grantak jeneng sira Yayi.*

- Maktal : *Inggih mangestokaken dawuh, pangandikanipun kanjeng dewaji. Dene rayi paduka ing Parang Teja ngaturaken sungkeming pangabekti mugè konjuk sa ngandap pepadaning Sinuwun.*
- Wong Agung : *Iya ya Dimas Harya Maktal ya Parang Teja. Tak tanpa leganing manah seketi jumurung dene sira ngaturake sembah marang pun kakang.*
- Maktal : *Inggih mekaten Sinuwun.*
- Wong Agung : *Iya ya dimas. Lenggah kang prasaja, ing sun bakal nyabdani si Lamdaur. Lamdaur ?*
- Lamdaur : *Hi. Ngundang apa Kakang Amir, dene Lamdaur katimbalan ana wigati apa kakang, aq njaluk pangapura karo koe Kakang Amir awit adimu si Lamdaur sekang Negara Selan Srandil ora bias tata basa karo koe kakang, di gedè pangapurane Kakang Amirambya.*
- Wong Agung : *Iya ya dimas Lamdaur, tak pangapura muga-muga gusti kang maha agung paring kawelasan, gusti kang maha agung kang bisa nglubarake keluputan, Lamdaur.*
- Lamdaur : *Ya, muga-muga Kakang Amir Ambya. Kakang Umar, Lamdaur ngaturake sungkem marang Kakang Umar.*
- Umarmaya : *Si Lamdaur ya.*
- Lamdaur : *Ya Kakang Umarmaya.*
- Umarmaya : *Tak tanpa, bungahe atine tumrap badane Si Umar.*
- Lamdaur : *Ya.*
- Umarmaya : *Pada widada pisowane koe Lamdaur.*
- Lamdaur : *Pangestone kakang Umar. Slamet nora ana sawiji apa, bias sowan ana ing sitinggil binaturata Negara ing Koparman.*
- Umarmaya : *Iya ya, mara lenggah kang prayoga siki ana wigati Yayi Menak Ambya nimbali ki badan Umar sa wadyabalane.*
- Lamdaur : *Ya, masa bodoa Kakang Umar, disabdani Kakang Amir Ambya.*
- Umarmaya : *Kepareng matur Yayi Menak Ambya.*
- Wong Agung : *Kados pundi kaka Adipati Umarmaya.*
- Umarmaya : *Dene dinten punika ingkang raka saking Negari Taltinanda tinimbalan, bebasan ajimas kemala inten kemelab sinapu denda pedhot kumitir bebasan mina nungsung toya. Wingatos punapa dinten menika ngawontenaken pasowanan agung. Bebasan mina*

*nungsung toya Yayi, Yayi Menak Ambya (Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag I)*

- (Umarmaya : *Assalamualaikum* adikku Menak Ambya.  
 Wong Agung : *Wangalaikumsalam* kakak Adipati.  
 Umarmaya : *Antal wajida*.  
 Wong Agung : *Wajida wajidakum*.  
 Umarmaya : Kebetulan adikku.  
 Wong Agung : Iya kakak adipati, saya persilahkan duduk dengan tenang dan silahkan sebebas kakak Dipati.  
 Umarmaya : Iya adikku, terimakasih.  
 Wong Agung : Bagaimana kedatangan mu kak, apa semua baik-baik saja.  
 Umarmaya : Iya adikku, karena doa mu lah. Kedatangan ku baik-baik saja, tanpa ada halangan suatu apa pun.  
 Wong Agung : Terimakasih atas kedatangn mu Kak.  
 Umarmaya : Iya adikku, sama-sama.  
 Wong Agung : Adikku dari Parang Teja, Maktal.  
 Maktal : Iya kakak ku, ada perintah apa sehingga kamu memanggil adik mu aku untuk dating pada hari ini.  
 Wong Agung : Silahkan mendekat kepadaku adikku, yang tampan.  
 Maktal : Iya kakak, terimakasih. Pada kesempatan kali ini izinkan lah adikmu mengucapkan salam dan menghaturkan sembah kepada mu kakak ku.  
 Wong Agung : Iya adikku, saya terima dengan kegembiraan hati.  
 Maktal : Terimakasih kak.  
 Wong Agung : Duduk lah dengan tenang, aku akan memanggil adikku Lamdaur, Lamdaur.  
 Lamdaur : Ada apa kakak Amir, kamu memanggil adik mu aku. Aku juga minta maaf kak, karena adik mu aku tidak bisa berbicara dengan bahasa yang baik.  
 Wong Agung : Iya adikku Lamdaur. Tidak jadi apa-apa, tenang lah.  
 Lamdaur : Iya kakak Amir, tidak lupa juga sembah ku salam ku untuk mu kakak.



Wong Agung : Iya, iya adikku.  
 Lamdaur : Kakakku Umar.  
 Umarmaya : Iya, Lamdaur iya.  
 Lamdaur : Aku menghaturkan sembah dan salam ku kepada mu kakak.  
 Umarmaya : Iya adikku, saya terima. Dengan keadaan baik kah kamu Lamdaur.  
 Lamdaur : Berkat doa mu kakak Umar, semua baik-baik saja.  
 Umarmaya : Iya syukurlah. Duduk lah dengan leluasa adikku.  
 Lamdaur : iya Terimakasih kakak.  
 Umarmaya : Persilahkan lah saya bertanya adikku.  
 Wong Agung : Bagaimana kakak, ada apa. Silahkan kakakku.  
 Umarmaya : Ada perlu apa adikku, sampai kamu memanggil kakak dari Taltinanda, ada perlu apa).

*Ginem* pada adegan ini, merupakan *ginem bage-binage*. *Ginem* tersebut secara umum adalah mempertanyaan keadaan antara satu tokoh dan tokoh yang lain. Penggarapan *ginem* menggunakan teknik penyuaran yang jelas, urut, dan tidak tumpang tindih. Dalam hal ini, Ki Supadi Hadimihardjo mencapai pola estetik *runtut*, karena terpaparkan dengan jelas melalui penggarapan *ginem* dipadukan dengan beberapa aspek di antaranya adalah tempo, penekanan, dan besar-kecil warna suara pada setiap tokoh. Tokoh Wong Agung Jayengrana bersuara *arum* dan mantap, hal ini menunjukan kewibawaan seorang ratu yang sedang berhadapan dengan para *punggawanya*, tidak berhenti sampai di sini, penggarapan *ginem* tokoh Wong Agung Jayengrana memperhatikan *wanda* boneka wayang yang digunakan atau dengan kata lain melihat bentuk dan karakter boneka wayang tersebut. Tokoh Umarmaya digarap dengan nada suara yang santak dan tegas, tetapi tidak meninggalkan sikap *ngglece*. Mengapa hal tersebut demikian karena, Umarmaya adalah

seorang adipati dan mempunyai posisi kedudukan yang tinggi di dalam Negara Koparman, akan tetapi tokoh tersebut terlihat *ngglece* dan bersuara *kemeng* karena sesuai dengan *wanda* boneka wayang tokoh Umarmaya. Tokoh Maktal mempunyai warna suara yang ringan tetapi tegas, hal ini tercermin dari bentuk dan karakter boneka wayang itu sendiri yang *berwanda lanyapan*, jika pada wayang kulit *purwa* tokoh ini dapat disejajarkan dengan tokoh Samba dari Negara Dwarawati. Tokoh Lamdaur bersuara besar, *anteb*, dan mantap. Penggarapan *ginem* Lamdaur yang demikian karena sesuai dengan bentuk rupa boneka ayang tersebut, dalam pergelaran warna suara tokoh ini dapat disetarakan dengan tokoh Werkudara dalam wayang kulit *purwa*, dengan tinggi nada pada *wilah nem gedhe* atau bahkan *lima gedhe*.

Penjelasan tersebut di atas, maka konsep estetik *runtut* dapat dicapai oleh Ki Supadi Hadimihardjo dalam *ginem bage-binage jejer kapisan* Negara Koparman. Bahasa yang digunakan menggunakan kaidah bahasa pedalangan yang masih menggunakan bahasa *krama inggil* dan bahasa *Jawa Kuna*, juga terdapat bahasa asing pada salam yang digunakan Umarmaya dan Wong Agung Jayengrana, salam tersebut menggunakan kalimat "*assalamualaikum*" dan dijawab menggunakan kalimat "*wangalaikumsalam*". Kedua kalimat salam tersebut bukan termasuk *bahasa Jawa Kuna* ataupun bahasa *krama inggil* melainkan salam dengan bahasa Arab.

Ki Supadi Hadimihardjo juga menggunakan bahasa sastra, yakni bahasa perumpamaan. Terdapat dalam *ginem* Wong Agung Jayengrana, yakni "*leganing manah sakethi jumurung*", bahasa tersebut mempunyai makna bahwa hati Wong Agung Jayengrana sangat bahagia

diumpamakan “*sakethi*” berarti “seribu” lipat kali bahagia hati seorang Wong Agung Jayengrana dari pada biasanya.

#### **b. Jejer Manyuri Negara Koparman**

*Jejer Manyuri* Negara Koparman adalah suatu *jejer* yang terdapat dalam pembagian *pathet manyuri*. Pada *jejer* ini berbeda dengan *jejer kapisan* Negara Koparman, tokoh yang hadir di antaranya adalah Wong Agung Jayengrana, Umarmaya, Imam Suwangsa, dan Dewi Rengganis. Ki Supadi Hadimihardjo melalui *ginem* pada adegan ini telah mencapai konsep estetika *runtut*, secara jelas tertera di dalam *ginem* di bawah ini.

- |             |   |
|-------------|---|
| Umarmaya    | : Assalamualaikum Yayi Menak Ambya.   |
| Wong Agung  | : Wangalaikum salam Kaka Adipati. Mangga katuran pinarak, kados pundi pawartosipun sesampunipun majeng dateng rananggana.   |
| Umarmaya    | : Alhamdulillah yayi, sesampunipun kakang nampi dawuh saking paduka Yayi Menak Ambya jumeneng dados senopati, nandingi kridanipun wadyabala saking Nuswahantara. Alhamdulillah, nadyan kang raka nandang cintraka, ketaman pusakanipun kadang wredanipun Prabu Kendhit Brayung ingkang jejuluk Prabu Malangsemirang, kang raka nandang cintraka ngantos kecempet Harga Waja. Alhamdulillah saged uwal saking bebaya Yayi. |
| Wong Agung  | : Mekaten kaka dipati.  |
| Umarmaya    | : Inggih, ngantos bandayuda kaliyan Prabu Malangsemirang, alhamdulillah unggul juritipun kang raka lajeng Prabu Malangsemirang gugur ing madyaning palagan.   |
| Wong Agung  | : Inggih Kakang. Alhamdulillah Kaka Adipati.  |
| Umarmaya    | : Ngger putraku Imam Suwangsa.  |
| I. Suwangsa | : Inggih wa, ingkang putra kula ngaturaken sembah pangabekti.   |
| Umarmaya    | : Iya, wis tak tampa.   |
| Rengganis   | : Semantun kula ingkang putra ngaturaken bekti wa.  |

- Umarmaya : *Iya tak tampa Rengganis. Aku ya maturnuwun banget marang koe sabab koe wis paring tetulung usada marang kawula Koparman Rengganis.*
- Rengganis : *Inggih Wa. Kula namung saderma Wa.*
- Umarmaya : *Iya ora dadi baya apa. Kejawi mekaten Yayi Menak Ambya, Prabu Malangsemirang sampun gugur ing madyaning palagan, lah punika wadyabala saking Prabu Kendhit Brayung majeng ing palagan, sesarengan kaliyan Prabu Kendhit Brayung ugi. Sareng-sareng manjing ing ngadilaga, menika kados pundi yayi.*
- Wong Agung : *Menawi mekaten kaka dipati, mangga sesarengan manjing ing palagan, nandingi dateng kridanipun sang Prabu Kendhit Brayung.*
- Umarmaya : *Nah, mekaten yayi.*
- Wong Agung : *Inggih kakang.*
- Umarmaya : *Anakku ngger Imam Suwangsa.*
- I. Suwangsa : *Wonten timbalan kanjeng rama.*
- Umarmaya : *Ayuh perdandanan maju ing rananggana, nandingi kridane Prabu Kendhit Brayung.*
- I. Suwangsa : *Inggih, sumangga kula dherekaken kanjeng rama.*
- Umarmaya : *Rengganis.*
- Rengganis : *Ayuh bareng-bareng nandingi kridane Prabu Kendhit Brayung (Ki Supadi Hadimiharjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag VI)*
- (Umarmaya : *Assalamualaikum adikku Menak Ambya.*
- Wong Agung : *Walaikumsalam kakakku, kakak adipati. Silahkan duduklah dengan merdeka, dan bagaimana kabar peperangan antara prajurit Koparman melawan prajurit Nuswahantara.*
- Umarmaya : *Allhamdulillah yayi, dari perintah yang adikku berikan kepada kakak sudah kakak jalankan. Walaupun kakak mengalami sedikit kesulitan, tetapi dapat mengatasinya dan dapat mengalahkan saudara Prabu Kendhit Brayung yakni Prabu Malangsemirang.*
- Wong Agung : *Iya kakakku, allhamdulillah.*
- Umarmaya : *Anakku Imam Suwangsa iya.*
- Imam Suwangsa : *Iya paman, putra mu aku mengaturkan sembah Paman.*
- Umarmaya : *Iya, saya terima.*



- Rengganis : Begitu pula aku paman, Rengganis pun menghaturkan sembah kepada mu.
- Umarmaya : Iya rengganis, paman juga mengucapkan terimakasih kepada mu karena telah membantu paman di dalam peperangan.
- Rengganis : Iya paman, sudah menjadi kewajibanku membantumu Paman.
- Umarmaya : Iya anakku Rengganis. Adikku Wong Agung, tinggal sedikit lagi kita pasti dapat memenangkan peperangan ini. Prabu Kendhit Brayung maju di medan perang, bersama saudaranya yakni Liman Seta.
- Wong Agung : Kalo begitu kak, mari kita bersama-sama menyelesaikan peperangan ini.
- Umarmaya : Iya adikku, silahkan. Anakku Imam Suwangsa dan Rengganis.
- Imam Suwangsa : Ada perintah apa paman, yang harus kami lakukan.
- Umarmaya : Ayo, bersiap-siap menghadapi Prabu Kendhit Brayung.
- Imam Suwangsa : Silahkan Paman.
- Rengganis : Mari Paman).

*Ginem* yang telah dipaparkan di atas adalah *ginem* pada *jejer manyuri Negara Koparman*. Ki Supadi Hadimihardjo dalam membawakan *ginem* tersebut memperhatikan warna suara dari masing-masing tokoh sehingga tidak terjadi *tumpang tindih* di dalam teknik pelafalanya, hal ini terbukti adanya warna suara yang berbeda-beda pada setiap tokoh yang tampil, tokoh Wong Agung Jayengrana memiliki warna suara yang mantap dan berwibawa, menunjukkan bahwa ia adalah seorang raja; tokoh Umarmaya menggunakan tekni penyuaran yang lantang dan jelas tetapi *kemeng*, artinya tidak ada penekanan di dalam pelafalan *ginemnya*, hal tersebut karena disesuaikan dengan *wanda* boneka wayang Umarmaya; tokoh Imam Suwangsa mempunyai warna suara yang lembut dan *arum*, pantas dengan model boneka wayang Imam Suwangsa yang

*berwandaruruh*; Dewi Rengganis bersuara renyah dan *grapyak* hal ini disebabkan karena teknik penyuaran tokoh tersebut disesuaikan dengan *wanda* boneka wayang Dewi Rengganis yang berbentuk *lanyapan*. Dari itu lah, dalam hal ini Ki Supadi Hadimihardjo telah mengurutkan warna suara masing-masing tokoh artinya *ginem* yang disajikan oleh Ki Supadi Hadimihardjo mencapai konsep estetika *runtut*.

Ki Supadi Hadimihardjo pada *ginem* yang telah disebutkan di atas menggunakan bahasa pedalangan yakni menggunakan *bahasa krama* inggil dan *bahasa Jawa Kuna*. Tetapi juga menggunakan bahasa asing pada pengungkapan rasa syukur oleh tokoh Wong Agung Jayengrana menggunakan bahasa "*allhamdulillah*" kalimat tersebut adalah Bahasa Arab yang mana tidak lazim digunakan di dalam pertunjukan *wayang kulit purwa*, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa wayang golek menak Purbalingga mempunyai corak estetik tersendiri dibandingkan dengan wayang-wayang yang lain.

### 3. *Manjing*

*Manjing* dalam konsep estetika wayang golek menak Purbalingga memiliki makna menjiwai atau khasarira. Capaian *manjing* dalam sajian *catur* menjadi sesuatu yang sangat penting supaya *catur* yang disajikan mampu *krasa* sehingga memiliki kualitas estetik dan baik (Pujiono, 2016:201).

Berikut ini adalah capaian konsep estetik *manjing* dalam pertunjukan wayang menak Purbalingga *lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo, terpapar secara rinci dari adegan berikut.

### a. *Jejer Kapisan Negara Koparman*

*Jejer kapisan* Negara Koparman adalah adegan pertama di dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga lakon *Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo. Pada adegan ini tampilah Wong Agung Jayengrana sebagai raja di Negara Koparman, seorang raja yang arif dan bijaksana, maka dari itu lah banyak orang baik dari dalam maupun luar negara selalu memberikan penghormatan yang tinggi kepadanya. Pada saat itu, ia duduk di singgasana dihadap oleh saudaranya dari Taltinanda yakni Umarmaya, Umarmaya adalah seorang pembesar Kerajaan Koparman, ia juga berberan aktif dalam memperjuangkan kesejahteraan Negara Koparman. Tokoh lain yang hadir yakni Lamdaur dari Selan Srandil, kasatria gagah, berani, kuat, dan santosa. Serta, datangnya tokoh Maktal dari Parang Teja. Khasatria yang tampan, tanggap dengan keadaan serta berkedudukan sebagai senopati Negara Kopaman.

Analisis estetik dalam *jejer kapisan* Negara Koparman adalah *garap catur*. *Catur* merupakan semua wacana dalang yang berupa *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*; *janturan* pada *jejer* pertama ini berkesan *mrabuhal* ini disebabkan pelafalan *janturan* dengan tegas tetapi santai mengikuti jalannya gending yang melambari atau mengiringi. Gending yang digunakan yakni *Gending Kawitan Golek laras slendro pathet nem*, gending ini merupakan gending klasik dank has wayang golek menak Purbalingga. *Janturan* pada *jejer kapisan* Negara Koparman adalah sebagai berikut.

*Swuh rep data pitana anenggih pundita negari ingkang kaeka adi dasa purwa, eka wilangan siji dasa wilangan sepuluh purwa wiwitan, nadyan kathah titah kang maha agung ya ing maha suci yam aha adil negari kang*

*jembar kalangane padang obore ombre jagate duwur kukuse jero tancepe adoh kuncarane, nenggih ing Negari Koparman dadya bebukaning cinarita awit ngupaya satus datan pikantuk kalih senajan sewu tan jangkep sedasa, pambekaning sri nalendra demen ulah ing kaprajuritan, putus ing sakabihing ngilmu putus marang kadigdayan lan kaprawiran sarta kanuragan, dasar limpat pasang ing graitu danahita samahita demen paring dana, demen paring sodakoh amal jariah, dating sesamaning sami. Sinten ta dasanama nira kang jumeneng nata ing Negari Koparman, mila negari koparman dadya bebukaning cinarita ya ing Negari Puser Bumi, ya ing Negari Pusering Jagad, ajejuluk wong agung Jayengrana ya Suraning Jagad, ya Jayeng Murti ya Jayeng Rana ya Jayeng Palugon. Sinegeg ingkang hamurweng kawi gentos ingkang cinakra bawa anenggih Nalendra ing Negari Koparman nuju Hari Respati miyos ing siniwaka mungwing sitinggil binaturata lenggah ing kursi gading dampar kencana ingkang pinalipit ing retna lelemek babut permadani sinebaran sari-sari ginonda wida lisah jebat kasturi, kinebutan lar badak kanan kering kongas gandane sri naranata, kongas gandaning sri naranata dumugi ing pangurakan. Pinuju kang rawuh ing ngarsa nata, ingkang raka saking Negari Taltinanda, ajejuluk Adipati Gurit Wesi ya adipati kotet Laya ya kancing Jaya ya Gurit Wesi Paku Waja ya Sang Adipati Umarmaya. Ing wurinira lenggah ingkang kaya konjem-konjem pertalane, kaya konjem-konjema wedanane. Nenggih Nalendra sekang Negari Ngalabani ya ing Negari Parang Teja ajejuluk Harya Maktal, ing wurinira nalendra sekang Selan Srandil nalendra kang dedeg pidegsa dedeg ing ngaluhur pinda tugu sinukarta, ajejuluk Prabu Lamdaur, ander amblabar dugi panangkilan bebasan sangkirna wora-wari, sangkirna taman, wora-wari kembang. Bebasan kembang setaman pasebane para raja ing Negari Koparman thuk dengkul tumpang warangka wadya bala ing Koparman, rep sidem permanem tan ana sabawaning walang ngalisik kekayon datan obah samirana datan lumampah among kapyarsa pradangga kang ngupaya bukti para abdi gending mayang kemas ingkang hayamput karya kang mimbui arsining panangkilan, mangkana pangudasmaraning driya kang dereng kababaring lesan. (Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag I).*

(Di dalam keheningan selalu memanjatkan doa kepada tuhan sang kuasa. Awal cerita yakni Negara yang satu-satunya di sekian banyak Negara, walaupun banyak ciptaan dari tuhan yang kuasa namun tidak ada yang seperti Negara Koparman. Negara yang luas wilayahnya, terkenal citra negaranya, subur tanahnya, sejahtera rakyatnya. Perbuatan baik dari seorang raja atas adil dan bijaksana, membuat Negara Koparman selalau jaya, jika dicarikan sepadan dari Negara tersebut pasti di dunia tidak ada yang sepadan. Siapa yang menjadi raja di Negara Koparman yaitu seorang raja yang



bernama Wong Agung Jayengrana, ya Suryaning Jagat, ya Jayeng Murti, ya Jayeng Palugon. Pada hari Kamis itu, keluar dari kedaton duduk pada kursi singgasananya, yang mana kursi tersebut terbuat dari lapisan emas dan sutra halus. Bau wangi pun semerbak menyelimuti persidangan pada Negara Koparman tersebut, bau wangi semerbakitu pun sampai pada ujung persidangan sampai tempat pengurakan. Nampak yang hadir pada kesempatan tersebut, yakni saudara Wong Agung Jayengrana yang bernama Umarmaya, ya Thothet laya, ya Kancing Jaya, ya Gurit Wesi, ya Paku Waja. Yang berada pada belakang Umarmaya yakni khasatria dari Ngalabani atau Parangteja, yang bernama Harya Maktal. Selanjutnya pada posisi terakhir yakni khasatriya dari Selan Srandil yang bernama Lamdaur. Bukan hanya ketiga tokoh itu saja yang hadir, namun juga para pembesar kerajaan antara menteri dan bupati pun ikut di dalam persidangan tersebut. Karena jumlah yang hadir terlalu banyak, hingga duduk mereka saling berhimpitan antara satu dengan yang lain. Suasana sunyi sepi, bahkan seperti tidak ada angin yang tertiup di dalam persidangan. Hanya ada suara dari kejauhan para abdi kerajaan yang sedang menjalankan pekerjaannya, namun suara tersebut tidak menimuklan kekecewaan namun membuat suasana persidangan menjadi lebih asri. Seperti itulah gambaran keindahan persidangan Negara Koparman, semua yang hadir menunggu-nunggu sabda dari sang baginda raja).

*Janturan* di atas merupakan *janturan* wayang golek menak Purbalingga versi Ki Supadi Hadimihardjo, *janturan* ini hampir mirip seperti *janturan* pada *wayang kulitpurwa* masih menggunakan bahasa pedalangan, bahasa yang digunakan antara lain *bahasa krama*, *bahasa krama inggil*, *bahasa ngoko*, dan *bahasa kawii*. *Janturan* pada *jejer* pertama terkesan *mrabu* dan berwibawa karena dibawakan dengan bahasa sastra yang tinggi serta diiringi dengan *gending sirepan* yang mendukung kesan *mrabu* dan berwibawa tersebut. Dengan ini lah, dapat disimpulkan bahwa *janturan* yang dibawakan oleh Ki Supadi Hadimihardjo telah mencapai konsep estetik *manjing*, karena menimbulkan rasa *mrabu* kepada

penghayat pertunjukannya, artinya pembawaan *janturan* dengan rasa *hasarira* atau pelantunan *janturan* dengan penuh penjiwaan.

setelah *janturan* selesai *gending suwuk* kemudian dilanjutkan dengan *sulukan*. *Sulukan* pertama yang digunakan dalam *Jejer kapisan* menggunakan *Suluk Pathetan Nem Golek laras slendro pathet nem* kemudian dilanjutkan dengan *Ada-ada Girisa Golek laras slendro pathet nem*. Berikut terlampirkan *cakepan sulukan Pathetan Nem Ageng Golek* dan *Ada-ada Girisa Golek laras slendro pathet nem*.

***Sulukan Pathet Ageng Nem Golek.***

*Gunung kelir, o  
Gunung kelir aling-alinge wong amayang,  
Wayange supaya,  
Dalange nyukma ing wayange,  
Wayange nyukma dalang,  
Dalange kang sejati,  
Sirnama araning wayang,  
Sirdada putih.*

***Ada-ada Girisa Pathet Nem.***

*Liyeping netra dang saya,  
Sanghyang rawit katawengan, o  
Sanghyang rawit katawengan, o  
Ump.  
Allohumasolingala sayidina muhammadin (Ki Supadi Hadimihardjo,  
Kendhit Brayung Gugur, Bag I).*

Konsep *Manjing* ternyata juga ada di dalam *Sulukan Pathet Nem Ageng Golek* yang dibawakan oleh Ki Supadi Hadimihardjo. Kesan *regu* dan *khitmat* tersa pada lantunan *sulukan* tersebut. Kesan *regu* tersebut karena pembawaan *sulukan* dengan santai dan juga ditambah iringan *gender*, dan *gambang*. *Regu* dalam arti ini memiliki makna tenang dan damai. Hal tersebut membuktikan bahwa konsep *manjing* dalam

pagelaran wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo sudah tercapai, karena rasa *regu* sudah dapat dirasakan dalam adegan *jejer* pertama ini, maka tentu jelas Ki Supadi Hadimihardjo sudah menjiwai dan *kasarira* di dalam *janturan* dan *sulukan* pertunjukan wayang golek menak Purbalingga tersebut.

#### b. *Candhakan* Umarmaya dan Patih Jalandara

Adegan *candhakan* Umarmaya dan Patih Jalandara adalah sebuah adegan pertemuan antara dua orang pembesar negara, Umarmaya adalah pembesar Negara Koparman, sedangkan Patih Jalandara adalah patih di Negara Nuswahantara. Analisis estetik pada *candhakan* ini adalah terletak pada *garap catur*, tepatnya pada pengungkapan *ginem* yang dibawakan dalang melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan. *Ginem* kedua tokoh tersebut saling berselisih dan saling mengedepankan pihak sendiri, untuk merobohkan kekuatan pihak lawan. Berikut adalah *ginem tantang-tantangan* yang menimbulkan peperangan.

Jalandara : *He, Umarmaya.*

Umarmaya : *Ana paran.*

Jalandara : *Mendi Jayengrana, bakal tumekeng pati. Wadyabala sekang Koparman wis tumpes kaya dene babadan pace. Mula koe gagaeen nurut tak banda tak gawe pengewan-ewan.*

Umarmaya : *Jalandara, tandingi kridane Umarmaya ora bakal mundur se jangkah kokot rangka pati adus marus melang tatu kena ludira.*

Jalandara : *Nyidam talak koe. Apa dianggep gigrig Jalandara, ora-orane gila sayuta ngarep sakethi mburi ora bakal tak tinggal mlayu Umarmaya.*

Umarmaya : *Yen mangkana, tandingi ki badan Umarmaya.* (Ki Supadi Hadimihardjo, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag III).

(Jalandara : *He, Umarmaya.*

Umarmaya : Ada apa.

Jalandara : Dimana Jayengrana, dia akan mati. Prajurit dari Koparman sudah habis. Maka berserahlah.

Umarmaya : Jalandara, hadapi lah Umarmaya.

Jalandara : Mau mati kamu.

Umarmaya : Kalo begitu hadapi lah Umarmaya).

Konsep *Manjing* terdapat dalam *ginem* tersebut di atas, menggambarkan ketika tokoh Jalandara dan Umarmaya beradu pendapat, mereka saling menguatkan diri dan menghiraukan kekuatan lawan. Hal tersebut mengakibatkan nuansa rasa panas, tegang, dan genting, apalagi Ki Supadi Hadimihardjo di dalam pengungkapan *ginem* diiringi dengan *dhodhog* dan *keprakan* yang menyebabkan kuatnya nuansa *greget* dalam *ginem* tersebut. Dengan demikian konsep *manjing* dalam *ginem* di atas tersebut sudah tercapai atau dengan kata lain *ginem* dibawakan dengan menjiwai dan *kasarira*, artinya dalang seakan-akan merasakan kemarahan dan mewakili rasa batin kedua tokoh tersebut.

### c. *Candhakan* Prabu Malangsemirang menghadapi Umarmaya

Adegan ini adalah salah satu peristiwa di dalam peperangan, tokoh Prabu Malangsemirang dan Umarmaya adalah tokoh yang sepadan karena keduanya tokoh kasatria, juga kedua tokoh tersebut adalah saudara raja masing-masing negaranya. Pada *candhakan* ini penggarapan *ginem* kedua tokoh yang saling beradu pendapat, yang menyebabkan peperangan nantinya. Berikut cuplikan *ginem tantang-tantangan* antara Umarmaya dan Prabu Malangsemirang.

Malangsemirang : *Tak kemah-kemaha ragamu Umarmaya, nuntut koe tumekaning pati.*



- Umarmaya : *Bebasan kaya denen wong nandur. Nandur becik ngunduhe becik, nandur ala ngunduhe ya ala, wong gawe bakale nganggo. Koe wis gawe pilara Umarmaya saiki ganti koe.*
- Malangsemirang : *Tak gigit pehot kuwandamu. (Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag II)*
- (Malangsemirang : *Saya gigit tubuh mu Umarmaya, nurutlah kepadaku, kau akan mati.*
- Umarmaya : *Perumpamaan orang menanam akan menuai, menanam baik akan menuai baik menanam jelek akan menuai kejelekan pula. Kamu sudah bikin Umarmaya sengsara , maka sebaliknya kamu akan merasakan hal yang sama.*
- Malangsemirang : *Saya gigit putus lehermu).*

*Ginem* pada adegan ini begitu *manjing* karena dapat menimbulkan rasa *greget*, seakan-akan pertikaian antar Umarmaya dan Prabu Malangsemirang terjadi secara nyata. Karena ekspresi dalang yang menghayati dan menjiwai maka *ginem* yang ditampilkan dapat mewakili batin tokoh yang dalam keadaan panas dan tegang.

#### **d. Perang Tandhing**

Pada *perang tandhing*, konsep *manjing* sangat kuat di antara *ginem* Wong Agung Jayengrana dan Prabu Kendhit Brayung. Hal ini dikarenakan ekspresi dalang yang menjiwai serta adanya penekanan suara di setiap kalimat pada *ginem* tersebut, apalagi didukung dengan *dhodhogan* yang mana menambah rasa *sereng* pada adegan tersebut. Berikut cuplikan *ginem* antara Wong Agung Jayengrana dan Prabu Kendhit Brayung.

- Kendhit Brayung : *Amir Ambya.*  
 Wong Agung : *Ana paran.*  
 Kendhit Brayung : *Kadang mu tua wis nyirnkake kadang ku kakang Malangsemirang.*  
 Wong Agung : *Dasar kepara nyata, pancen mangkana. Lah banjur karep mu kepie Prabu Kendhit Brayung.*  
 Kendhit Brayung : *Koe saiki nuntut, manut karo Kendhit Brayung.*  
 Wong Agung : *Sing mbok karepake kepie.*  
 Kendhit Brayung : *Aku ora narimakake patine Kaka Prabu Malangsemirang, ora narima klawan patine adi ku Serpabumi, nuntuta tak gigit janggamu, tak kepah-kepah kuwandamu, tak juwing-juwing ragamu.*  
 Wong Agung : *Apa koe wani kelawan Wong Agung Menak Ambya.*  
 Kendhit Brayung : *Nuntuta koe.*  
 Wong Agung : *Yen mangkana rebuten yudane Amirambya(Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag VI)*
- (Kendhit Brayung : *Amir Ambya.*  
 Wong Agung : *Ada apa.*  
 Kendhit Brayung : *Saudaramu tua telah membunuh kakakku Prabu Malangsemirang.*  
 Wong Agung : *Emang benar seperti itu, terus bagaimana kemauanmu*  
 Kendhit Brayung : *Kamu sekarang harus takluk kepadaku.*  
 Wong Agung : *Yang kau inginkan bagaimana.*  
 Kendhit Brayung : *Saya tidak terima atas kematian kakak Malangsemirang, tidak terima akan kematian Serpabumi, ayo menurut lah kepada ku saya gigit leher mu, saya kunyah tubuhmu, saya cincang badanmu.*  
 Wong Agung : *Apa kamu merani dengan ku.*  
 Kendhit Brayung : *Menurut lah kepadaku).*

Dengan demikian Ki Supadi Hadimihardjo di dalam pengungkapan *ginem* pada *perang tandhing* mencapai dan memenuhi konsep estetik *manjing*. Karena *ginem* yang dibawakan oleh sang dalang dapat mewakili suasana batin tokoh.

#### 4. *Jebles*

*Jebles* dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga mempunyai makna bahwa seorang dalang mampu membawakan *catur* sesuai dengan bentuk karakter tokoh wayang (Pujiono, 2016:194-195). Berikut adalah capaian konsep estetik *jebles* dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo.

##### a. *Jejer Paseban Jaba Negara Koparman*

Adegan *paseban jaba* Negara Koparman berlangsung setelah *pasewakan* peremuan agung Negara Koparman dibubarkan, pada adegan ini tokoh yang tampil adalah Umarmaya, Maktal, Lamdaur dan Tamtanus. Umarmaya mendapat mandat dari Wong Agung Jayengrana untuk mempertahankan Negara Koparman dari serangan mungsuh, mungsuh tersebut adalah Prabu Kendhit Brayung beserta para prajuritnya, *ginem* pada tokoh-tokoh yang tampil pada *jejer paseban* Negara Koparman sesuai dengan bentuk dan karakter boneka wayang yang ditampilkan. Berikut adalah *ginem* pada adegan tersebut.

Umarmaya : *Yayi, yayi Maktal ya yayi Parang Teja.*  
 Maktal : *Wonten tinimbalan Kaka Dipati.*  
 Umarmaya : *Lamdaur.*  
 Lamdaur : *Apa kakang Umar*  
 Umarmaya : *Tamtanus.*  
 Tamtanus : *Inggih tinimbalan Kaka Dipati.*  
 Umarmaya : *Lha, sira kabeh medun saka sitinggil binaturata nampa dawuh saka yayi Menak Ambya jarene ing Negara Koparman ketekan mungsuh ya parangmuka. Yaiku kang dipandegani dening nalendra saka Negara Nuswahantara kang jeneng Prabu Kendhit Brayung.*

- Maktal : *Inggih.*
- Umarmaya : *Mula saka iku hayuh, ki badan ketiban sampur karo koe kabeh, dadi senopati manjing ing ranang gana nandingi kridane wadya bala saka Nusahantara.*
- Maktal : *Nun inggih.*
- Umarmaya : *Lamdaur.*
- Lamdaur : *Apa kakang Umar.*
- Umarmaya : *Ayoh derekake pun kakang Yayi.*
- Lamdaur : *Iya kakang tak derekake manjing ing ranang gana.*
- Umarmaya : *Sikep gegamaning prang beberengan kelawan prajurit saka Koparman, wadya balamu saka Negara Selan Srandil melu cancut grumegut.*
- Lamdaur : *Iya kakang wadya balaku saka Negara Selan Srendil bakal milu njaga karaharjaning Negara Koparman.*
- Umarmaya : *Tamtanus.*
- Tamtanus : *Inggih, semanten kula ugi cumadong dawuh mbenjang kapan manjing ing ranang gana.*
- Umarmaya : *Ya uis. Para prajurit sikep gegaman mantra bupati nayakaning praja sikep gegaman methuk prajurit saka Negara Nusahantara.*
- Tamtanus : *Mangga kaka dipati, sampun ngantos kalayatan manjing dateng ranang gana (Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag II)*
- (Umarmaya: Adikku dari Parang Teja, Maktal adikku.
- Maktal : *Iya kakak prabu, memanggil hamba adik mu ini.*
- Umarmaya : *Lamdaur.*
- Lamdaur : *Ada apa kak, kakakku Umarmaya.*
- Umarmaya : *Tamtanus.*
- Tamtanus : *Iya Sinuwun, hamba menunggu perintah.*
- Umarmaya : *Aku dan kamu, semua turun dari Sitinggil Koparman mendapat perintah dari adikku Wong Agung. Sabda dari adikku, kita harus menghadapi prajurit dari Nuswahantara dan mempertahankan Negara Koparman.*
- Maktal : *Iya Kakak Prabu.*
- Umarmaya : *Maka dari itu, mari. Bersama-sama menghadapi prajurit dari Nuswahantara yang dipimpin langsung oleh Prabu Kendhit Brayung.*
- Maktal : *Iya kakak, kami siap menjalankan perintah.*
- Umarmaya : *Lamdaur.*
- Lamdaur : *Iya kakak Umar, bagaimana.*
- Umarmaya : *Mari kita maju di medan peperangan.*



- Lamdaur : Iya kakak Umar, mari saya pun akan selalu bersamu kakak.
- Umarmaya : Siapkan prajurit dan persenjataan untuk menghadapi prajurit Nuswahantara. Bala tentara mu dari Selan Srandil juga dikerahkan untuk membantu kekuatan Koparman.
- Lamdaur : Siap kakak, prajurit Selan Srandil siap membantu mu kakak.
- Umarmaya : Tamtanus.
- Tamtanus : Iya kakak, bagaimana.
- Umarmaya : Ayo, bersama-sama menghadapi prajurit Koparman).

*Ginem* yang disajikan oleh Ki Supadi Hadimihardjo pada *Lakon Kendhit Brayung Gugur* pada *jejer paseban jaba* Negara Koparman di atas tersebut telah mencapai konsep estetika *jebles*. Hal itu tergambarkan melalaui *ginem* yang disajikan, pada *ginem* tokoh Umarmaya sesuai dengan bentuk dan karakter tokoh, tokoh tersebut bersuara santak dan tegas hal ini menunjukan bahwa ia adalah seorang adipati, tetapi *ginem* yang disajikan juga sedikit *gecul* atau *ngglece* karena disesuaikan dengan *wanda* boneka wayang Umarmaya itu sendiri. Tokoh Maktal dengan *wanda* boneka *layap*, *ginem* yang ditampilkan *grapyak* dengan penekanan suara yang ringan tetapi bertempo cepat. Tokoh Lamdaur menggunakan warna suara yang besar, mantap, dan berwibawa. Hal ini dikarenakan tokoh tersebut termasuk tokoh *gagahan*, jika disetarakan dengan *wayang kulit purwa* tokoh ini dapat disejajarkan dengan tokoh Werkudara, maka warna suaranya juga menyerupai tokoh Werkudara itu. Tokoh Tamtanus yang ditampilkan dalam *jejer paseban jaba* Negara Koparman tersebut, memiliki warna suara yang *grapyak* sesuai dengan *wanda lanyapan* boneka wayang tersebut, akan tetapi berbeda dengan tokoh Maktal. Ki Supadi Hadi Mihardjo dalam membedakan kedua tokoh tersebut dengan

penekanan nada suara, Tokoh Maktal yang merupakan senopati Negara Koparman digarap dengan penekanan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh Tamtanus yang hanya seorang prajurit Negara Koparman.

#### **b. Jejer Tegal Kepanasan**

*Jebles* pada adegan ini tergambarkan pada *ginem* tokoh yang ditampilkan oleh sang dalang, tokoh-tokoh tersebut antara lain Prabu Malangsemirang, Patih Jalandara, Garuda Nagajalma, dan Naga Sarpantaka, *ginem* pada *jejer Tegal Kepanasan* ini sesuai dengan karakter tokoh dan bentuk boneka wayang tokoh yang tampil tersebut. Di bawah ini adalah *ginem* pada *jejer Tegal Kepanasan* yang ditampilkan oleh Ki Supadi Hadimihardjo.

- M. Semirang : *Ea. adiku dhi, Adiku.*  
 Jalandara : *Wonten timbalan ingkang dawuh Kaka Prabu.*  
 M. Semirang : *Majua den kepara ngarsa Dhi.*  
 Jalandara : *Inggih mangestokaken dawuh kaka prabu. Nuwun sewu, ingkang rayi ngaturaken sembah konjuk daten paduka Kaka Prabu.*  
 M. Semirang : *Iya, ya. Tak tanpa agawe bombonging penggalih ku dhi, dene sira ngaturi sembah marang pun kakang. Pada kanti slamet temeka ing tapel wates ing Negara Koparman, ya iki ana ing satengahih alas Tegal Kepanasan.*  
 Jalandara : *Inggih, wilujeng lampah kula ndherekaken lamahing paduka Kaka Prabu.*  
 M. Semirang : *Iya, ya. Garuda Naga Jalma.*  
 G.Nagajalma : *Wonten dawuh Kakang Prabu.*  
 M. Semirang : *Aja keru ndherekake tindake pun Kakang.*  
 G.NagaJalma : *Inggih mboten badhe kanten kakang, malah kepara ndherekake kakang prabu nggempur Negara Koparman.*  
 M. Semirang : *Adiku si Naga Sarpantaka.*

- N. Sarpantaka : *Iya kakang, aku nora bakal keru karo koe kakang. Aku nora bakal keru sadurunge tapis wadyabala ing Negara Koparman, ora bakal tak lireni Kakang.*
- M. Semirang : *Kepie anggon mu pada maju ing plagan nandingi kridane wadyabala ing Koparman.*
- Jalandara : *Kepareng matur kanjeng kaka prabu, sa majengipun kula ingkang rayi wadyabala saking Negari Koparman badhe tumpes ludes kadya dene babadan pace.*
- M. Semirang : *Bagus yen kaya mangkana. Sing bakal tak jaluk wong agung kudu mati.*
- N. Sarpantaka : *Sayektosipun Wong Agung Jayeng Murti sampun kasembur wisa ri paduka Sarpantaka.*
- M. Semirang : *Lha iku, tak jaluk katerangan sing kira-kirane sing durung kasembur wisa wadyabala saka Koparman sapa. Apa wis ana sepertelon Negara Koparman kang tumekaning mati.*
- N. Sarpantaka : *Inggih kakang sampun. Tak titeni sa agul-agule wong koparman gari siji.*
- M. Semirang : *Lhe, gari siji.*
- N. Sarpantaka : *Iya kakang. Yaiku kadange kang tuwa Wong Agung Menak Ambya kang jeneng Thothet Laya ya Kancing Jaya Gurit Wesi Paku Waja Umarmaya. Kaya uga, wong iki durung maju ing palagan aku durung kelakon nyembur wisa marang si Umarmaya.*
- M. Semirang : *Lhaa, yaiku. Umarmaya wis kondang kaloka ing Koparman. Disebutake Umarmaya, Umar tegese umor Maya pati. Sorote umar maya lima perkara.*
- N. Sarpantaka : *Apa iya, kakang Prabu.*
- M. Semirang : *Iya, bab kang wus kondhang kaloka. Mula saka iku Umarmaya diupaya supaya bisa tumekeng pati.*
- N. Sarpantaka : *Iya kakang, aku njaluk tambahing pangestu. Aku adimu Sarpantaka bakal njaga ana ing sangisoring bantala, sapa prajurit saka Koparman kasembur wisane Sarpantaka mesthi tukeng pati.*
- M. Semirang : *Iya yayi Sarpantaka, diandum gawe. Pun kakang bakal lumaksana ana ing ngantariksa, ana ing gegana pun kakang. Ambok menawa Umarmaya bisa lumaku ana ing gegana bakal tak tamani pusakane Malang Semirang, kang jeneng Cemethi Taker Bumi kang upat-upate gelap nyawa. Kang mangka katyasane Cemethi Taker Bumi yen kasabetake gunung jugrug samodra asat bumi*

*bengkah, apa maneh jalma manungsa bisa dadi lebur kumur-kumur (Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag II)*

- (M. Semirang : Ea, adikku, dik. Adikku.  
 Jalandara : Ada perintah apa kanda Prabu.  
 M. Semirang : Maju lah, dari posisi duduk mu itu. Kemari.  
 Jalandara : Iya kakak, sebelum kami menerima perintah kakak, perkenankan lah kami menghaturkan sembah kepada mu Kakak.  
 M. Semirang : Iya adik ku, kakak terima dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi kakak, karena kamu telah menghaturkan sembah kepada ku. Apa semua adik-adikku dalam keadaan baik.  
 Jalandara : Iya, kakak. Kami dalam keadaan baik-baik saja.  
 M. Semirang : Sukur kalo begitu dik, iya ya. Adikku Garuda Nagajalma.  
 G. Naga Jalma : Ada apa kakaku, kamu memanggil diri ku.  
 M. Semirang : Kamu jangan sampai terpisah dengan ku iya dik.  
 G. Naga Jalma : Iya kakak, kami akan selalu mengikuti mu dan selalu membantu mu dalam menggempur Negara Koparman, Kakak.  
 M. Semirang : Adikku, dik. Naga Sarpantaka iya kamu Serpa Bumi.  
 N. Sarpantaka : Iya kakak, adik mu Serpa Bumi ada di belakang mu kak, mari kita gempur Negara Koparman.  
 M. Semirang : Bagaimana adik-adikku, pertempuran kalian dengan para prajurit Koparman.  
 Jalandara : Perkenankanlah adik mu ini menghaturkan apa yang telah terjadi kakak. Sementara ini banyak prajurit Koparman yang telah terbunuh dengan kekuatan kami, saya kira telah berkurang banyak kekuatan Koparman ini, maka mudah untuk di runtuhkan Kakak.  
 M. Semirang : Bagus, adik-adik ku. Yang saya harapkan Wong Agung harus mati, dan tahta Koparman dapat kita rebut.  
 N. Sarpantaka : Sebenarnya kakak, Wong Agung telah tersembur bisa saya, namun dapat menyelamatkan diri.



- M. Semirang : Bagus, bagus adikku Sarpantaka. Tapi apakah sudah separuh prajurit Koparman yang telah kamu sirnakan.
- N. Sarpantaka : Sudah kakak, saya kira sudah. Namun, masih ada satu orang Koparman yang dapat dikatakan sebagai orang tersakti, masih ada satu yang belum terkalahkan.
- M. Semirang : Oh, tinggal satu rupanya.
- N. Sarpantaka : Iya kakak, orang tersebut adalah saudara Wong Agung sendiri yang bernama Umarmaya, sepertinya orang tersebut belum maju di medan peperangan.
- M. Semirang : Iya benar, Umarmaya yang terkenal sakti itu.
- N. Sarpantaka : Iya kakak Prabu.
- M. Semirang : Maka dari itu, dia harus mati.
- N. Sarpantaka : Iya kakak, dengan izin dari mu, mudah-mudahan kami dapat membunuh orang tersebut, kakak. Adik mu akan masuk dalam bumi, dan mencari Umarmaya. Setelah ketemu akan saya sembur bisa Kak.
- M. Semirang : Iya adik ku. Ayo kita berbagi tugas. Aku akan menggunakan pusaka cemethi taker bumi yang ampuh itu. Jangankan orang, gunung terkena cemethi itu pun dapat roboh. Maka dari itu, ayo gempur Negara Koparman).

*Ginem* di atas tersebut, dapat di pilah dengan jelas siapa yang sedang berbeicara, teknik penyuaran tokoh-tokoh tersebut dibawakan oleh Ki Supadi Hadimihardjo dengan sesuai dengan bentuk karakter tokoh. Tokoh Malang Semirang sebagai tokoh tertua bersuara besar, santak, dan jelas akan tetapi dengan tempo yang lamban, hal ini sesuai kedudukan tokoh tersebut yang merupakan saudara paling tua di antara adik-adiknya. Tokoh Jalandara menggunakan penyuaran yang santak dan tegas, tetapi tempo penyuaran sedikit berbeda dengan Prabu Malang Semirang. Tokoh Garuda Nagajalma dan Naga Sarpantaka di sesuaikan dengan bentuk boneka wayang tersebut, tetapi masih menggunakan

teknik warna suara raksasa. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Supadi Hadimiharjo dapat mencapai konsep estetik *jebles*, karena dapat membawakan *ginem* sesuai dengan bentuk dan karakter tokoh yang ditampilkan.

## 5. *Cucut*

*Cucut* dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga memiliki arti bahwa seorang dalang mampu memunculkan humor dalam pertunjukan supaya tidak monoton dan terkesan serius (Pujiono, 2016: 208). Berikut adalah capaian *cucut* dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo yang tepaparkan dari suatu adegan.

### a. *Candhakan Umarmaya, Slentheng, dan Lupit*

Pada *candhakan* Umarmaya, Slentheng, dan Lupit. Di dalam adegan ini Umarmaya adalah seorang adipati dan kepercayaan Wong Agung Jayengrana untuk menghadapi kekuatan prajurit Nuswahantara, serta mengembalikan keadaan Negara Koparman yang hiruk pikuk menjadi aman dan damai. Umarmaya diikuti oleh dua orang abdi yakni Lupit dan Slentheng, kedua tokoh ini berperan mendampingi Umarmaya menghadapi prajurit Nuswahantara, di sela-sela pertunjukan pada adegan ini tokoh tersebut memunculkan lelucon untuk menghibur tuannya.

*Ginem* antara Slentheng dan Lupit mencapai *konsep cucut* karena kedua tokoh tersebut mengeluarkan lelucon. *Cucut* pada adegan ini begitu tampak pada *ginem* Slentheng dan Lupit, berikut *ginem* antara kedua tokoh tersebut.

- Lupit : *Lah kie si hajate.*
- Slentheng : *Hajate rekaman. Anakku sing nang Penjangglengan.*
- Lupit : *Apa, anak ngendi. Apa rika due bojo ning Pejangglengan.*
- Slentheng : *Pengadegan.*
- Lupit : *Wong Pengadegan koh Penjangglengan.*
- Slentheng : *Ya pada bae. Ora nganti ngeyel, ya.*
- Lupit : *Iya, ya.*
- Slentheng : *Kie agi sekolah.*
- Lupit : *Agi sekolah ngudi kawuruh.*
- Slentheng : *Iya. La kie arep resepsi. Eh, sekripsi. Sekripsine wayang golek*
- Lupit : *Oh.*
- Slentheng : *Untung koh Kaki Padi esih panjang umur, lah kie kudu nganakna pagelaran. Pagelarane rekaman, di jukut rekamane, muga-muga panjenenganipun anakku yaputu lah anggepen putu si Puji, ning ndi Puji si ya. Kue lagi sekolah ngudi kawuruh jurusan pedalangan lah sing arep nggo sekripsi kae wayang golek. Mulane inyong, pagelaran wengi kie nang umahe dewek apaha jane ora perlu di tonton ya orapaha sing penting rekamane sukur bisa sing nonton pada milu mbantu.*
- Lupit : *Iya, ya.*
- Slentheng : *Lah kie mulane aku karo koe, Slentheng karo Lupit metu.*
- Lupit : *Wong jeneng kue ana maknane. Ana maknane ana intine, Slentheng, Lupit.*
- Slentheng : *Mangsude. Nek Slentheng.*
- Lupit : *Slentheng kue berarti wong sing entheng bokonge, tembung aran jeneng Slentheng kue entheng bokonge, di prentah sregep, angger Slenthen kaya kue. Contone maning lah angger diprentah kon tuku apa kae, iya mangkat anu seslenthengan ikih, los, kue nganggo makna.*
- Slentheng : *Ya apik ya.*
- Lupit : *Ya, apik.*
- Slentheng : *Angger Lupit.*
- Lupit : *Angger Lupit, kue wong sing gemi.*
- Slentheng : *Lupit kue gemi.*
- Lupit : *Iya kue, Lupit kue gemi. Wong lupit kue wong ora ombor, sesek, wong lupit kue ciut. Lupit si pada bae karo sempit. Contone pada wong Banyumas ngarani endas, sirah, Pathak, cumplung, endas, ya macem-macem kaya kue. Wong, wong Banyumas kue mpirang-pirang kata-katane. Lupit ya pada bae karo sempit , tegese wonge pengiritan.*

*Angger ombor ya boros, padane lupit kue wong irit, wong priyatin jenengane bae lupit, apa-apaha ya dicukupi padane nyong ngode se dina seket ewu, ya di gelang. Dienggone ana pitung puluh.*

Slentheng : *Ho, wong koh ya. Wong ngodene seket nganggone pitung puluh koh jere pengiritan, ho* (Ki Supadi Hadimihardjo, *Kendhit Brayung Gugur*, Bag III)

(Lupit : Lah, ini si ada acara apa.

Slentheng : Ada acara rekaman, yang diselenggarakan oleh anakku yang ada di Pejangglengan.

Lupit : Anak mana, anak yang mana. Apa kamu punya anak di Pejangglengan (berasal dari bahasa jawa, njanggleng yang sama artinya dengan ngadeg).

Slentheng : Pengadegan

Lupit : Wong Pengadegan kok, kamu malah bilang Pejangglengan.

Slentheng : Iya itu, kan sama saja. Pejangglengan ya Pengadegan. Kamu tidak usah ngeyel.

Lupit : Iya, ya.

Slentheng : Anakku itu sedang sekolah.

Lupit : Sedang sekolah mencari ilmu.

Slentheng : Iya, lah ini mau resepsi. Eh apa, skripsi. Yang menjadi skripsi itu wayang golek.

Lupit : Oh, iya ya.

Slentheng : Untung saja iya, Mbah Padi masih hidup. Ini harus rekaman, harus mengadakan pagelaran. Mudah-mudahan anakku, iya cucu lah, dianggap cucu saja, ya itu si Puji. Dia itu lagi sekolah jurusan pedalangan yang mau dijadikan skripsi itu wayang golek, maka dari itu pementasan pada mala mini walaupun di rumah sendiri, tidak banyak yang nonton iya tidak apa-apa, yang penting bisa dapat rekaman sukur-sukur yang nonton mau membantu.

Lupit : Iya, ya.

Slentheng : Maka dari itu, aku dan kamu, Slentheng dan Lupit keluar. Memberikan sedikit hiburan.

Lupit : Nama itu harus ada maknanya, harus ada artinya. Slentheng apa, Lupit apa.

Slentheng : Maksudnya, kalo nama Slentheng.

Lupit : Slentheng itu memiliki arti orang yang semangat bekerja, cekatan, dan keras. Kalo di perintah cepat, contohnya kalo diperintah untuk pergi beli rokok. Iya



lah gampang, kan cuma se slenthengan saja (maksudnya cuma sebentar).

Slentheng : Iya, ya. Bagus iya.

Lupit : Iya Bagus lah.

Slentheng : Kalo Lupit apa coba, apa arti kata Lupit.

Lupit : Kalo Lupit itu artinya hati-hati.

Slentheng : Oh, jadi Lupit itu hati-hati.

Lupit : Iya, itu benar. Lupit itu sempit artinya tidak lebar. Jadi, Lupit juga berarti irit, itu padan kata. Sama seperti Bahasa Banyumas kepala mempunyai padan kata seperti cumplung, enda, pathak, mustaka. Maka dari itu, Lupit itu orang yang irit, contohnya kalo satu hari dapat uang lima puluh ribu, maka yang digunakan habis tujuh puluh ribu.

Slentheng : Ho, orang kok tidak jelas. Satu hari dapat uang lima puluh ribu kok yang dihabiskan tujuh puluh ribu. Itu, namanya ya min. pemborosan).

Tokoh Slentheng dan Lupit diatas saling bercengkrama dengan memlesetkan kata *Pengadegan* menjadi *Penjangglengan*, kata sekripsi menjadi resepsi, dan mengartikan makna nama Slentheng dan Lupit. Hal tersebut menimbulkan tawa penonton dengan demikian konsep *cucut* pada adegan ini sudah tercapai oleh Ki Supadi Hadimihardjo di dalam mementaskan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur*.

#### **b. Adegan Umarmaya bertemu Patih Jalandara**

Adegan Umarmaya bertemu Patih Jalandara, pada adegan ini tokoh yang tampil pada sebelah *gawang* sebelah kanan yakni Umarmaya, Dakpawana, dan Lupit. Sedangkan, pada *gawang* sebelah kiri tampil Patih Jalandara bersama dengan Doun. Pada adegan ini masuk dalam adegan perang antara prajurit Nuswahantara melawan prajurit Negara Koparman, walaupun dalam keadaan yang begitu panas dan genting karena dalam suasana perang tetapi tetap saja unsur humor. Hal ini

menunjukkan bahwa Ki Supadi Hadimihardjo dapat mencapai konsep estetik *cucut*, terbukti pada *ginem* tokoh Dakpawana, Lupit, dan Doun. *ginem* tersebut terpaparkan sebagai berikut.

- Doun : Di belakang ada orang hitam seperti mundhing, hayuh siapa nama mu.
- Lupit : Ma ma.
- Dakpawana : He, apa Kulup.
- Lupit : Wong kae kakang Slentheng lunga malah koe nyelani. Ko agi di takoni kae, di belakang ada orang hitam seperti mundhing. Ya ana Indonesiane ya ana Sundane.
- Dakpawana : Inyong wis tua ora ngerti bahasa. Kae si takon marang nyong cara jawane cara Banyumase apa.
- Lupit : Kaya kie ma, mulane srawung. Wistua apaha, gaul. Koe di takoni di belakang ada orang hitam seperti mundhing, kue maksude ning mburi ana wong ireng kaya kebo, kaya kue.
- Doun : Lah di belakang sendiri ada orang seperti terwelu, hidungnya pesek.
- Lupit : Lah belih jor na bae.
- Doun : Hidungnya pesek, mulutnya seperti mulut kambing, mukanya ber trotol seperti cicak besar.
- Lupit : Apa maning?
- Doun : Itu di belakang kepalanya beranak.
- Lupit : Kie wong nyengiti banget iya. Carane pamer, tembe bali wingi be nganggo bahasa Indonesia, bali meng kampong ya nganggo bahasa Indonesia. Dari Jakarte, wong takon maring wonge dewek nganggo bahasa Banyumas be ndadak macem-macem. Miki aku ya diwadani ada orang seperti kelinci apa terwelu apa marmut, hidungnya pesek, inyong kue ora pesek ning dempis. Mulutnya seperti mulut kambing, terus mukanya bertrotol seperti cicak besar. Kepalanya beranak, masa endas beranak.
- Keterangan : Lupit memegang bagian belakang kepalanya. Lupit tancap kemudian dilanjutkan dengan *ginem*.

- Lupit : Oh kie, kie si ipun. Ipunuk, kiye kang nyong wong Banyumas ya ngapak-ngapak. Sampean arane sapa, ko, kowen, li ngerti kowen mbok.
- Doun : Kowen si tembung bahasa apa.
- Lupit : Kowen jenenge sapa, asale sekang ndi, tak deleng deneng kaya jowas.
- Doun : Aku tah wis mudeng tembung Bahasa Banyumas, sing durung mudeng kue jowas, jowas si apa ya.
- Lupit : Kae sing ngomong Wahud, kae jowas kae kue asu.
- Doun : Dadi jowas kue asu.
- Lupit : Iya, tapi nyong ora ngomong sing ngomong asu kue Wahud, nyong ngethoki tok.
- Doun : Dadi nyong di anggep asu.
- Lupit : Nyong si ora ngomong ora, sing ngomong Wahud. Iyong mung nirokna (Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag III)
- (Doun : Di belakang ada orang seperti *munding*, hayo siapa nama mu.
- Lupit : Pak, pak.
- Dakpawana : Eh, ada apa Lupit?
- Lupit : Tadi Slentheng pergi malah kamu datang terus menyela-nyela di sini. Bapak, itu tadi ditanya. Di belakang ada orang hitam seperti *munding*, iya ada Bahasa Jawanya iya juga ada Bahasa Sundanya.
- Dakpawana : Saya sudah tua maka tidak bisa mengerti semua bahasa, itu si tanya kepada saya maksudnya apa.
- Lupit : Seperti ini pak, makanya sering lah berhubungan dengan orang lain. Sudah tua yang penting gaul, sering berkomunikasi dengan orang lain. Bapak ditanya, di belakang ada orang hitam seperti kerbau.
- Doun : Lah itu, di belakang ada orang seperti kelinci. Hidungnya pesek.
- Lupit : Lah biarin saja lah, orang kok kaya gitu.
- Doun : Hidungnya pesek, mulutnya seperti mulut kambing, mukanya bertrotol seperti cicak besar.
- Lupit : Apa lagi, ayo terus menghina iya.
- Doun : Itu, kepalanya beranak.

- Lupit : Orang ini kok iya, menyebalkan sekali. Apa dia lagi pamer baru pulang dari Jakarta, makanya bahasanya campur-campur. Tadi saya juga dihina, ada orang seperti kelinci, hidungnya pesek. Bukannya saya pesek tapi cupa ndempis, mulutnya seperti mulut kambing, mukanya bertrotol. Kepalanya beranak.
- Keterangan : Lupit memegang bagian belakang kepalanya. Lupit tancap kemudian dilanjutkan dengan *ginem*.
- Lupit : Oh, ini. Ini si namanya ipun, ipunuk. Saya juga mau bertanya, kowen namanya siapa.
- Doun : Kowen itu si apa, aku tidak mengerti.
- Lupit : Kowen iya kamu. Kamu namanya siapa saya lihat seperti *jowas*.
- Doun : Saya sudah paham kata *kowen*, tapi tadi, kata apa. *Jowas*, *jowas* itu apa.
- Lupit : Yang menjawab Wahud iya, *jowas* itu anjing (Wahud nama seorang pengrawit).
- Doun : Oh, jadi saya anjing.
- Lupit : Saya tidak menjawab, saya tidak menjawab. Saya Cuma menirukan.
- Doun : Oh kamu mengatakan saya anjing.
- Lupit : Saya si tidak menjawab, cuma menirukan Wahud).

*Ginem* tersebut di atas adalah *ginem* pada pagelaran wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo pada adegan Umarmaya bertemu dengan Patih Jalandara. *Ginem* tersebut bisa menimbulkan tawa penonton, dengan cara menggarap tokoh Dakpawana, Lupit, dan Doun saling mengejek dan saling menjelekan, serta adanya percampuran bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Ki Supadi Hadimihardjo juga menggunakan bahasa Banyumasan yang terkesan kasar, dari *ginem* di atas terdapat pada kalimat *kowen arane sapa, asale sekang ngendi, tak deleng kaya jowas*, *ginem* tersebut mempunyai arti dalam Bahasa Indonesia yakni kamu namanya siapa,



asalnya dari mana, saya lihat seperti anjing. Kata *jowas* tadi lah yang membuat tawa penonton. Dari hal itulah, berarti *ginem* tersebut dalam pembawaanya Ki Supadi Hadimihardjo mencapai konsep *cucut*.

**c. Adegan Umarmaya bertemu Patih Jalandara**

Adegan ini merupakan sebuah pertemuan antara Umarmaya dan Patih Jalandara. Umarmaya yang selaku pengemban sabda Wong Agung Jayengrana untuk menandingi kekuatan dari Prajurit Nuswahantara, pada saat itu Umarmaya bertemu dengan Patih Jalandara. Dari kedua tokoh tersebut saling beradu mulut dan pada akhirnya terjadi peperangan, di sela-sela adanya peperangan tokoh Lupit dan Doun juga berberang, akan tetapi mereka berperang dengan solah lucu, dan menimbulkan tawa antara *pengrawit* dan apara penonton. Selesaiannya keduanya berperang tokoh Doun kalah, tidak dapat menandingi kekuatan Lupit. Selanjutnya merasa dirinya telah menang, Lupit pun menari dengan iringan *Gending Renggong Manis laras slendro pathet manyura*, berikut gambar tokoh Lupit yang sedang menari dengan mengikuti skema *sekaran kendhang*.



**Gambar 40.** Tokoh Lupit sedang menari  
(Foto: Rekaman Pribadi, *Kendhit Brayung Gugur*, Bab III)

Tokoh Lupit yang menari tersebut sangat *serasi* dengan iringan *Gendhing Renggong Manis laras slendro pathet manyura*, dengan solah lucu dan menggemaskan tokoh tersebut menari, hal ini sesuai dengan kedudukan tokoh Lupit yang mana sebagai *punakawan* atau abdi raja. Berikut notasi *Gendhing Renggong manis pathet manyura* dapat diamati sebagai berikut.

***Gending Renggong Manis laras slendro pathet manyura***

Buka:            .1.3 .1.3 .1.②  
                     .1.2 .1.5 .1.5 .1.⑥  
                     .1.6 .1.3 .1.3 .1.②

#### d. *Candhakan Gunung Waja*

Konsep *cucut* pada *candhakan Gunung Waja* tercapai oleh Ki Supadi Hadimihardjo di dalam membawakan *ginem*. Di dalam adegan ini, Umarmaya baru berhasil keluar dari sela-sela *Gunung Waja* yang menghimpit badannya dengan bantuan Nabi Khidir. Setelah dapat terselamatkan Nabi Khidir pun memberikan pusaka kepada Umarmaya agar dapat melihat Prabu Malangsemirang beserta saudara-saudaranya yang berwujud jin, pusaka tersebut ialah kuluk jejali.

Dengan bantuan pusaka tersebut Prabu Malangsemirang dan para saudara-saudaranya dapat terlihat nyata oleh Umarmaya, pada saat itulah tokoh Lupit mengeluarkan *banyolan* lewat *ginem* yang disajikan. Berikut adalah *ginem* Umarmaya dan Lupit yang sedang bercanda, dan dapat menimbulkan kesan humor kepada para penonton.

- Lupit : *Pripun Den.*  
 Umarmaya : *Koe weruh jim, setan, priprayangan.*  
 Lupit : *We, niku nggih enak.*  
 Umarmaya : *Lho kok enak, kue bangsane jim setan priprayangan bangsane lembut.*  
 Lupit : *Ben lembut ya d glepung disit mbok.*  
 Umarmaya : *Lah kae, sing wis gawe cintraka ki badan Umarmaya. Jenenge Prabu Malangsemirang kue bangsane jim, mulane manungsa ora bisa meruhi nanging jim bisa weruh marang manungsa.*  
 Lupit : *Oh, kaya niku.*  
 Umarmaya : *Lah kibadan nandang cintraka kajempet Gunung Waja, mau ditulungi dening kanjeng eyang Nabi Khidir.*  
 Lupit : *Oh, kaya niku.*  
 Umarmaya : *Diparingi dawuh supaya bisa meruhi jim, kudu nganggo Kuluk Jejali.*  
 Lupit : *Kaya niku, nggih.*

Umarmaya : *Lah kae ki badan wis nganggo Kuluk Jejali kae pating nggedabrah.*

Keterangan :

Umarmaya menengadahkan mukanya ke arah lawan, seketika Lupit pun mengikuti gerakan Umarmaya.

Lupit : *Alah, wa. Lah, lah.*

Umarmaya : *Mendi pit.*

Lupit : *Lah kae, nggedabyah.*

Umarmaya : *Endi.*

Lupit : *Terose.*

Umarmaya : *Wong jere koh, gubruk kaya kue.*

Lupit : *Panjenengan sampun priksa den.*

Umarmaya : *Iya.*

Lupit : *Aku mbiyen tau dinei rapalan, rapalan kue mantra, mantrane sekang wong tua sekang kaki buyut pada. Kaya kie rapale Bismillahirohmanirohim ngathabagama, nyayajadhapa, lawasatada, karacanaha.*

Keterangan :

Para pengrawit menirukan mantram yang dibacakan oleh Lupit, namun tidak ada yang mampu menirukannya.

(Lupit : *Ora teyang, goblog.*

Pengrawit : *Wis sue.*

Lupit : *No na no nona no (Ki Supadi Hadimihardjo, Kendhit Brayung Gugur, Bag V).*

(Lupit : *Bagaimana Tuan.*

Umarmaya : *Kamu dapat melihat jin setan.*

Lupit : *Itu iya enak tuan.*

Umarmaya : *Lho itu bukan makanan Lupit, itu sebangsa jim setan makhluk halus.*

Lupit : *Supaya halus iya di tumbuk dahulu.*

Umarmaya : *Pit, Lupit. Itu wujud makhluk yang membuat aku terjatuh di Gunung Waja.*

Lupit : *Oh, kaya gitu iya.*

Umarmaya : *Lupit, kamu tahu apa tidak. Sesudah menggunakan kuluk jejali aku bisa melihat makhluk halus.*



Lupit : Iya, sebenarnya bagaimana si, wujud makhluk halus.  
 Umarmaya : lah itu di atas pit, Lupit. Makhluk halus itu di atas mu).

Keterangan :

Umarmaya mengenadahkan mukanya ke arah lawan, seketika Lupit pun mengikuti gerakan Umarmaya.

(Lupit : Alah iya itu den.  
 Umarmaya : Sebelah mana yang kamu lihat pit.  
 Lupit : La itu, besar-besar wujudnya.  
 Umarmaya : Mana, pit.  
 Lupit : Itu si, katanya.  
 Umarmaya : Orang katanya koh, gugup kaya kamu bisa melihat sendiri.  
 Lupit : Tuan, dapat melihat makhluk halus itu.  
 Umarmaya : Iya.  
 Lupit : Aku juga dulu pernah mendapatkan doa untuk mengusir setan atau jin. Mantra ini saya dapatkan dari kakek saya dahulu, begini bunyinya ngathabagama, nyayajadapa, lawasatada, karacanaha).

Keterangan :

Para pengrawit menirukan mantram yang dibacakan oleh Lupit, namun tidak ada yang mampu menirukannya.

(Lupit : Masa tidak bisa.  
 Pengrawit : iya  
 Lupit : Bodoh.  
 Pengrawit : Sudah lama pit).

*Ginem* di atas adalah percakapan antara Umarmaya dan Lupit yang sedang dalam peperangan, nuansa perang yang panas, genting, dan menengangkan luntur seketika karena adanya tokoh Lupit pada adegan tersebut. Tokoh Lupit dapat menimbulkan rasa lucu karena *ginem* yang di sajikan oleh tokoh Lupit dan Umarmaya, tokoh ini seakan-akan dapat

melihat makhluk halus dan bercanda dengan Umarmaya yang benar-benar melihat makhluk halus dengan bantuan kuluk jejali. Makhluk halus yang dimaksudkan adalah Prabu Malangsemirang dan saudara-saudaranya yang telah membuat Umarmaya terjatuh dan terhimpit di sela-sela *Gunung Waja*. Rasa lucu atau humor dari tokoh Lupit yang ditampilkan.

Hal lain yakni adanya suatu *banyolan* dari Tokoh Lupit yang menghafalkan *carakan balik* atau *kalimat ngathabagama,nyayajadapa, lawasatada, karacanaha*. Kalimat tersebut ditirukan oleh para *pengrawit*, tetapi para *pengrawit* tidak dapat mengikutinya, seketika tokoh Lupit mengucapkan kata *goblog* atau bodoh. Dengan penekanan pengucapan pada kalimat ini kepada *pengrawit* menimbulkan tawa para *pengrawit* dan penonton, apa lagi seorang *pengrawit* menjawab dengan kata *wis sue* yang berarti sudah lama. Hal ini lah yang menunjukkan bahwa *ginem* Ki Supadi Hadimihardjo mencapai konsep estetik *cucut* di dalam pementasan wayang golek menak Purbalingga *lakon Kendhit Brayung Gugur* tersebut.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Wayang golek menak Purbalingga mempunyai kesan estetik tersendiri, kesan estetik terbentuk dari unsur-unsur estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga, yaitu; (1) peralatan pertunjukan, yaitu terdiri dari; boneka wayang, *kelir*, *kothak*, *keprak*, *cempala*, *blencong*, dan gamelan, (2) pelaku pertunjukan yang terdiri dari dalang, *pesindhen*, dan *pengrawit*, (3) unsur *garap pakeliran* yang terdiri dari *lakon*, *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran*.

Struktur pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo tersaji dengan pembagian *pathet*, meliputi *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyuri*. *Pathet nem* terdiri dari adegan *Jejer Kapisan* Negara Koparman, adegan *babak unjal*, *kondhur kedhatonan*, adegan *paseban jaba*, *budhalan*, *Jejer Tegal Kepanasan*, adegan *candhakan*, adegan *perang kembang*, *candhakan tengah marga*, serta adegan *Prabu Malangsemirang* dan *Garuda Nagajalma*. Pada bagian *pathet sanga* terdiri dari *Jejer Nabi Khidir*, *candhakan Gunung Waja*, dan adegan *perang pathet sanga*. Selanjutnya untuk *pathet manyuri* terdiri dari adegan *Jejer Koparman*, *candhakan*, adegan *tengah marga*, *perang tandhing*, dan *Jejer Pungkasan*.

*Lakon Kendhit Brayung Gugur* mengandung unsur dramatik adalah tema dan amanat, penokohan, dan *setting*. Tema dan amanat yang tersirat maupun tersurat di dalam pertunjukan *lakon* tersebut, secara tersirat amanat disampaikan oleh sang dalang melalui unsur-unsur *garap*

*pakeliran*, sedangkan secara tersurat melalui perkataan yang disampaikan dalang secara langsung kepada penonton. Penokohan pada *Lakon Kendhit Brayung Gugur* terbagi atas tokoh protagonis, yakni Wong Agung Jayengrana yang berkedudukan sebagai tokoh utama. Tokoh antagonis merupakan lawan dari tokoh protagonis, dalam hal ini tokoh tersebut adalah Prabu Kendhit Brayung, Prabu Malangsemirang, Patih Jalandara, Garuda Nagajalma, Liman Seta dan Naga Sarpantaka. Tokoh tritagonis yakni Umarmaya dan Kaki Dakpawana. Adapun tokoh pembantu yakni Lupit, Slentheng, dan Doun. *Setting* pada *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo terdiri dari *setting* waktu, *setting* tempat, dan *setting* suasana.

Analisis estetika pertunjukan wayang golek menak Purbalingga mencakup aspek estetik di dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo. Adapun konsep *gathuk*, *runtut*, *manjing*, *cucut*, dan *jebles* diwujudkan melalui unsur-unsur *garap pakeliran*. Konsep *gathuk* terletak pada *Babak Unjal*, *Budhalan Prajurit Koparman*, serta adegan Umarmaya dan Patih Jalandara. Konsep *runtut* terletak pada *Jejer Kapisan Negara Koparman* dan *Jejer Manyuri Negara Koparman*. *Manjing* terletak pada *Jejer Kapisan Negara Koparman*, *Candhakan Umarmaya* dan Patih Jalandara, *Candhakan Umarmaya* berperang dengan Prabu Malangsemirang, dan *Perang Tanding*. Konsep *jebles* terletak pada *Paseban Jaba Negara Koparman* dan *Jejer Tegal Kepanasan*. Adapun, konsep *cucut* terletak pada *Candhakan Umarmaya*, Lupit, dan Slentheng, adegan Umarmaya bertemu Patih Jalandara, adegan Umarmaya dan Patih Jalandara pada saat Lupit menari, dan pada *Candhakan Gunung Waja*.



## B. Saran

Tidak ada gading yang retak. Peribahasa demikian lah yang pantas diungkapkan dalam penulisan penelitian ini, walaupun sudah berusaha untuk hasil yang baik namun tentu masih banyak kekurangan. Perlu diketahui bahwa penelitian pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo masih banyak kekurangan, oleh karena itu disampaikan saran bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut.

Seni pertunjukan wayang golek menak Purbalingga sudah mulai tersingkir dengan adanya hiburan yang lain. Maka dari itu, sebagai pelestarian budaya perlu dikembangkan lebih lanjut dari segi pertunjukan. Dalam hal ini, peran semua pihak sangat berpengaruh terhadap kelestarian pertunjukan wayang golek menak Purbalingga.

Penelitian tentang pertunjukan wayang golek menak Purbalingga *Lakon Kendhit Brayung Gugur* sajian Ki Supadi Hadimihardjo diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap dunia pedalangan, dan menjadi motifasi bagi peneliti yang lain, karena masih banyak aspek yang dapat di kaji di dalam pertunjukan wayang golek menak Purbalingga.

## KEPUSTAKAAN

- Ismunandar K, R.M. 1988. *Wayang: Asal-usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahana Prize.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Elemen of Philosophy*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2011. *Estetika Sastra dalam Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtiyoso. 1982/1983. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta.
- Pujiono, Bagong. 2013. "Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Golek Kebumen *Lakon Lair Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno". *Lakon, Pengkajian dan Penciptaan Wayang Surakarta*. Surakarta: Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta Vol. X No.2 (Desember 2013): 120-136.
- \_\_\_\_\_. 2016. "Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen". Disertasi Program S-3 ISI Surakarta.
- Santosa, Trisno. 2016. "Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana". Disertasi Program S-3 ISI Surakarta.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Strukturnya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Senawangi. 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrah Banyumasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soetarno. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Cendrawasih.

- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta.
- Sumanto. 2011. "Pengetahuan Lakon II". Bahan Ajar. Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2011. *Dunia Pewayangan di Hati Seorang Pengrawit*. Surakarta: ISI Press.
- Suyanto. 2007. "Unsur-unsur Garap Pakeliran", dalam Ed. Suyanto, *Teori Pedalangan: Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press.
- Wijanarko. 1991. *Selayang Pandhang Wayang Menak: Salah Satu Bentuk Seni Tradisional yang Wajib Kita Lestarikan*. Yogyakarta: Amigo.
- Wijanarko, Bayu. 2017. "Estetika Pertunjukan Wayang Thengul Blora Lakon Amir Hambyah Winisuda Sajian Muslih". Skripsi Progran S-1 ISI Surakarta.
- Yuli Nugroho, Wejo Seno. 2016. "Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thothok Kerot Sajian Ki Harjito Mudho Darsono". Skripsi Program S-1 ISI Surakarta.

## DISKOGRAFI

Supadi Hadimihardjo. 2018. *Kendhit Brayung Gugur*. Rekaman pertunjukan wayang golek menak Purbalingga, tanggal 20 Agustus 2018 di Dusun Bandingan Desa Karang Jambu, Kecamatan Karang Jambu, Kabupaten Purbalingga, Koleksi penulis.





## DAFTAR NARASUMBER

Barjo Carito (63 tahun), Seniman Dalang dan Pengrawit. Talagening, Bobotsari, Purbalingga.

Sucipto (35 tahun), Seniman Dalang Wayang Golek. Sangu Watang RT 1 RW 01, Karang Jambu, Purbaligga.

Sumitro Purbo Darsono (46 tahun), Seniman Dalang Wayang Kulit Purwa. Wanogara Wetan RT 2 RW 02, Rembang, Purbalingga.

Supadi Hadimihardjo (81 tahun), Seniman Dalang Wayang Golek. Dusun Bandingan, Desa Karang Jambu, Karang Jambu, Purbalingga.

Supardi Sadik (54 tahun), Pengamat Seni dan Budaya. Bedagas RT 12 RW 06, Pengadegan, Purbalingga.



## GLOSARIUM

### A

*Adegan* : Babak pada ceita.

### B

*Bedhol kayon* : Gerak *sabet*, pada saat dibedol dari *debog* dan digerakan kekanan dan kekiri.

*Blencong* : Lampu yang digunakan untuk menerangi *jagatan pakeliran*.

*Budhalan* : Proses dimana pasukan prajurit berangkat dari dalam kerajaan.

### C

*Catur* : Salah satu unsur *garap pakeliran*.

*Cempala* : Alat yang digunakan untuk memukul *kothak* dan berbentuk bulatan panjang.

### D

*Debog* : Batang pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang.

*Dhodhogan* : Suara yang ditimbulkan dari *konthak* yang dipukul dengan *cempala*.

### E

*Entas-entasan* : Proses dimana boneka wayang dikeluarkan dari *kelir*.

### G

*Garap* : Sebuah teknik mengolah.

*Gawang* : Adalah bagian *jagatan kelir* di sisi kanan maupun kiri.

*Gendhing* : Lagu untuk mengiringi jalannya pertunjukan wayang.

*Ginem* : Dialog antar tokoh di dalam pertunjukan wayang.

### J

*Janturan* : Narasi dalang yang diucapkan dalang dalam menceritakan keadaan dengan diiringi *gamelan sirep*.

*Jejer* : Adegan di dalam pertunjukan wayang.

### K

*Kayon* : Boneka wayang berbentuk menyerupai segi lima.

*Keprakan* : Teknik dalang dalam membunyikan *keprak*.

- Kelir* : Kain yang dihentangkan digunakan untuk menampilkan wayang.
- Kothak* : Sebuah peti yang digunakan untuk menyimpan wayang.

## L

- Lakon* : Cerita yang dibawakan oleh seorang dalang.

## P

- Pakeliran* : Medium yang digunakan sebagai tempat menampilkan wayang.
- Pathet* : Pembagian babak di dalam *karawitan*.
- Pengrawit* : Sekelompok orang yang memainkan *gamelan*.
- Pocapan* : Narasi dalang yang diiringi dengan *dhodhogan*.

## S

- Sabet* : Semua bentuk gerak wayang.
- Sendhon* : Sebuah *sulukkan* yang diiringi dengan perangkat *gender, rebab, suling, dan gambang*.
- Serat* : Sebuah karya sastra di dalam masyarakat jawa.
- Sirepan* : Bunyi *gamelan* yang ditabuh dengan lirih, serta tidak semua instrument gamelan dibunyikan.
- Sogol* : Sebuah tangkai yang digunakan untuk memegang boneka wayang golek.
- Solah* : Gerak wayang.
- Sulukkan* : Lagu yang dilantunkan dalang di dalam pakeliran guna mendukung suatu suasana adegan.
- Suwuk* : Berhentinya *gendhing*.

## T

- Tancepan* : Sebuah proses dimana tokoh wayang ditancapkan diatas *debog*.
- Tancep kayon* : Tanda berakhirnya sebuah pertunjukan wayang.
- Tuding* : Tongkat kecil yang digunakan untuk menggerakkan tangan wayang.

## W

- Wanda* : Bentuk muka boneka wayang.

**LAMPIRAN I**  
**TRANSKIP LAKON KENDHIT BRAYUNG GUGUR**  
**SAJIAN KI SUPADI HADIMIHARDJO**

*Bedhol Kayon*

*Jejer Kapisan*

**Janturan Jejer pertama di Negari Koparman:**

*Swuh rep data pitana anenggih pundita negari ingkang kaeka adi dasa purwa, eka wilangan siji dasa wilangan sepuluh purwa wiwitan, nadyan kathah titahe kang maha agung ya ing maha suci ya maha adil negari kang jembar kalangane padang obore omber jagate duwur kukuse jero tancepe adoh kuncarane, nenggih ing Negari Koparman dadya bebukaning cinarita awit ngupaya satus datan pikantuk kalih senajan sewu tan jangkep sedasa, pambekaning sri nalendra demen ulah ing kaprajuritan, putus ing sakabihing ngilmu putus marang kadigdayan lan kaprawiran sarta kanuragan, dasar limpat pasang ing graita danahita samahita demen paring dana, demen paring sodakoh amal jariah, dateng sesamaning sami. Sinten ta dasanama nira kang jumeneng nata ing Negari Koparman, mila negari koparman dadya bebukaning cinarita ya ing Negari Puser Bumi, ya ing Negari Pusering Jagad, ajejuluk Wong Agung Jayengrana ya Suraning Jagad, ya Jayeng Murti ya Jayeng Rana ya Jayeng Palugon. Sinegeg ingkang hamurweng kawi gentos ingkang cinakra bawa anenggih nalendra ing Negari Koparman nuju Hari Respati miyos ing siniwaka mungwing Sitinggil Binaturata lenggah ing kursi gading dampar kencana ingkang pinalipit ing retna lelemek babut permadani sinebaran sari-sari ginonda wida lisah jebat kasturi, kinebutan lar badak kanan kering kongas gandane sri naranata, kongas gandaning sri naranata dumugi ing pangurakan. Pinuju kang rawuh ing ngarsa nata, ingkang raka saking Negari Taltinanda, ajejuluk Adipati Gurit Wesi ya Adipati Thotet Laya ya Kancing Jaya ya Gurit Wesi Paku Waja ya Sang Adipati Umarmaya. Ing wurinira lenggah ingkang kaya konjem-konjem pertalane, kaya konjem-konjema wedanane. Nenggih Nalendra sekang Negari Ngalabani ya ing Negari Parang Teja ajejuluk Harya Maktal, ing wurinira nalendra sekang Selan Srandil nalendra kang dedeg pidegsa dedeg ing ngaluhur pinda tugu sinukarta, ajejuluk Prabu Lamdaur, ander amblabar dugi panangkilan bebasan sangkirna wora-wari, sangkirna taman, wora-wari kembang. Bebasan kembang setaman pasebane para raja ing Negari Koparman thuk dengkul tumpang warangka wadya bala ing Koparman, rep sidem permanem tan ana sabawaning walang ngalisik kekayon datan obah samirana datan lumampah amung kapyarsa pradangga kang ngupaya bukti para abdi gending myang kemas ingkang hayamput karya kang mimbuihi arsining panangkilan, mangkana pangudasmaraning driya kang dereng kababaring lesan.*



**Sulukan Pathet Nem :**

Gunung kelir, o  
 Gunung kelir aling-alinge wong amayang,  
 Wayange supaya,  
 Dalange nyukma ing wayange,  
 Wayange nyukma dalang,  
 Dalange kang sejati,  
 Sirnama araning wayang,  
 Sirdada putih.

**Ada-ada Pathet Nem:**

Liyeping netra dang saya,  
 Sanghyang rawit katawengan, o  
 Sanghyang rawit katawengan, o  
 Ump.  
 Allohumasolingala sayidinamuhhammadin.

**Ginem :**

- Umarmaya** : Assalamualaikum yayi Menak Amya.  
**Wong Agung** : Wangalaikumsalam kaka Adipati Umarmaya.  
**Umarmaya** : Antal wajida.  
**Wong Agung** : Wajida wajidakum.  
**Umarmaya** : Katutran yayi.  
**Wong Agung** : Inggih kakang, kaka Dipati Umarmaya. Manga kula aturi pinarak sampun ngantos aliting manah penggalih rawuh jengendika kaka Dipati Umarmaya.  
**Umarmaya** : Inggih, inggih yayi kasuwun sihing galiga panakrami temper dening wedaya cumadong tangan kalih sih pangandikaning yayi menak ambya.  
**Wong Agung** : Inggih kakang, sampun rawuhipun kaka Dipati saking Negari Taltinanda pikantuk basuki kaka dipati.  
**Umarmaya** : Inggih, berkah pangestunipun yayi menak ambya pisowanipun kang raka saking Taltinanda winantu wilujeng mboten pinanggih pambengan satunggal punapa yayi.  
**Wong Agung** : Matur nembah nuwun atas rawuhipun kaka Dipati Umarmaya.  
**Umarmaya** : Nun inggih yayi.  
**Wong Agung** : Manga katuran lenggah ingkang prayogi kaka Dipati.  
**Umarmaya** : Inggih, mangestokaken dawuh yayi  
**Wong Agung** : Nyadani dateng kadang kula pun Harya Maktal.  
**Umarmaya** : Inggih sumangga yayi, katuran dateng yayi Menak Ambya.  
**Wong Agung** : Yayi, yayi mas kadangipun kakang. Dimas Parang Teja.

- Maktal** : *Inggih, inggih sinuwun. Wonten pangandika ingkang dawuh kanjeng dewaji.*
- Wong Agung** : *Sira maju den kepareng ngarsa, aja aling-aling tanpa grantak jeneng sira yayi.*
- Maktal** : *Inggih mangestokaken dawuh, pangandikanipun kanjeng dewaji. Dene rayi paduka ing Parang Teja ngaturaken sungkeming pangabekti mugi konjuk sa ngandap pepadaning sinuwun.*
- Wong Agung** : *Iya ya Dimas Harya Maktal ya Parang Teja. Tak tanpa leganing manah sekethi jumurung dene sira ngaturake sembah marang pun kakang.*
- Maktal** : *Inggih mekaten sinuwun.*
- Wong Agung** : *Iya ya dimas. Lenggah kang prasaja, ingsun bakal nyabdani si Lamdaur. Lamdaur ?*
- Lamdaur** : *Hi. Ngundang apa Kakang Amir, dene Lamdaur katimbalan ana wigati apa kakang, aq njaluk pangapura karo koe Kakang Amir awit adimu si Lamdaur sekang Negara Selan Srandil ora bias tata basa karo koe kakang, di gede pangapurane Kakang Amirambya.*
- Wong Agung** : *Iya ya dimas Lamdaur, tak pangapura muga-muga gusti kang maha agung paring kawelasan, gusti kang maha agung kang bisa nglubarake keluputan, Lamdaur.*
- Lamdaur** : *Ya, muga-muga Kakang Amir Ambya. Kakang Umar, Lamdaur ngaturake sungkem marang Kakang Umar.*
- Umarmaya** : *Si lamdaur ya.*
- Lamdaur** : *Ya Kakang Umarmaya.*
- Umarmaya** : *Tak tanpa, bungahe atine tumrap badane Si Umar.*
- Lamdaur** : *Ya.*
- Umarmaya** : *Pada widada pisowane koe Lamdaur.*
- Lamdaur** : *Pangestone kakang Umar. Slamet nora ana sawiji apa, bias sowan ana ing sitinggil binaturata Negara ing Koparman.*
- Umarmaya** : *Iya ya, mara lenggah kang prayoga siki ana wigati Yayi Menak Ambya nimbali ki badan Umar sa wadyabalane.*
- Lamdaur** : *Ya, masa bodoa Kakang Umar, disabdani Kakang Amir Ambya.*
- Umarmaya** : *Kepareng matur Yayi Menak Ambya.*
- Wong Agung** : *Kados pundi kaka Adipati Umarmaya.*
- Umarmaya** : *Dene dinten punika ingkang raka saking Negari Taltinanda tinimbangan, bebasan ajimas kemala inten kemelab sinapu denda pedhot kumitir bebasan mina nungsung toya. Wingatos punapa dinten menika ngawontenaken pasowanan agung. Bebasan mina nungsung toya yayi, yayi Menak Ambya.*

**Sendhonan Banyumasan Nem :**

*Pijer menang-meneng,  
Wong lara ing madyaning driya,  
Lan ing atine, o  
Ing atine, o  
Lireng cindhe sesorengan, e*

**Wong Agung** : Mekaten kaka Adipati, tebih kula awe caket kepara kula raketaken.

**Umarmaya** : Inggih wonten wigatos punapa ingkang raka dalah bala raja saking Koparman katimbalan.

**Wong Agung** : Inggih, awit mekaten kaka Dipati, rikala semanten Negari Koparman kedadengan rawuh wadya bala saking Negari Nuswahantara. Negari ing Koparman kinampung wakul binaya mangap wadya bala saking Nuswahantara, mila wekdal semanten ri paduka ngantos manjing dateng rananggana dalah wadyabala wekdal semanten ngawontenaken pangurbanan. Ri paduka kula ngantos kasembur wisa, kasembur wisanipun Sarpantaka kadangipun nelendra ing Nuswahantara dalah wadyabala tumpes bebasan kadya dene babadan pace, mila saking punika gusti dereng ngeparengaken ri paduka kapundhut ing alam langgeng mila saged waluya jati, jati temahan waluya.

**Umarmaya** : O, mekaten yayi. Menika riwayat yayi Menak Ambya manjing dateng rananggana nandingi wadyabala saking Negari Nuswahantara.

**Wong Agung** : Inggih. mila saking punika saged waluya jati wadya bala saking Koparman awit pikantuk jejampi saking Pertapan Bentalaji sang Resi Pandhita Jaka Sumantri saged ngusadani ri paduka dalah para wadya bala ing Koparman. Mila saking punaka kados pundi wadyabala ing Koparman kaka Adipati Umarmaya.

**Umarmaya** : Maktal kepie pawartane.

**Maktal** : Wonten tinimbalan ingkang dawuh.

**Umarmaya** : Yayi Menak Ambya mundhut priksa wadya bala ing Koparman punapa ya bisa waluya jati kasembur wisanipun Sarpantaka ya naga kang saka Negara Nuswahantara.

**Maktal** : Inggih wonten tinimbalan ingkang dawuh sang aji, kepareng matur. Inggih dalem dalah wadyabala wekdal semanten kasembur wisa saged waluya jati amrih jejampi saking Pertapan Bentalaji, allhamdulillah saged waluya jati jati temah waluya, pulih kados wingi-winginane sinuwun.

**Wong Agung** : Matur kesuwun banget marang Gusti kang Maha Agung.

**Maktal** : Inggih.



- Wong Agung** : *Mila saka iku yayi Mas Maktal jaganen Negara Koparman mbok menawa ana bebaya, mbok ana dom sumurup ing banyu kang ana ing Negara Koparman.*
- Maktal** : *Inggih. Mangestokaken dawuh sinuwun.*
- Umarmaya** : *Maktal. Wis ta, saiki di jaga Negara Koparman para mantra bupati pada kumpul pulih kaya mau-maune.*
- Maktal** : *Nun inggih sinuwun.*

**Pocapan :**

*Dereng paripurna pangandikanipun wong agung Jayengrana ya Surtyaningjagad ya Surayengmurti. Gegering wadya bala kang samya seba deleh Prabu Tamtanus penjagen saking Negara Koparman manjing dateng sitinggil binaturata miyak wadyabala kang samya seba miyaking wadya bala kang samya surak. Ayo kanca miyak-miyak, miyak.*

**Keterangan :**

*Iringan Srepeg Tegalan Nem buka saron. Datang lah Raden Tamtanus dari gawang kiri, menghormat kepada Wong Agung kemudian tancap pada debog bawah bersebelahan dengan Umarmaya. Iringan suwuk dilanjutkan dengan Sedhonan Banyumasan Nem.*

**Sendhonan Banyumasan Nem :**

*Wreksa kang rineka jalma,  
Wreksa kang rineka jalma,  
Wreksa araning kayu, rineka jalma  
Dadi tepa palupi, O, E.*

**Ginem :**

- Wong Agung** : *Tak waspadakake kaya dene jleg ing akasa timbuling pertiwi, lho iki kadang ku saka Ngabesa.*
- Tamtanus** : *Nun inggih.*
- Wong Agung** : *Raden Tamtanus ?*
- Tamtanus** : *Mboten klentu sinuwun.*
- Wong Agung** : *Tak wapadake kringete mariwe-riwe napas mu rebut susun ketek mang rebut-rebut. Ana wigati apa dene ora tinimbangan munggah marang sitinggil.*
- Tamtanus** : *Inggih. Aduh sinuwun, nyadong duka ingkang kathah sinuwun. Langkung rumiyin pisowanipun kula ingkang Tamtanus ngaturaken sembah pangabekti konjuk sangandap pepadaning paduka.*
- Wong Agung** : *Iya tak tampa, gawe bombonging nala adiku Tamtanus.*
- Tamtanus** : *Inggih.*
- Wong Agung** : *Ana wigati apa ? mula, matur kang terwaca.*



- Tamtanus** : *Inggih kepareng matur, sinuwun. Ri paduka kula njagi ing Negari Koparman inggih ing Negari Puser Bumi, awit rikala semanten wadya bala saking Negari Nuswahantara ngepung wakul binaya mangap ing Negari Koparman. Ndadosaken uninga sinuwun, ngaturaken duta panglawung.*
- Wong Agung** : *Duta kongkonan, panglawung kabar mati. Dene sira ngaturake kabar pati uripe sapa.*
- Maktal** : *Inggih, ngaturi kawuningan bilih Negari Koparman kinepung wakul binaya mangap wadya bala sekang Negara Nuswahantara, mila wadya bala ing Koparman bubar mawut ngungsi pagesangan. Bilih samangke wonten Sarpantaka kang nyembur wisa ing wadya bala ing Koparman, mila wadya bala ing Koparman pating besat datan karuan*

**Sendhonan Banyumasan Nem :**

*Pijer menang meneng,  
Wong lagya lara ing madyaning ndriya,  
Lem tayeme, O, E.*

**Ginem :**

- Wong Agung** : *Kaka Adipati Umarmaya.*
- Umarmaya** : *Wonten tinimbangan yayi.*
- Wong Agung** : *Lho punika wonten kabar menawi Negari Koparman kinepung wakul binaya mangap dening wadyabala saking Negari Nuswahantara, ingkang dipun pandegani dening Nalendra Nuswahantara nenggih Prabu Kendhit Brayung.*

**Sendhonan Golek Nem :**

*Lakholawalakuwata ila Nabi Ibrahim,  
Kholiluyah, astahfirullah halazim.*

**Ginem :**

- Umarmaya** : *Tamtanus.*
- Tamtanus** : *Wonten dawuh tinimbangan.*
- Umarmaya** : *Negara Koparman ketekan parang muka.*
- Tamtanus** : *Inggih, inggih sinuwun.*
- Umarmaya** : *Weladalah, ana-ana bae iki. Kapiye wadyaba Koparman.*
- Tamtanus** : *Ngaturi priksa sinuwun. Wadya bala bubar mawut ngungsi pagesangan awit nggegirisi wadyabala saking Nuswahantara.*
- Umarmaya** : *Kajeng kados pundi yayi Nenak Ambya ? Negari Koparman kedadengan parang muka.*
- Wong Agung** : *Kakang Dipati Umarmaya. Purba wasesa kula pasrahaken dateng kaka dipati, kaka dipati kula aturi purba wasesa.*

*Manga, Negari Koparman murih wilujeng mboten wonten alangan sa tunggal punapa. Mila kaka dipati kula aturi dados senopatining prajurit.*

- Lamdaur** : *Aku maringi ngerti kakang Amir.*
- Wong Agung** : *Kepiye Lamdaur.*
- Lamdaur** : *Wong sa negara kang nandingi wadyabala sekang Nuswahantara meh tumpes kesembur wisa, wisane Naga Sarpantaka. Sing tak deleng sing tak ngerteni dening Lamdaur, sing durung maju myang palagan peperangan gari lara kakang Amir.*
- Wong Agung** : *Sapa yayi Lamdaur.*
- Lamdaur** : *Ora kejaba liya kakang Umarmaya karo si Maktal.*
- Umarmaya** : *Iya ya ya. Bener ngendikamu Lamdaur.*
- Lamdaur** : *Ya kakang Umar, ayo kakang Umarmaya lan si Maktal maju ing palagan. Nandingi wadyabala sekang Negara Nuswahantara.*
- Wong Agung** : *Lho kados pundi kaka Adipati Umarmaya.*
- Umarmaya** : *Inggih, ingkang raka namung nderek kersanipun yayi. Kang raka ing Taltinanda jumeneng dados senapati majeng ing ranang gana nandingi kridanipun wadya bala ing Nuswahantara, mugi-mugi marwon, insyaallah yayi. Yayi maktal.*
- Maktal** : *Wonten tinimbangan sinuwun kakang Umarmaya.*
- Umarmaya** : *Kowe urung maju perang ya.*
- Maktal** : *Inggih dereng, kakang Adipati Umarmaya.*
- Umarmaya** : *Lha, pada karo aku. Mila saking punika yayi, yayi Menak Ambya sampun paring purba wasesa dateng ingkang raka nyuwun tambahing pangestu yayi, mugi-mugi kang raka saking Taltinanda dados senopatining peperangan saged pinayungan Gusti kang Maha Agung.*
- Wong Agung** : *Amin kakang Umar.*
- Umarmaya** : *Mugi-mugi saged pikantuk gawe, bisa unggul jurite wadya bala ing Negari Koparman.*
- Wong Agung** : *Mekaten kakang Umar.*
- Umarmaya** : *Inggih.*
- Maktal** : *Semanten kula ugi, kanjeng sinuwun. Kula nyuwun madal pasilan manjing ing ranang gana nandingi wadya bala saking Negari Nuswahantara.*
- Wong Agung** : *Iya ya dimas, aja kaya bocah cilik. Muga-muga bisa unggul jurite nandingi wadyabala saka Negara Nuswahantara.*
- Maktal** : *Inggih. Nyuwun tambahing pangestu kanjeng sinuwun.*
- Wong Agung** : *Gangga tri gangga bisa entuk gawe yayi Maktal. Lamdaur.*

- Lamdaur** : *Ya kakang Amir, aku ya njaluk pangestu mu kakang Amir. Lamdaur maju ing ranang gana nandingi wadya bala saka Negara Nuswahantara.*
- Wong Agung** : *Iya dimas Lamdaur. Kaka dipati manga kula dherekaken kondur ing kedaton.*
- Umarmaya** : *Inggih yayi, nanging sanes wekdal kemawon yayi. Gampil menawi katentreman Negari Koparman sampun pulih kados wingi uni, naming ingkang raka nyuwun tambahing pangestu yayi.*

**Pocapan :**

*Mangkana pangandikaning sri nara nata nenggih Wong Agung Jayengrana, ya Suryaning jagad, paripurna pangandikaning sri nata sabda brahmana raja sabda panagnidika pandita ratu gede panguwasane, pinda tinta tumama ing patra seta, pangandikanipun sayings Jayengrana mboten saged wola-wali. Sang prabu arsa kondur hangedaton pinanggih kaliyan ingkang garwa nenggih kusumaning ayu Dewi Murpinjung lamon kacandra tinon mandrawa busananira kang sarwa kencana pating byang ma rupi-rupi sang nata Jayengrana ya Suryaning Jagad.*

**Keterangan :**

*Gendhing Gunung Sari Laras Slendra Pathet Manyura. Wong Agung Jayengrana kondhur ngedaton, Umarmaya beserta punggawa yang lain keluar dari pasewakan untuk membahas apa yang akan dilaksanakan untuk menghadapi prajurit dari Negara Nusahantara.*

**JEJER KEDUA PASEBAN JABA NEGARA KOPARMAN**

**Tokoh** : Adipati Umarmaya, Harya Maktal, Raden Tamtanus, dan Lamdaur.

**Keterangan :**

*Gendhing Gunung Sari Laras Slendra Pathet Manyura, Umarmaya tancap pada gawang kanan debog atas, datanglah Harya Maktal dan Tamtanus tancap debog bawah menghadap umarmaya, disusul oleh Lamdaur tancap pada gawang kiri debog atas. Iringan suwuk dilanjutkan dengan Sulukan Tegalan Nem.*

**Sulukan Tegalan Nem :**

*Enjing makatarampak,  
Enjing makatarampak,  
Enjing myang gumuruh,  
Prapti majana ning kang,  
E, O.*

**Ginem :**

- Umarmaya** : *Yayi, yayi Maktal ya yayi Parang Teja.*
- Maktal** : *Wonten tinimbalan kaka dipati.*
- Umarmaya** : *Lamdaur.*
- Lamdaur** : *Apa kakang Umar*
- Umarmaya** : *Tamtanus.*
- Tamtanus** : *Inggih tinimbalan kaka dipati.*
- Umarmaya** : *Lha, sira kabeh medun saka sitinggil binaturata nampa dawuh saka yayi Menak Ambya jarene ing Negara Koparman ketekan mungsuh ya parangmuka. Yaiku kang dipandegani dening nalendra saka Negara Nuswahantara kang jeneng Prabu Kendhit Brayung.*
- Maktal** : *Inggih.*
- Umarmaya** : *Mula saka iku hayuh, ki badan ketiban sampur karo koe kabeh, dadi senopati manjing ing ranang gana nandingi kridane wadya bala saka Nusahantara.*
- Maktal** : *Nun inggih.*
- Umarmaya** : *Lamdaur.*
- Lamdaur** : *Apa kakang Umar.*
- Umarmaya** : *Ayoh derekake pun kakang yayi.*
- Lamdaur** : *Iya kakang tak derekake manjing ing ranang gana.*
- Umarmaya** : *Sikep gegamaning prang beberengan kelawan prajurit saka Koparman, wadya balamu saka Negara Selan Srandil melu cancut grumegut.*
- Lamdaur** : *Iya kakang wadya balaku saka Negara Selan Srendil bakal milu njaga karaharjaning Negara Koparman.*
- Umarmaya** : *Tamtanus.*
- Tamtanus** : *Inggih, semanten kula ugi cumadong dawuh mbenjang kapan manjing ing ranang gana.*
- Umarmaya** : *Ya uis. Para prajurit sikep gegaman mantra bupati nayakaning praja sikep gegaman methuk prajurit saka Negara Nusahantara.*
- Tamtanus** : *Mangga kaka dipati, sampun ngantos kalayatan manjing dateng ranang gana.*
- Umarmaya** : *Widarapati, kene.*

**Sendhonan Tegalan Nem:**

*E, katayasa kongkonan.*

*Duta kongkonan.*

*Ya ing kraton. O, E*



**Keterangan :**

Widarapati datang menemui Adipati Umarmaya, tancap dihadapnya kemudian *ginem*.

**Ginem :**

**Widarapati** : *Wonten dawuh sinuwun.*

**Umarmaya** : *Koe tak timbali. Saiki Negara Koparman ketekan parang muka, para prajurit supaya sikep gegaman.*

**Widarapati** : *Inggih.*

**Umarmaya** : *Wis siap.*

**Widarapati** : *Inggih. Pangestunipun sampun siap wonten ing Negari Koparman, ngaturaken canthuk mentha wreksa canthuk punika kodok mentha njaluk wreksa udan. Bebasan wadyabala saka Negara Koparman suaranipun pinda kodok ing wanci jawah, mboten badhe nguciwani.*

**Umarmaya** : *Yen mangkana undangan aja nganti ana kang keru.*

**Widarapati** : *Inggih, sendika dawuh.*

**Umarmaya** : *Ana tengara bendhe. Bendhe sepisan muni perdandanan, bendhe kaping pindo kumpul, kaping telu budhal.*

**Widarapati** : *Inggih. Mangke kula undang para wadyabala ing Koparman.*

**Umarmaya** : *Iya, ya.*

**Widarapati** : *Nun inggih, nyuwun tambahing pangestu.*

**Umarmaya** : *Ya, sing nagti-ati.*

**Widarapati** : *E, wong Koparman. Nampa dawuhe gusti ku ratu para prajurit saiki sikep gegaman, wis siap.*

**Prajurit** : *Inggih.*

**Widarapati** : *Iya, ya. Saiki budhale ana tengara, tengarane bendhe. Bendhe munisepisan perdandanan pindone kumpul kaping telu budhal. Paham.*

**Prajurit** : *Paham.*

**Widarapati** : *Punika sampun, sampun siap sedayanipun sinuwun.*

**Umarmaya** : *Wis, ayo. Saiki di tengarani bendhe di titir.*

**Pocapan :**

*Mangkana budhaling para wadya bala saking Negara Koparman, awit sampun mungel bende kang mangangkang, gebyaring wadyabala yen cinandra pinda munggah gunung medun jurang.*

**Keterangan :**

*Iringan Lancaran Jurang Jero. Umarmaya beserta punggawa Negara Koparman budhalan masuk pada medan laga menghadapi prajurit dari Negara Nuswahantara.*

**Pocapan:**

*Sebet byar katalika budhale wadyabala saka Koparman, ingkang dipun pandegani dening sang Adipati Umarmaya ya sang Thothet Laya ya sang Kancing Jaya ya sang Gurit Wesi, manjing dateng rananggana wadyabala ing Koparman bebasan wreksa kinteki budhaling wadyabala, wreksa araning udan kinteki wana pejaten pinda jawah wonten ing wana pejaten dumilir pinda sela blekithi sela araning watu blekithi araning semut pinda semut lumampah datan ana pedhote denira lumaksana. Sinegeg kang winursita, tunggal kandane seje pocapane beda panggonane wonten ing pundi wonten ing Tegal Kepanasan Negari Nuswahantara. Nalendra Nuswahanta sang Prabu Kala Kendhit Brayung dalah kadangipun nenggih sang Klana Malangsemirang kaderekaken ingkang rayi nenggih Naga Serpabumi, Garuda Nagajalma, mboten kantun wrangka nata saking Negara Nuswahantara arsa mbedah Negari Koparman kalamun cinandra tinaon saking mandrawa kaya ngonjing-ngonjingake Negara Koparman.*

**JEJER KETIGA ADEGAN TEGAL KEPANASAN**

**Tokoh :** Prabu Malangsemirang, Patih Jalandara, Garuda Nagajalma, dan Naga Sepabumi.

**Keterangan :**

Iringan Ldr. *Ginonjing Laras Slendro*. Prabu Malangsemirang tampil pada gawang kanan tancap pada *debog* atas, dihadap oleh Patih Jalandara, Naga Sarpantaka, dan Garuda Nagajalma.

**Candran :**

*Swuh rep data pitana nenggih punika ingkang dadya gegempaling cinarita, wonten ing pundi sayekti wonten ing Tegal Kepanasan. Sinten ta dasa namane nalendra saka Negara Nuswahantara wujud denawa, wujud denawa saka Negara Nuswahantara godeg wok paripat tuhu, simbar jaja, pakulitan anembaga, netra pindha baskara kembar, grana rungih pinda canthuking baita, rema gimbal midangan kanan klawan kering, tutukira kadya guwa mawa siyung kang mingis-mingis ngemu wisa nalendra saka Negara Nuswahantara. Dasar nalendra kang sekti mahambara ora tedas saka tapak paluning grenda tan tedas ing braja lungit tinatah mendat jinara menter nalika semana ana ing Tegal Kepanasan kaderekaken ingkang patih nenggih sang Patih Jalandara dalah kang rayi Garuda Nagajalma ugi mboten kantun Naga Sarpantaka arsa mbedah Negara Koparman, mangkana pangudasmaraning driya kang dereng kababar kaijiling lesan.*

**Keterangan :**

Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *Sulukan Tratanan Nem*.

**Sulukan Tratanan Nem :**

*Tekap cidra purna jiwa,*

*Tekap cidra purna jiwa,  
Yaksa muka,  
Mong among, E, O*

**Ginem :**

- M. Semirang** : *Ea. adiku dhi, adiku.*
- Jalandara** : *Wonten timbalan ingkang dawuh kaka prabu.*
- M. Semirang** : *Majua den kepara ngarsa dhi.*
- Jalandara** : *Inggih mangestokaken dawuh kaka prabu. Nuwun sewu, ingkang rayi ngaturaken sembah konjuk daten paduka kaka prabu.*
- M. Semirang** : *Iya, ya. Tak tanpa agawe bombonging penggalih ku dhi, dene sira ngaturi sembah marang pun kakang. Pada kanti slamet temeka ing tapel wates ing Negara Koparman, ya iki ana ing satengahih alas Tegal Kepanasan.*
- Jalandara** : *Inggih, wilujeng lampah kula ndherekaken lamahing paduka kaka prabu.*
- M. Semirang** : *Iya, ya. Garuda Naga Jalma.*
- G. Naga Jalma** : *Wonten dawuh kakang prabu.*
- M. Semirang** : *Aja keru ndherekake tindake pun kakang.*
- G. Naga Jalma** : *Inggih mboten badhe kanten kakang, malah kepara ndherekake kakang prabu nggempur Negara Koparman.*
- M. Semirang** : *Adiku si Naga Sarpantaka.*
- N. Sarpantaka** : *Iya kakang, aku nora bakal keru karo koe kakang. Aku nora bakal keru sadurunge tapis wadyabala ing Negara Koparman, ora bakal tak lireni kakang.*
- M. Semirang** : *Kepie anggon mu pada maju ing plagan nandingi kridane wadyabala ing Koparman.*
- Jalandara** : *Kepareng matur kanjeng kaka prabu, sa majengipun kula ingkang rayi wadyabala saking Negari Koparman badhe tumpes ludes kadya dene babadan pace.*
- M. Semirang** : *Bagus yen kaya mangkana. Sing bakal tak jaluk wong agung kudu mati.*
- N. Sarpantaka** : *Sayektosipun Wong Agung Jayeng Murti sampun kasembur wisa ri paduka Sarpantaka.*
- M. Semirang** : *Lha iku, tak jaluk katerangan sing kira-kirane sing durung kasembur wisa wadyabala saka Koparman sapa. Apa wis ana sepertelon Negara Koparman kang tumekaning mati.*
- N. Sarpantaka** : *Inggih kakang sampun. Tak titeni sa agul-agule wong koparman gari siji.*
- M. Semirang** : *Lhe, gari siji.*
- N. Sarpantaka** : *Iya kakang. Yaiku kadange kang tuwa Wong Agung Menak Ambya kang jeneng Thothet Laya ya Kancing Jaya Gurit Wesi Paku Waja Umarmaya. Kaya uga, wong iki durung*



- maju ing palagan aku durung kelakon nyembur wisa marang si Umarmaya.*
- M. Semirang** : *Lhaa, yaiku. Umarmaya wis kondang kaloka ing Koparman. Disebutake Umarmaya, Umar tegese umor Maya pati. Sorote umar maya lima perkara.*
- N. Sarpantaka** : *Apa iya, kakang prabu.*
- M. Semirang** : *Iya, bab kang wus kondhang kaloka. Mula saka iku Umarmaya diupaya supaya bisa tumekeng pati.*
- N. Sarpantaka** : *Iya kakang, aku njaluk tambahing pangestu. Aku adimu Sarpantaka bakal njaga ana ing sangisoring bantala, sapa prajurit saka Koparman kasembur wisane Sarpantaka mesthi tukang pati.*
- M. Semirang** : *Iya yayi Sarpantaka, diandum gawe. Pun kakang bakal lumaksana ana ing ngantariksa, ana ing gegana pun kakang. Ambok menawa Umarmaya bisa lumaku ana ing gegana bakal tak tamani pusakane Malang Semirang, kang jeneng Cemethi Taker Bumi kang upat-upate gelap nyawa. Kang mangka katyasane Cemethi Taker Bumi yen kasabetake gunung jugrug samodra asat bumi bengkah, apa maneh jalma manungsa bisa dadi lebur kumur-kumur.*
- Jalandara** : *Mekaten kaka Prabu.*
- M. Semirang** : *Iya Jalandara. Pun kakang bakal lumaksana ing antariksa, Sarpantaka ana ing sajroning bumi, Garuda Nagajalma derekake pun kakang.*
- G. Naga Jalma** : *Iya kakang tak derekake.*
- M. Semirang** : *Wis andum gawe. He, Jalandra. Ayuh maju ing palagan tantangan wadyabala Negara Koparman.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Nem*. Prabu Malangsemirang bersama dengan saudara-saudarnya menuju Negara Koparman, untuk menumpas prajurit Koparman.

**CANDHAKAN PATIH JALANDARA DAN PRAJURIT**

**Tokoh** : Patih Jalandara, Kala Srenggi, dan Kala Bujar.

**Keterangan :**

Patih Jalandara tampil dihadap oleh prajuritnya yakni Kala Srenggi dan Kala Bujar, Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *Suluk Tratanan Nem*.

**Sulukan Tratanan Nem :**

*Cicir kang madulur,*

*Cicir kang madulur,*



*Belis kang paying peringis,  
Gandarwa mangila-ila,  
Jurang bawang galak malengka, E.*

**Ginem :**

- Kalasrenggi** : Wonten dawuh tinimbangan punapa sinuwun.  
**Jalandara** : He, Kala Srenggi lan Kala Bujar.  
**Kalabujar** : Inggih sinuwun.  
**Jalandara** : Saiki piambaki ngsun bakal nggempur Negara Koparman, nerusake nggempur Negara Koparman.  
**Kalasrenggi** : Niku mesti mawon menang. Awit, bala Koparman kathah ingkang gugur ing rananggana awit kasembur dening wisanipun Naga Sarpantaka.  
**Jalandara** : Gari siji, kari ngupaya agul-aguling wong Koparman ya ing Puser Bumi Mekah kang jeneng Adipati Umarmaya. Ayuh, para wadya bala sa gelar sa papan para rata danawa para diyu manjing ing rananggana.  
**Maktal** : Weladah, ana prajurit sa gelar sa papa ana ing tapel wates Negara Koparman. Aq kang bakal mrepeki bakal takon marang koe prajurit.

**Keterangan :**

Iringan Srepeg Nitning Nem, Harya Maktal menemui Patih Jalandara beserta bala raksasa yang lain. Harya Maktal tancap pada debog atas gawang sebelah kiri. Iringan suwuk dilanjutkan dengan Sulukan Tratanagan Nem.

**Sulkan Tratanagan Nem :**

*Wawas katia brata,  
Wawas katia brata wenda tundung,  
Tundung kang samya wurung,  
Adep marang lawan. O.*

**Ginem :**

- Jalandara** : Lha iki, ana prajurit jemrojog kaya pucuk glagah tinlarapake. Sapa iki.  
**Maktal** : Takon marang ing sun.  
**Jalandara** : Iya.  
**Maktal** : Yen takon ing sun, koe disik sapa. Sapa jeneng mu lan asal mu saka ngendi.  
**Jalandara** : Wong takon tinakonan durung tutug malah balik takon.  
**Maktal** : Wis jamak lumrah wong ketemu pada takon-tinakonan. Koe kudu adalepa, koe kudu andap asor.

- Jalandara** : *Iya, yen kaya mangkana tak asori. aja tumbuh iki warangka dalem saka Negara Nuswahantara.*
- Maktal** : *Koe prajurit saka Negara Nuswahantara.*
- Jalandara** : *Iya.*
- Maktal** : *Sapa Jeneng mu.*
- Jalandara** : *Rekyan Patih Drugal Sakti ya Rekyan Patih Jalandara, agul-agule kaka Prabu Kendhit Brayung ing Negara Nuswahantara.*
- Maktal** : *Ouh, iya ya. Lah kae mburi.*
- Kalasrenggi** : *Aku wadyabala saka Negara Nuswahantara, aku Kalasrenggi.*
- Kalabujar** : *Aku Kalabujar.*
- Maktal** : *Kalasrenggi lan Kalabujar pating prengangah pating prengingih lagi apa iki.*
- Jalandara** : *Hayo, balik takon. Sapa jeneng mu demrojog tanpa larapan manjing ing rananggana.*
- Maktal** : *Aja tumbuh iya, lha iki prajurit saka Negara Koparman.*
- Jalandara** : *Koe prajurit saka Negara Koparman.*
- Maktal** : *Iya, warangka nata saka Negara Puser Bumi Arya Maktal ya saka Ngalabani.*
- Jalandara** : *Koe asal saka Ngalabani.*
- Maktal** : *Iya, ya saka Prang Teja.*
- Jalandara** : *Agul-agule Jayengrana ya Suryaning Jagad.*
- Maktal** : *Ora keliru, iya ora keliru.*
- Jalandara** : *Saiki mangkene Maktal. Arep ngapa dene koe maju ing rananggana.*
- Maktal** : *Lha, iki sak baline Jalandara. Nggawa wadyabala sagelar sa papan mlebu ing tapel wates Negara Koparman, arep ngepung wakul binaya mangap Negara Koparman.*
- Jalandara** : *Ora tedeng aling-aling dasar kepara nyata, mendi sing dadi agul-aguling Negara Koparman, agul-aguling wong ing Puser Bumi ing Mekah. Kadange tuwa Wong Agung menak Jayeng Murti, ya Suryaning Jagad kang jejuluk Umarmaya. Kui sing jarene kanggo agul-aguling wong Negara Koparman, yen durung kelakon nugel janggane Umarmaya durung sempurna Sang Patih Jalandara.*
- Maktal** : *We ladalah, sumbarmu kaya bisa nyemplek wesi gligen kaya bisa ndilat wesi abang. Anggep anggep mu aku gila, aku wedi karo koe, aku wedi klawan Jalandara prajurit saka Nuswahantara, ora bakal gigrig Harya Maktal sayuta ngarep sakethi wuri ora bakal mundur sa jangkah. Arep nandingi kridane Harya Maktal, tak tandingi tak ladeni.*
- Jalandara** : *Weladalah, sedya pira.*
- Maktal** : *Satunggal.*

- Jalandara** : *Timbulan.*  
**Maktal** : *Amet wani.*  
**Jalandara** : *Tak ayoni.*  
**Maktal** : *Sapira kandelang kulit mu, milang tatu taker ludira, tanding wani, ora bakal tinggal glanggang colong mlayu kekejera kaya manuk branjangan kopat kapita kaya buntute ula naga tapak angin, bakal lebur kuwandamu.*  
**Jalandara** : *Aja mlayu tak tandingi koe.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Nem*, Harya Maktal dan Patih Jalandara saling berperang, mengadu kekuatan, saling mengeluarkan kekuatan demi mengalahkan lawan. Iringan *sirep* dilanjutkan dengan *pocapan*.

**Pocapan :**

*Sebet byar katalika Harya Maktal denya tanding kelawan rekyan Patih Jalandara asoring jurit plajare pinda tronjong botor, pindhha tronjong mimis plajare rekyan patih. Wau ta, sang Harya Maktal mbujung plajaripun rekyan patih mlumpat dateng ujung malang, Jalandara nggembor dateng ingkang raji Naga Sarpantaka, mbledag jemedul saking bantala sang Sarpantaka, mila-mila Raden Maktal badhe kaslarap ka sembur wisanipun Sarpantaka, kasinungan deneng para dewa kasinungan dening para nabi, pirsasagebyaring thathit mlajar sanalika.*

**Keterangan :**

Naga Sarpantaka keluar dari bumi, dan menyemburkan bisa kepada Harya Maktal, sehingga Harya Maktal terlempar jauh karena kekuatan dan kesaktian bisa dari Naga Sarpantaka.

**Ginem :**

- Maktal** : *Aduh, waspada denira ingsun manjing dateng rananggana nandingi kridane Jalandara mlumpat ing ujung malang tak pirsani sa gebyaring thathit, ana naga sa bongoting tal. Aduh, bener wadyabala ing Koparman ludes tumpes kaya dene babadan pace, lha iki si ana penjagen saka dasaring bantala iki benerane, upama iki ora ditakdirake urip aku kaya-kayane wis tumekaning pati. Aduh kaka dipti, kadrawasan kaka dipati.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Nem*, Harya Maktal mundur dari peperangan dan menghadap kepada Umarmaya.

## ADEGAN CANDAKAN JEJER DI PERBATASAN NEGARA KOPARMAN

**Tokoh :** Umarmaya, Lupit, dan Slentheng.

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Nem*. Umarmaya tampil dari gawang kanan tancap pada *debog* atas, disusul Slentheng dan Lupit tancap pada gawang sebelah kiri *debog* bawah. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *Sulukan Sendhonan Banyumasan*.

***Sulukan Sendhonan Banyumasan :***

*Kukuda kae wirta,  
Kukuda kae wirta papat papat,  
Jejangan tumelung suku semawat maya,  
Semayat maya,  
Trahing kusuma rembesing madu, A, O.*

***Ginem :***

**Umarmaya** : Slentheng karo Lupit.

**Lupit** : Inggih.

**Slentheng** : Inggih.

**Umarmaya** : Pada mrene.

**Lupit** : Kang.

**Slentheng** : Apa.

**Lupit** : Kae, ndara Umarmaya koh gore nyebut ora kaya jaman sekie ya, kang.

**Slentheng** : Primen si.

**Lupit** : Angger inyong si jaman sekie nyebute, Laillahaillallahmuhammadarasullullah kae deneng ndara Umarmaya nyebute.

**Slentheng** : Nyebute Lakholawalakuata ila nabi ibrahing khoirullah.

**Lupit** : Sebabe.

**Slenteng** : Nyebute kaya mangkana sa durunge ana Kanjeng Nabi Rasul, Kanjeng Nabi Muhammad durung ana.

**Lupit** : Kue temenenan.

**Slentheng** : Ya temenan, manut sejarehe. Mula sebute Nabi Ibrahim Khoirullah ora Laillahaillallahmuhammadarasalullulah ora. Sebab, Nabi Muhammad urung ana.

**Lupit** : Oh, iya. Jebule luwih disit kie, oh iya ya. Nang aku ya nggo pengalaman ya, dadi sa urunge ana kanjeng rasul berate wis ana Umarmaya disit. Kie lakone.

**Slentheng** : Lakone pundhutan kie. Langsung sekang dosene Surakarta.

**Lupit** : Lah kie si hajate.

**Slentheng** : Hajate rekaman. Anakku sing nang Penjangglengan.



- Lupit** : *Apa, anak ngendi. Apa rika due bojo ning Pejanggalan.*
- Slenteng** : *Pengadegan.*
- Lupit** : *Wong Pengadegan koh Penanggalan.*
- Slenteng** : *Ya pada bae. Ora nganti ngeyel, ya.*
- Lupit** : *Iya, ya.*
- Slentheng** : *Kie agi sekolah.*
- Lupit** : *Agi sekolah ngudi kawuruh.*
- Slentheng** : *Iya. La kie arep resepsi. Eh, sekripsi. Sekripsine wayang golek*
- Lupit** : *Oh.*
- Slentheng** : *Untung koh Kaki Padi esih panjang umur, lah kie kudu nganakna pagelaran. Pagelarane rekaman, di jukut rekamane, muga-muga panjenenganipun anakku yaputu lah anggepen putu si Puji, ning ndi Puji si ya. Kue lagi sekolah ngudi kawuruh jurusan pedalangan lah sing arep nggo sekripsi kae wayang golek. Mulane inyong, pagelaran wengi kie nang umahe dewek apaha jane ora perlu di tonton ya orapaha sing penting rekamane sukur bisa sing nonton pada milu mbantu.*
- Lupit** : *Iya, ya.*
- Slenteng** : *Lah kie mulane aku karo koe, Slentheng karo Lupit metu.*
- Lupit** : *Wong jeneng kue ana maknane. Ana maknane ana intine, Slentheng, Lupit.*
- Slentheng** : *Mangsude. Nek Slentheng.*
- Lupit** : *Slentheng kue berarti wong sing entheng bokonge, tembung aran jeneng Slentheng kue entheng bokonge, di prentah sregep, angger Slenthen kaya kue. Contone maning lah angger diprentah kon tuku apa kae, iya mangkat anu seslenthengan iki, los, kue nganggo makna.*
- Slentheng** : *Ya apik ya.*
- Lupit** : *Ya, apik.*
- Slentheng** : *Angger Lupit.*
- Lupit** : *Angger Lupit, kue wong sing gemi.*
- Slentheng** : *Lupit kue gemi.*
- Lupit** : *Iya kue, Lupit kue gemi. Wong lupit kue wong ora omber, sesek, wong lupit kue ciut. Lupit si pada bae karo sempit. Contone pada wong Banyumas ngarani endas, sirah, Pathak, cumplung, endas, ya macem-macem kaya kue. Wong, wong Banyumas kue mpirang-pirang kata-katane. Lupit ya pada bae karo sempit, tegese wonge pengiritan. Angger omber ya boros, padane lupit kue wong irit, wong priyatin jenengane bae lupit, apa-apaha ya dicukupi padane nyong ngode se dina seket ewu, ya di gelang. Dienggone ana pitung puluh.*
- Slentheng** : *Ho, wong koh ya. Wong ngodene seket nganggone pitung puluh koh jere pengiritan, ho.*
- Umarmaya** : *Wis aja pada kandhah dewek.*

- Lupit** : *Inggih.*  
**Slentheng** : *Inggih kados pundi.*  
**Umarmaya** : *Iki kudu maju ing rananggana, sebab ana senopati saka Negara Nuswahantara nandingi badane ki badan Umarmaya, sing lagi digoleti Umarmaya. Ko pada nang kene mburi.*
- Lupit** : *Enggih.*  
**Umarmaya** : *Ayoh Lupit karo Slentheng.*  
**Lupit** : *Enggih, lah. Ayuh kang mrana meng mburi. Apa kon madang apa kon medang*  
**Slentheng** : *Aja kuatir ko, ya nadyan agi terangaha, senadya giliran esih keduman. Ya allhamdulillah, telung dina sepisan nampa giliran banyu, allhamdulillah.*  
**Jaladara** : *Tak waspadaake kaya denen manungsa apa kaya sata kewan, heh pada mandeg aja mlayu.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Nem*. Patih Jalandara bersama para prajuritnya menemui Umarmaya yang sedang berada di perbatasan Negara Koparman. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *Sulukan Tratanan Nem*.

**Sulukan Tratanan Nem :**

*Awas katia brata,  
 Awas katia brata,  
 Kang tinundhung wurung,  
 O, E, A.*

**Ginem :**

- Jalandara** : *Mandeg manungsa apa sata kewan. Koe manungsa apa sata kewan.*  
**Umarmaya** : *Astahfirullahalazim, lah iki ki badan Umar lah manungsa.*  
**Jalandara** : *Manungsa kok rupane kaya pangotan, kaya munyuk koe, munyuk elek. Apa ya koe dadi prajurit. Weladalah, wong Koparman kentekan bala. Ayuh, sapa jeneng mu la nasal mu saka ngendi.*  
**Umarmaya** : *Yen takon marang ki badan, ki badan yaiku Thothet Laya.*  
**Jalandara** : *Jeneng koh nganggo thothet*  
**Lupit** : *Sing arane thothet ning kene si araning semut.*  
**Umarmaya** : *Thothet Laya, Kancing Jaya ya Gurit Wesi, Paku Waya ya Umarmaya saka Negara Koparman ya ing Puser Bumi.*  
**Jalandara** : *Kowe sing lagi tak goleti, ora ketang kleyang mlumah tak kurebaken kleyang kemureb tak lumah aken. Jebul kowe sing jeneng Umarmaya.*  
**Umarmaya** : *Ora tedeng aling-aling.*

***Sulkan Sendhonan Tratanan Nem :***

*Wawas katia prata,  
Wawas katia prata,  
Ingkang tunduk wurung,  
Glap madugang dening slawan,  
Kenang slawan, O, E.*

***Ginem :***

- Jalandara** : *Jebul ora sepira wujud Umarmaya kang kondang kaloka ing Puser Bumi ya ing Koparman.*
- Umarmaya** : *Balik sapa jeneng mu.*
- Jalandara** : *Iki lho, agul-aguling senopati sekang Nuswahantara. Rekyana patih Jalandara, agul-aguling kaka Prabu Kendhit Brayung.*
- Doun** : *Di belakang ada orang hitam seperti mundhing, hayuh siapa nama mu.*
- Lupit** : *Ma ma.*
- Dakpawana** : *He, apa kulup.*
- Lupit** : *Wong kae kakang Slentheng lunga malah koe nyelani. Ko agi di takoni kae, di belakang ada orang hitam seperti mundhing. Ya ana Indonesiane ya ana Sundane.*
- Dakpawana** : *Inyong wis tua ora ngerti bahasa. Kae si takon marang nyong cara jawane cara Banyumase apa.*
- Lupit** : *Kaya kie ma, mulane srawung. Wistua apaha, gaul. Koe di takoni di belakang ada orang hitam seperti mundhing, kue maksude ning mburi ana wong ireng kaya kebo, kaya kue.*
- Doun** : *Lah di belakang sendiri ada orang seperti terwelu, hidungnya pesek.*
- Lupit** : *Lah belih jor na bae.*
- Doun** : *Hidungnya pesek, mulutnya seperti mulut kambing, mukanya ber trotol seperti cicak besar.*
- Lupit** : *Apa maning.*
- Doun** : *Itu di belakang kepalanya beranak.*
- Lupit** : *Kie wong nyengiti banget iya. Carane pamer, tembe bali wingi be nganggo bahasa Indonesia, bali meng kampong ya nganggo bahasa Indonesia. Dari Jakarte, wong takon maring wonge dewek nganggo bahasa Banyumas be ndadak macem-macem. Miki aku ya diwadani ada orang seperti kelinci apa terwelu apa marmut, hidungnya pesek, inyong kue ora pesek ning dempis. Mulutnya seperti mulut kambing, terus*

*mukanya bertrotol seperti cicak besar. Kepalanya beranak, masa endas beranak.*

**Keterangan :**

Lupit memegang bagian belakang kepalanya. Lupit tancap kemudian dilanjutkan dengan ginem.

**Ginem :**

- Lupit** : *Oh kie, kie si ipun. Ipunuk, kiye kang nyong wong Banyumas ya ngapak-ngapak. Sampean arane sapa, ko, kowen, li ngerti kowen mbok.*
- Doun** : *Kowen si tembung bahasa apa.*
- Lupit** : *Kowen jenenge sapa, asale sekang ndi, tak deleng deneng kaya jowas.*
- Doun** : *Aku tah wis mudeng tembung Bahasa Banyumas, sing durung mudeng kue jowas, jowas si apa ya.*
- Lupit** : *Kae sing ngomong Wahud, kae jowas kae kue asu.*
- Doun** : *Dadi jowas kue asu.*
- Lupit** : *Iya, tapi nyong ora ngomong sing ngomong asu kue Wahud, nyong ngethoki tok.*
- Doun** : *Dadi nyong di anggep asu.*
- Lupit** : *Nyong si ora ngomong ora, sing ngomong Wahud. Iyong mung nirokna.*
- Jalandara** : *Doun, wis aja ngomong dewek, aja nglayani wong edan. He, Umarmaya.*
- Umarmaya** : *Ana paran.*
- Jalandara** : *Koe saiki lagi tak upaya bebasan kleyang kumureb tak lumah ake, kleyang melumah tak kureb ake, ngupaya koe Umarmaya. Yen durung tumekeng pati durung sempurna paribasane, gage koe tutut tak rangket, mokal aku ora bisa nigas janggane Umarmaya.*
- Umarmaya** : *Jalandara, sumbar mu kaya petak macia-cia nyumbari Umarmaya. Nyumbari Umarmaya apa aku dianggep gila ora bakalan gigrig. Ana sebutane wong mati di gedongana di kuncenana wong mati masa wurunga, tapi mati sing khusnulkhatimah.*
- Jalandara** : *He, Umarmaya.*
- Umarmaya** : *Ana paran.*
- Jalandara** : *Mendi Jayengrana, bakal tumekeng pati. Wadyabala sekang Koparman wis tumpes kaya dene babadan pace. Mula koe gagaeen nurut tak banda tak gatwe pengewan-ewan.*
- Umarmaya** : *Jalandara, tandingi kridane Umarmaya ora bakal mundur se jangkah kokot rangka pati adus marus melang tatu kena ludira.*



- Jalandara** : *Nyidam talak koe. Apa dianggep gigrig Jalandara, ora-orane gila sayuta ngarep sakethi mburi ora bakal tak tinggal mlayu Umarmaya.*
- Umarmaya** : *Yen mangkana, tandingi ki badan Umarmaya.*

**Keterangan :**

Iringan *srepeg Nitning Nem*, Patih Jalandara berperang dengan Umarmaya. Lupit juga berperang dengan Doun tokoh *wadyabala sebrang* dengan *solah geculnya*, sang Patih Jalandara menggunakan kesaktiannya untuk menandingi Umarmaya, namun umarmaya terhentak oleh Patih Jalandara ia terpeleat dan ditanggap oleh Lupit sehingga Umarmaya tidak jatuh di *bantala*. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

- Umarmaya** : *Lupit.*
- Lupit** : *Nggih.*
- Umarmaya** : *Koe pinter ya tujune aku dipancak dening koe.*
- Lupit** : *Ya pinter, jenenge bae Lupit.*
- Umarmaya** : *Koe bisa mancak.*
- Lupit** : *Ya iya, sapa dulu.*
- Umarmaya** : *Iya, ya. Aku tembe tau perang kalawan bupati sekang Nusahantara, aku di tanting, dibanting, diuncalake.*
- Lupit** : *Untung dipancak kula nggih.*
- Umarmaya** : *Iya, alhamdulillah. Kie ana sepira nggo tuku jajan.*

**Keterangan :**

Umarmaya memberikan uang kepada Lupit karena ia telah menangkap Umarmaya sehingga tidak jatuh di *bantala*.

**Ginem :**

- Lupit** : *Nggih, maturnuwun. Anu telung puluh, sing rong puluhane se lembar sing se puluhane se lembar. Sing rong puluhan sobek, den.*
- Umarmaya** : *Apa.*
- Lupit** : *Kie ngganjar wong ya sing halal, sing ikhlas wong aweh persen nyong mancak penjenengan koh aweh duwit telung puluh sing rong puluh kue suwek kie dilambangi ditukar lah. Si mbok ora payu wong sobek kaya kue.*
- Umarmaya** : *Iya ya, iki.*
- Lupit** : *Lah iya, jan. Sing aranane ndara Umarmaya kue wong sing loman banget, langka-langka wong sing kaya kuen.*
- Umarmaya** : *Kue sing suwek balekna.*

- Lupit** : *Kie ya arep tak tambal, arep nggo imbuh-imbuh. Niki ndarane kasoran.*
- Umarmaya** : *Aku kasoran jurite.*
- Lupit** : *Sampun kajenge sampean mundur kula sing ajeng nandingi.*
- Umarmaya** : *Dingati-ati.*
- Lupit** : *Enggih.*

**Keterangan :**

Umarmaya mundur dari medan peperangan.

**Ginem :**

- Lupit** : *Aja maning si mung bupati, bupati wayang.*

**Keterangan :**

Doun datang menghadapi Lupit.

**Ginem :**

- Lupit** : *La, si teka.*
- Doun** : *Koe arep ngapa.*
- Lupit** : *Ya ora ngapa-ngapaha.*
- Doun** : *Arep tanding karo nyong, perang karo aku.*
- Lupit** : *Alah jan. Si gampang. Nyong jenenge Lupit kue apa-apa si gelem sing penting ya halal kaya kuen.*
- Doun** : *Hayoh, koe mbotohi bendara mu aku mbotohi bendara ku. Perang ayuh, gelut. Koe wong se negara wis mati kabeh gari sing ala-ala sing maju perang. Wong kaya kae kaya kethek koh diarani bendara.*
- Lupit** : *Ndara Umarmaya senadyan wujud ala, wo, rai wujud ning batine. Mula jenenge Umarmaya, Umar kue umor maya kue sorot. Sorote Umarmaya limang perkara.*
- Doun** : *Ndalil ya.*
- Lupit** : *Ya ora ndalil, kue maknane. Maknane Umarmaya sorote limang perkara putih, kuning, abang, ijo, ireng.*
- Doun** : *Mangsude.*
- Lupit** : *Angger sorote ndara Umarmaya ala apaha, angger putih myang kasucene, kasucen, kabeneran. Angger abang kasugihan, kanapson, abang luamah, putih mutmainah, ijo kasudiran, ireng kalanggengan. Mulane wong Umarmaya wujud ala ning sebenere wong pinter, anggepe kaya rika kie isine waduk kie.*

**Keterangan :**

Lupit menunjukan tangannya di depan perut Doun.

**Ginem :**

**Lupit** : *Lah angger kie isine apa kie.*

**Doun** : *Paling ya cacing lah, wong kurang gisi. Wani karo aku.*

**Lupit** : *Apa sing tak wedeni. Arep nganggo Banyumasan apa, hayo.*

**Doun** : *Maksude.*

**Lupit** : *Iringane, ciri khas wayang golek Banyumasan nganggo nitning.*

**Doun** : *Jajal iya, kaya ngapa. Ayuh Pak Reno.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Nitning Nem*, Lupit berserta Doun saling bertarung, iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

**Ginem :**

**Doun** : *Deneng perang-perang seredan kaya bocah cilik. Perang si sranta, ora gubruk, tapi jengkel.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Nitning*, Lupit beserta Doun saling bertarung kembali. Tokoh *gecul* keduanya itu berperang dengan *solah* yang lucu pula. Lupit pun terjatuh. Berbunyi lah *Gendhing Gunung Sari Laras Slendro*. Lupit pun menari dengan bersamaan sekaran kendang.

**Ginem :**

**Lupit** : *Kie serius. Ora kaya padatan lho, siki serius kie mengko ana lanjute ya kue Gunung Sari Kalibagoran, nyong perange menang. Ora kena macem-macem kaya lia-liane, kie rekaman ora macem-macem, sing penting khas klasik Banyumasan.*

**Keterangan :**

Lupit pun menari dengan *solah* lucunya. Tampilah tokoh Kyai tua.

**Ginem :**

**Kyai Tua** : *He he he, madeg. Pada pating gedhubrug.*

**Keterangan :**

**Suara sindhen** : *Wong apa-apa oraha koh.*

**Ginem :**

**Kyai Tua** : *Kaya wene koh pating gedhubrug, brisiki wong agi ngaso malahan brisiki wong lagi turu. Apa kie apa, apaan.*

**Lupit** : *Nggih mbah, nuwun sewu mbah. Niki jane kula melestarikan budaya Jawa. meneruskan.*

**Kyai Tua** : *Alah telusan-telusan.*

**Lupit** : *Enggih, gamelan musik Jawa, disebutna musik Jawa.*

**Kyai Tua** : *Alah wis ora jaman. Wong jaman siki si oawaaooa.*

**Lupit** : *Sing ngendika sing jelas mbah.*

**Kyai Tua** : *Siki uis, aja maning-maning. Pating kedubrug budegi wong lagi turu.*

**Lupit** : *Niki mbah, kula ajeng ndongeng.*

**Kyai Tua** : *Aku ora butuh dongengan mu.*

**Lupit** : *Eh mbah, sepuh apaha ya srawung. Gamelan niku udu anggitane wong pere-pere mbah, wayang gamelan udu anggitane wong pere-pere. Jamane niku jaman para Wali, Wali Sanga sing nganggit galeman nganggit wayang*

**Kyai Tua** : *Alah put, ngedebus. Kue sapa sing ngomong.*

**Lupit** : *Eh niku si wonten critane.*

**Kyai Tua** : *Kue si gorohan, put ora nggugu, ngedebus. Anu Mitro, aja nggugoni omonge Wahud, ngedebus.*

**Lupit** : *Eh niku si mbok. Jaman dingin niku termasuk Sunan Kalijaga nganggit gamelan nganggit wayang, dugi sepriki diuri-uri niki.*

**Kyai Tua** : *Alah put, ora nggungu, ora tuku. Pret*

**Keterangan :**

Kyai Tua meninggalkan Lupit dan berkentut di depannya.

**Ginem :**

**Lupit** : *Alah jan, kejahatan banget ya malah ngentut. Alah aku si ora tremosi, eh apa. Emosi lah. Ya wis lah sekarepe wong, wong kaya kae. Kie, Pak Reno, Pak Wahud, Pak Dalang Subarjo. Sekang Talagening ya rawuh mahargya kie rekaman, e ya maturnuwun karo Gusti Allah kie disengkuyung karo kadang-kadang seniman, Pak Dalang Barjo sekang Talagening ya rawuh ngasta bonang, alhamdulillah maturnuwun, Pak Barjo, Pak Wahud. Kie nguri-uri budaya rekaman, kue miki Gunung Sari, siki liyane kue apa bae lah kue, sekersane Pak Dalang Barjo.*

**Keterangan :**

Pengrawit mempergelarkan *Gendhing Bayumasan*, yakni *Gending Renggong Manis Laras Slendro*. Datang lah Kyai Tua menghentikan Lupit.



**Ginem :**

**Kyai Tua** : *Hop hop, labuh maning. Wis tak prenetaken malah dibajutaken.*

**Lupit** : *Nggih maap mbah, nyuwun pangapunten kula lepat nggih. Nyatane wong kie ora seneng kon dikapakna ya.*

**Kyai Tua** : *Kue parikane apa.*

**Keterangan :**

Kyai Tua meninggalkan Lupit.

**Ginem :**

**Lupit** : *Jere ora seneng koh malah takon parikane apa, renggong manis mbah, renggong manis.*

**Keterangan :**

Lupit mengikuti perginya Kyai Tua itu. Sedangkan, di sisi lain Kyai Tua menyanyikan *Gendhing Renggong Manis*. Datang lah Lupit menghampiri Kyai Tua tersebut.

**Ginem :**

**Lupit** : *La, kewenangan.*

**Keterangan :**

Kyai Tua itu berlari meninggalkan Lupit.

**Ginem :**

**Lupit** : *Si mlayu mlencing, pangapura ya Allah. Wong jere ora seneng njoged, takon gendhinge apa banjur patrikan. Tak gentak koh malah mlayu mlencing.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Nitning Nem* Lupit dientas di *gawang* sebelah kanan, Patih Jalandara maju di medan peperangan, dan memanggil Naga Sarpantaka. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

**Jalandara** : *Adiku dhi, Sarpantaka. Pun kakang njaluk bantuan mu yayi.*

**Sarpantaka** : *Aduh kakang, sinten ingkang majeng dateng rananggana.*

**Jalandara** : *Umarmaya maju ing palagan.*

**Sarpantaka** : *Kakang semisih kakang, kula ingkang badhe majeng ing rananggana nandingi kridane Umarmaya.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Nem*, khas wayang golek menak Purbalingga. Patih Jalandara meninggalkan medan peperangan. Tampil, Umarmaya. Iringan *sirep*.

**Pocapan :**

*Sebet byar katalika sang Dipati Umarmaya, manjing dateng rananggana tanding kaliyan sang Patih Jalandara, asor jurite sang rekyan patih plajare pindha nronjong mimis karana kabujung deng Dipati Umarmaya, mila nyuwun tulung kaliyan sang rayi Naga Sarpantaka. mila-mila dereng telas tulising gesang sang Umarmaya karana kasembur wisa nipun Naga Sarpantaka, kagungan pengangge kang sinebut Kasang Kadratullah peparang saking kanjeng nabi nalikanipun wonten lelampahan bedahipun Gunung Srandil. Umarmaya bisa mesat ing ngantariksa.*

**Keterangan :**

Umarmaya terhentang di langit karena hentakan Naga Sarpantaka. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *Sulukan Tratanan Nem*.

**Sulukan Tratanan Nem :**

*Mega pami luhur,  
Mega pami luhur,  
Sawisan tara,  
O, E.*

**Pocapan :**

*Adipati Umarmaya badhe kasembur wisanipun Naga Sarpantaka, priksa sa gebyaring thathit. Mila-mila dereng telas tulising urip kasinungan dening Gusti Allah dereng titi wancine sirna sang Umarmaya.*

**Sendhonan Golek :**

*Lakhalawalakuwata ila Nabi Ibrahim,  
Khoirullah, astatahfirullahalazim.*

**Keterangan :**

Umarmaya berada di langit karena semburan Naga Sarpantaka.

**Ginem :**

**Umarmaya** : *Astahfirullahalazim. Lha iki ki badan Umarmaya ana ing gegana la kok ana naga sa bongkoting tal gedene, ya benerane wadyabala Koparman tumekaning pati ludes kaya dene babadan pace, astahfirullahalazim. Ana sebutane wong nandur bakale panen wong gawe bakale nganggo, ora bakal*

*medun saka dirgantara yen aku durung mupruk Naga Sarpantaka.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Nem* golek menak Purbalingga.

**ADEGAN CANDHAKAN**

**Tokoh :** Patih Malangsemirang dan Garuda Nagajalma.

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Nem* suwuk dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

**M. Semirang** : *Eh.Garuda Nagajalma.*

**G. Nagajalma** : *Wonten tinimbalan.*

**M. Semirang** : *Sing waspada eling-eling ya, marang kridane Umarmaya.*

**G. Nagajalma** : *Inggih kakang, kula dereng marem menawi dereng saged menjahi Umarmaya.*

**M. Semirang** : *Pun kakang semana uga. Yen wong Koparman urung tumpes, kie ana pusaka cemethi. Garuda Nagajalma.*

**G. Nagajalma** : *Wonten timbalan dawuh kakang.*

**M. Semirang** : *Kie pusakane kakang, jenenge Cemethi Taker Bumi kang upat-upate gelap nyawa, yen ditamakake gunung gugugrug, segara asat, bumi bengkah, apa maneh jalma manungsa.*

**G. Nagajalma** : *Inggih.*

**M. Semirang** : *Kie, tak gunakake kanggo nyirnakake Umarmaya.*

**Keterangan :**

Malangsemirang mengetahui bahwa Umarmaya berada di atas langit, bertanya lah kepada Garuda Nagajalma.

**Ginem :**

**M. Semirang** : *Garuda Nagajalma, koe weruh kae ning ngantariksa. Ana wong apa prajiman, apa setan, apa brekasakan. Bisa lumaku ana ing dirgantara, ayuh bareng-bareng di cedhaki.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Nem*, Malangsemirang dan Garuda Nagajalma mendekati apa yang sedang berada di atas langit. Bertemulah mereka dengan Umarmaya, iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *Sulukan Tratanan Nem*.

**Sulukan Tratan Nem :**

*Krep crikrep purna jiwa,  
Krep cikrep purna jiwa,  
Mung madep,  
O, E.*

**Ginem :**

**M. Semirang** : *Naga Jalma.*

**G. NagaJalma** : *Wonten dawuh kaka prabu.*

**M. Semirang** : *Koe weruh ana manungsa.*

**G. Nagajalma** : *Inggih.*

**M. Semirang** : *Iki ana jalma manungsa kang bisa lumaku ing ngantariksa, tak kira deweke ora ngerti marang Malangsemirang, ora priksa marang Malangsemirang.*

**Pocapan :**

*Mila sang Adipati Umarmaya datan priksa dateng Patih Malangsemirang, awit Prabu Malangsemirang krajiman, jim setan priprayaan, mila sang Adipati Umarmaya datan priksa kaliyan Prabu Malangsemirang dalah Garuda Nagajalma.*

**Ginem :**

**M. Semirang** : *Kie mesthi ngaku Umarmaya, mesthi. Sing duwe pusaka kasang kang bisa lumaksana ing antariksa, ora ana liya kejaba Umarmaya. Kebeneran lagi tak upaya awit gari siji wong Koparman kang durung tumekeng pati. Umar, aja sambat tumungula ing pertiwi aja sambat kaniaya. Aku nampa dawuhe kadangku Prabu Kendhit Brayung kon nyirnakaken Umarmaya, Umarmaya koe ora meruhi marang sang Prabu Malangsemirang. Kie, tampanana cemethi taker bumi kang upat-upate gelap nyawa aja maneh di tamakake manungsa, gunung wae jugrug, segara asat, bumi bengkah. Manungsa bakal lebur kumur-kumur.*

**Pocapan :**

*Wauta, sang prabu Malangsemirang ngasta pusaka Cemethi Taker Bumi kang upat-upate gelap nyawa, katamakaken dateng sang Adipati Umarmaya wusana yang dipati kontal dateng Gunung Waja.*

**Keterangan :**

*Iringan Sampak Nitning Nem. Prabu Malangsemirang mengibaskan Pusaka Cemethi Taker Bumi kepada Umarmaya, seketika Umarmaya terhentang karena keampuhan Pusaka Cemethi Taker Bumi, dan apada akhirnya*



Umarmaya terjatuh di *Gunung Waja*. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *Sulukan Tlutur Banyumasan*.

***Sulukan Tlutur Banyumasan :***

*O, tekapi dara, O  
Ragane gilang-gilang,  
Ragane gilang-gilang,  
Sukmane layang-layangan,  
Nggoleti panggonan,  
O, E.*

***Pocapan :***

*Sang Adipati Umarmaya ketaman pusakanipun sang Prabu Malangsemirang, jumbred pinda gelap ka pitu, kagetipun sang Dipati Umarmaya ngantos dawah ing Arga Waja. Wusana njepret-njempter candrane kaya dene sundaren kasambeting maruta, mila-mila trahing kusuma rembesing madu tedaking anggana warih kagungan pusaka Jimat Kasang Kadratullah peparingipun sang nabi, dene sang gusti saweg nandang cintraka uwal saking angganipun sang jimat Kasang.*

***Keterangan :***

*Iringan Srepeg Tlutur Banyumasan, Laras Slendra Pathet Nem. Jimat kasang kadratullah lepas dari badannya sang Adipati Umarmaya, iringan suwuk dilanjutkan dengan pocapan.*

***Pocapan :***

*Sigra medal saking angganipun Umarmaya nenggih jimat kasang kadratullah, nyata pusaka ampuh slum-slumaning jagad, marma bisa ngucap.*

***Ginem :***

***Jimat Kasang*** : *Aduh, gustiku lagi nandang cintraka, pie anggone aku milu pambiantu karo gustiku. Yen mangkana, aku bakal sowan ana ing kahyangane Nabi Khidir, duh sinuwun sang nabi kula ingkang sowan. Pun Kasang Kadratullah ngaturaken katiwasan, bilih gusti kula nandang kacintrakan.*

***Keterangan :***

*Iringan Srepeg Tlutur Banyumasan Laras Slendro Pathet Nem. Kasang Kadratullah pergi meninggalkan Umarmaya untuk menemui Nabi Khidir. Iringan suwuk dilanjutkan pocapan.*

**Pocapan :**

*Sebet byar katalika sang Dipati Thothet Laya ya Kancing Jaya, ketaman pusakanipun Prabu Malangsemirang kontal dawahipun wonten ing harga waja. Mila-mila trahing kusuma tedaking anggana warih titising wiji luhur, kasebataken sang Umarmaya kadang sukma kanthi nabi, eling-eling jimat kasang kadratullah uwal saka anggane sang dipati Umarmaya, kaleres ing wekdal tengahing dalu.*

**BAGIAN PATHET SANGA****JEJER NABI KHIDIR****Sulukan Pathet Sanga :**

*Kayune purwa sejati,  
Pangira jagad godong kinarya rumembe,  
Apradapa kekuwung,  
Kembang lintang salaga langit,  
O, woh surya lateng sun,  
Kasirat bun lan udan,  
Puncak angkasa bumi bengkah pratiwi,  
Oyode bayu bajra, O.*

**Pocapan :**

*Wancine sampun tengah dalu sonten ngangge pathet nem, tengah dalu nggangge pathet sanga. Nalika semana, sang adipati Umarmaya kang lagya nandang cintraka, uwal sang kasang kadratullah sowan myang ngarsane Nabi Khidir, awit ingkang saged ngusadani punika Nabi Khidir ujaripun jimat kasang kadratullah, cumlorot lakune jimat kasang kadratullah. Gentos kang winursita, wonten ing panggenanipun Nabi Khidir kang karawuhan jimat kasangkadratullah.*

**Keterangan :**

*Iringan Srepeg Nitning Laras Slendro Pathet Sanga, tampil tokoh Nabi Khidir tancap pada debog atas gawang kanan, datanglah pusaka jimat Kasang Kadratullah tampil pada gawang sebelah kiri tancap debog bawah. Iringan suwuk dilanjutkan dengan Sulukan Tratagan Sanga.*

**Sulukan Tratagan Sanga :**

*O, Asan wiraya madulu,  
Madulu keneng selawan,  
Jejangan sri ginelung,  
Jejangan sri ginelung,  
Tongkat maya, O, E.*

**Ginem :**

**Nabi Khidir** : *Lho, iki ana wujudde pusaka kasang, cumlorot marang ngarsane Nabi Khidir lah iki ana apa, lha kasang iki ra uis tak paringake marang putuku si Thothet Laya, jebul koe malah luwar saka anggane umar maya. Kasang, gage matur, apa koe wis ora dianggep dending gustimu Umarmaya, koe wis ora di kanggokake asale saka Nabi Khidir ya kowe bali marang aku, gage kasang mara enggal nyedak. Umpamane, gustimu lagi nandang cintraka koe kudu enggal lunga aja mung ning arepe inghun iki, yen koe nuduhake yen gustimu lagya nandang cintraka inghun pribadi kang bakal nulungi.*

**Sulukan Tratan Sanga :**

*Mundur mapulihan,  
Mundur mapulihan,  
Jejanggan sri ginelung.*

**Keterangan :**

Jimat kasang pergi dari hadapan Nabi Khidir.

**Ginem :**

**Nabi Khidir** : *Berarti saiki bener Umarmaya lagi nandang cintraka, wis tanggap karo samitaningsun mau, ayuh kasang tuduhake dununge Umarmaya, ayuh tuduhake inghun bakal tut runtut koe kasang.*

**Keterangan :**

Iringan Srepeg Nitning Sanga. Jimat Kasang Kadratullah menunjukan dimana keberadaan Umarmaya kepada Nabi Khidir.

## **ADEGAN CANDAKAN DI GUNUNG WAJA**

**Tokoh :** Nabi Khidir, Umarmaya.

**Keterangan :**

Jimat Kasang Kadratullah menunjukan dimana Umarmaya berada kepada Nabi Khidir, tampil Nabi Khidir di gawang kanan tancap depog atas, bersamaan dengan Jimat Kasang Kadratullah. Iringan Srepeg Nitning Sanga suwuk dilanjutkan dengan Sendhonan Banyumasan Sanga.

**Sendhonan Banyumasan Sanga :**

*Wreksa gung rineka jalma,  
Wreksa gung rineka jalma,  
Wreksa araning kayu,  
O, E.*

**Pocapan :**

*Ndherekaken Jimat Kasang nenggih Nabi Khidir njujug dateng Gunung Waja.*

**Ginem :**

**Nabi Khidir** : *Weladallah, astahfirullahalazim. Lho jebul ning kene panggonane Umarmaya, oh kasang, kasang. Koe ngerti marang gustimu kasang, saiki koe milu aku, ingsun kang bakal nulungi marang gustimu.*

**Sulukan Tratanan Sanga :**

*Cinandak kama mbreg,  
Cinandak kama mbreg,  
Gelap madugang keneng selawan,  
O, E, kenang selawan.*

**Keterangan :**

Jimat Kasang Kadratullah mendekati Nabi Khidir dan Nabi Khidir pun menyimpannya di dalam jubah.

**Ginem :**

**Nabi Khidir** : *Umar, Umarmaya. Lho koe kok meneng bae, ora nyaur.*

**Umarmaya** : *Aduh, aduh.*

**Nabi Khidir** : *Lagi nyebut koe, Umarmaya. Sun Nabi Khidir kang nyedak marang angga mu, koe lagi nandang cintraka Umar. Mara nyebuta marang asamane Gusti Allah, muji dhikir, muga-muga bisa uwal saka bebaya, ngger putuku si Umarmaya. Malah kok ora obah ora nalisik, Umar. Yen koe kepengin ditulungi denig pun eyang, koe kudu muji dhikir ping satus aja kendat mbok menawa bisa diterima dening Gusti Allah, malah meneng bae. Ayuh tak tuntun dening eyang nyebut Lakhawalakuwataila Nabi Ibrahim khoirullah astahfirullahalazim, muga bisa kanggo usada, dadi tamba ati.*

**Keterangan :**

Langgam Tamba Ati Laras Slendro Pathet Sanga, gendhingsuwuk dilanjutkan ginem.

**Ginem :**

**Nabi Khidir** : *Muga-muga ditampa denging Allah, koe kang lagya nandang cintraka bisa uwal, tak suwunake marang gusti muga-muga bisa kesembadan, Umar.*



**Pocapan :**

*Katrima sedyane panyuwunane Nabi Khidir, pangandikanipun Nabi Khidir mandi sa ciptane, wauta, sang Dipati Umarmaya kausadan dening Nabi Khidir kang nalika semana nandang cintraka kajempet harga waja. Kocapa gunung waja ginggang sa dada wiyaripun, wusana Umarmaya mesad ngadep ing ngarsane ingkang Eyang Nabi Khidir.*

**Keterangan :**

Iringan Srepeg Nitning Sanga, Umarmaya menghadap Nabi Khidir. Iringan suwuk dilanjutkan dengan sulukan.

**Sulukan Tratan Sanga :**

*Asan wiraya madullah,  
Asan wiraya madullah,  
O, E,  
Lakhalawalakuwataila nabi ibrahim,  
Khoirullah astahfirullahalazi.*

**Ginem :**

**Umarmaya** : *Alhamdulillah ki badan bisa uwal saka bebaya, nalikane lagya mlaku ing ngantariksa ana suwara jemebred, lha ki badan malah kendang kapracondang. Lah iki ning endi parane.*

**Nabi Khidir** : *Umar, Umarmaya. Waspadaake ingsun sapa.*

**Umarmaya** : *Aduh sinuwun, pepunden kula.*

**Keterangan :**

Iringan Srepeg Nitning Sanga, Umarmaya kaget dan mendekati Nabi Khidir, iringan suwuk dilanjutkan dengan ginem.

**Ginem :**

**Umarmaya** : *Aduh nuwun sewu sang penemban, sewu lepat wayah dalem pun Umarmaya, wayang dalem ngaturaken sembah bekti dateng panjenengan sinuwun panemban.*

**Nabi Khidir** : *Iya, ya Umarmaya tak pangapura, bektimu ya wis tak tampa. Lha, iki. Rasamu, pikirmu, pengangen-angen mu kepie.*

**Umarmaya** : *Kepareng matur sang penemban, mboten ngertos sangkan paraning dumadi, ingkang wayah lagya nandingi kridane wadyabala sekang Nuswahantara, ning nalikanipun wonten ing antariksa mboten mangertos ingkang damel cintraka dateng wayah dalem eyang.*

**Nabi Khidir** : *Ora ngerti koe Umarmaya, koe ora pirs marang kang gawe pilara marang anggamu.*

**Umarmaya** : *Lha sinten ta kanjeng eyang.*

- Nabi Khidir** : *Kue sing gawe kaya mangkana marang badan mu, ora liya kejaba. Kadange tuwa nalendra Nuswahantara, jenenge Prabu Malangsemirang.*
- Umarmaya** : *Prabu Malangsemirang.*
- Nabi Khidir** : *Iya, ya. Ratuning jim lan prajiman mula manungsa ora meruhi, nanging kosok baline jim lan prajiman bisa weruh marang ki badan. Banjur koe ketaman pusakane Prabu Malangsemirang kang jeneng Pusaka Cemethi Taker Bumi, jimat mau ampuh kagila-gila aja maneh lamak menungsa, gunung wae bisa jugrug, segara bisa asat, bumi bisa bengkah.*
- Umarmaya** : *Inggih, mekaten eyang. Lajeng wonten bebasan wong nandur bakale ngunduh, wong gawe bakal nganggo, wong utang kudu nyaur.*
- Nabi Khidir** : *Lha karep mu. Koe arep ngudi tuwuh, nyirnakaken Prabu Malangsemirang.*
- Umarmaya** : *Inggih mekaten eyang.*
- Nabi Khidir** : *Ora gampang mateni manungsa, ora gampang yen durung olih ridhane Gusti Allah, siji.*
- Umarmaya** : *Inggih.*
- Nabi Khidir** : *Lorone, yen koe kepengin weruh jim, setan, priprayaan. Ning sajroning kasang wis kumplit sing jenenge Jimat Kuluk Jejali.*
- Umarmaya** : *Punapa eyang.*
- Nabi Khidir** : *Jenenge Kuluk Jejali. Yen koe wis nganggo kuluk jejali bisa weruh marang bangsane jim, setan, priprayaan.*
- Umarmaya** : *Inggih.*
- Nabi Khidir** : *Kosok baline, jim setan ora bisa weruh marang koe, karana katyasane Jimat Kuluk Jejali. Mendi Jimat Kasang mu.*
- Umarmaya** : *Niki.*

**Keterangan :**

Umarmaya merapa-raba Jimat Kasang Kadratullah yang ada di tubuhnya, namun tidak ada. Karena sudah ada di dalam jubah Nabi Khidir.

**Ginem :**

**Umarmaya** : *Biasane tak angkleh, si nang kempongan wis langka. Apa enggane keru ning Gunung Waja iya, ndean-ndeane.*

**Keterangan :**

Umarmaya meraba-raba badanya sambil membalikan badan dari hadapan Nabi Khidir.

**Ginem :**

**Umarmaya** : Hayo, genah mesem-mesem. Sampun jelas niki mesti jimat kasang wonten penjenengan. Mriki lah diwangsulaken, jimat kasang niku kan peparinge penjenengan nalika wonten lelambahan bedahipun Srandil.

**Nabi Khidir** : Iya ingsun ora goroh, pancen ingsun kang nyimpen Jimat Kasang ageman mu. Bakal tak balekake ning kudu ana tebusane.

**Umarmaya** : Lha ampun ngaten lah, tebusanipun.

**Nabi Khidir** : Tebusane ora dunya banda, koe bisa uwal sekang gunung waja pun eyang milu mbantu, aku ora njaluk imbalan dunya banda. Ning koe kudu nyembah kaping pitu.

**Umarmaya** : Wayah dalem kudu nyembah.

**Nabi Khidir** : Iya, ya. Koe kudu nyembah marang aku.

**Umarmaya** : Oalah mbah-mbah, wong barang wis diweken koh malah egin di meliki. Nggih lah, nimbang kuwalat ya tak lakoni.

**Keterangan :**

Umarmaya menyembah kepada Nabi Khidir.

**Ginem :**

**Nabi Khidir** : Ya uis iki, tampanen Jimat Kasang. Agemen.

**Sulukan Tratan Sanga :**

Cinandak kama mbreg,

Cinandak kama mbreg,

Gelap madugang,

Gelap madugang keneng selawan, O, E.

**Ginem :**

**Umarmaya** : Matur sembah nuwun eyang, Jimat Kasang sampun wangsul dateng kula.

**Nabi Khidir** : Iya ngger, sing ngati-ati. Wis koe kudu males marang Prabu Malangsemirang, ora gampang mateni Prabu Malangsemirang, koe kudu nganggo Kuluk Jejali.

**Umarmaya** : Inggih.

**Nabi Khidir** : Angel carane mateni Prabu Malangsemirang, koe kudu nggawa separone Gunung Waja.

**Umarmaya** : Niku kepripun mbah, wong manungsa koh nggawa gunung.

**Nabi Khidir** : Muga-muga Gusti Allah ngridoni, muga-muga ngabulaken. Muji karo Gusti Allah, astanen Gunung Waja se sigar banjur lebok na sajroning kasang, terus. Koe tanding karo

*Prabu Malangsemirang, Gunung Waja tamakaken mesthi bakale deweke tumekeng pati.*

**Umarmaya** : *Inggih maturnuwun eyang, punapa ingkang sampun dipun dawuhaken kaliyan wayah dalem kula pundhi lan estokaken.*

**Nabi Khidir** : *Iya mangkana Umar, wis cukup sa mana. Ingsun bakal bali mring kahyangan. Mua-muga koe bisa unggul jurite nandingi kriané Prabu Malangsemirang.*

**Keterangan :**

Iringan Srepeg Sanga Nitning, Nabi Khidir kembali ke kahyangan. Umarmaya menghadap Gunung Waja yang akan dibawa untuk mengalahkan Prabu Malang semirang. Iringan *suwuk*, dilanjutkan dengan *Sendhonan Banyumasan Sanga*.

**Sendhonan Banyumasan Sanga :**

*Tan samar pamoring sukma,  
Sinuk maya winahyo ing ngasepi,  
Sinimpen telenging kalbu,  
Pambukaning warana.*

**Pocapan :**

*Ngemban dawuhipun sang Nabi Khidir, saged merjaya Prabu Malangsemirang kedah ngangge sepalihing Gunung Waja.*

**Ginem :**

**Umarmaya** : *Tak nyuwun marang Allah, mugaha bisa ngangkat separone gunung waja.*

**Pocapan :**

*Kasembadan sa karsane Sang Dipati Umarmaya, sipating jalma kuwawa ngangkat sepalihing Gunung Waja, krana wantar panyuwunane lan kasinungan dening Gusti Allah. Sepalihing Gunung Waja saged kasata dening Adipati Umarmaya.*

**Keterangan :**

Iringan Srepeg Nitning Sanga, Adipati Umarmaya berhasil mengangkat Gunung Waja dan memasukannya ke dalam Jimat Kasang Kadratullah. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

**Umarmaya** : *Alhamdulillah, aku sipating manungsa bisa kasinungan dening Gusti Allah bisa ngangkat Gunung Waja se sigar, alhamdulillah duh Gusti Allah. Sa ngendikane Nabi Khidir*



*supaya bisa weruh jim setan priprayaan kudu nganggo uluk jejali, kasang-kasang taksuwune Jimat Kuluk Jejali.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Sanga*, Jimat Kuluk Jejali keluar dari Kasang Kadratullah, selanjutnya di pake oleh Dipati Umarmaya. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *pocapan*.

**Pocapan :**

*Sampun ngangge Kuluk Jejali sang Dipati Umarmaya, wusana saged priksa dateng jim, setan, priprayaan.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Sanga*, Umarmaya menengadahkan mukanya ke arah mungsuh, iringan lamba. Kemudian *suwuk* dilanjutkan dengan *pocapan*.

**Pocapan :**

*Tumenga dateng madya gantang sang Umarmaya, saged priksa mring bangsaning jim, setan, lan priprayaan. Mijil pangandika sang Umarmaya.*

**Ginem :**

**Umarmaya** : Weladalah, oh kae sing gawe pilara marang ki badan Umarmaya. We ladalah, nggedabrah sa mana gedhene, jenengane Prabu Malangsemirang. Lho kae ana wujud garuda, apa kang jeneng Garuda Naga Jalma, ya ana manuke, ana nagane, ya ana manungsane. Pit, Lupit mrene.

**Lupit** : Nggih dalem.

**Keterangan :**

Lupit keluar dari gawang kanan kemudian menghadap Umarmaya tancap di debog bawah.

**Ginem :**

**Lupit** : Pripun den.

**Umarmaya** : Koe weruh jim, setan, priprayaan.

**Lupit** : We, niku nggih enak.

**Umarmaya** : Lho kok enak, kue bangsane jim setan priprayaan bangsane lembut.

**Lupit** : Ben lembut ya d glepung disit mbok.

**Umarmaya** : Lah kae, sing wis gawe cintraka ki badan Umarmaya. Jenenge Prabu Malangsemirang kue bangsane jim, mulane manungsa ora bisa meruhi nanging jim bisa weruh marang manungsa.

- Lupit** : Oh, kaya niku.  
**Umarmaya** : Lah kibadan nandang cintraka kajempet Gunung Waja, mau ditulungi dening kanjeng eyang Nabi Khidir.  
**Lupit** : Oh, kaya niku.  
**Umarmaya** : Diparingi dawuh supaya bisa meruhi jim, kudu nganggo Kuluk Jejali.  
**Lupit** : Kaya niku, nggih.  
**Umarmaya** : Lah kae ki badan wis nganggo Kuluk Jejali kae pating nggedabrah.

**Keterangan :**

Umarmaya mengenadahkan mukanya ke arah lawan, seketika Lupit pun mengikuti gerakan Umarmaya.

**Ginem :**

- Lupit** : Alah, wa. Lah, lah.  
**Umarmaya** : Mendi pit.  
**Lupit** : Lah kae, nggedabyah.  
**Umarmaya** : Endi.  
**Lupit** : Terose.  
**Umarmaya** : Wong jere koh, gubruk kaya kue.  
**Lupit** : Panjenengan sampun priksa den.  
**Umarmaya** : Iya.  
**Lupit** : Aku mbiyen tau dinei rapalan, rapalan kue mantra, mantrane sekang wong tua sekang kaki buyut pada. Kaya kie rapale Bismillahirrohmanirohim ngathabagama, nyayajadhapa, lawasatada, karacanaha.

**Keterangan :**

Para pengrawit menirukan mantram yang dibacakan oleh Lupit, namun tidak ada yang mampu menirukannya.

**Ginem :**

- Lupit** : Ora teyang, goblog.  
**Pengrawit** : Wis sue.  
**Lupit** : No na no nona no.

**Keterangan :**

Lupit melafalkan parikan, Gendhing Grumbul Kethek Banyumasan. Pengrawit pun mengumandangkan Gendhing Grumbul Kethek Banyumasan.

**Ginem :**

- Lupit** : Wong Banyumas koh, kelalen karo parikan Banyumasan.

**Pengrawit** : *Lha wong parikan na no nana no.*  
**Lupit** : *Ayuh, disambung Bu Sri.*

**Keterangan :**

Bu Sri selaku waranggana meneruskan Gendhing Grunbul Kethek Banyumasan.

**Ginem :**

**Lupit** : *Parikan apaha angger sing nabuh gamelan rempeg, ya kepenak ya. Apa maning miki lagu-lagu khas Banyumasan.*  
**Umarmaya** : *Ki badan bakal nggegana nyirnakaken Prabu Malangsemirang.*  
**Lupit** : *Ngatos-atos den.*  
**Umarmaya** : *Ya, ngungkuli tahun ngungkuli widu durung marem yen durung mateni Prabu Malangsemirang.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Sanga*, Umarmaya mencari keberadaan Prabu Malangsemirang. Di ikuti oleh Lupit.

**ADEGAN CANDAKAN UMARMAYA BERTEMU DENGAN MALANGSEMIRANG**

**Tokoh :** Prabu Malangsemirang, Garuda Nagajalma, dan Umarmaya.

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Sanga*, Umarmaya tampil pada *debog* atas *gawang* sebelah kanan, Prabu Malangsemirang tampil pada *gawang* kiri tancap *debog* atas, Garuda Nagajalma tancap di belakan Prabu Malangsemirang *debog* bawah. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *sulukan*.

***Sulukan Tratan Sanga :***

*Waluaya mirung,*  
*Waluaya mirung gembirang-gembirong,*  
*Age atarung, O, E.*

**Ginem :**

**M. Semirang** : *Nagajalma.*  
**G. Nagajalma** : *Wonten dawuh tinimbangan sinuwun.*  
**M. Semirang** : *Koe ngerti si Umarmaya kang mau tak tamani pusaka Cemethi Taker Bumi.*  
**G. Nagajalma** : *Inggih mangertos, panjenengan saweg ngupadi Umarmaya.*

**M. Semirang** : *Tiwas kabeneran ing madya gantang mau Umarmaya ketaman pusakane Malangsemirang, jembred kaya gludug iya.*

**Pocapan :**

*Rikala semanten Sang Adipati Umarmaya ngagem Kuluk Jejali, datan kawruhan dening Prabu Malangsemirang, nalika semana Prabu Malangsemirang ngasta pusaka Bumi kasabetaken gunung jugrug, segara bisa asat, bumi bengkah. Nalika semana pusaka kasebat ka asta dening Prabu Malangsemirang karebat dening Umarmaya kagyat kadana wekasanira.*

**Keterangan :**

*Iringan Srepeg Nitning Sanga, Cemethi Taker Bumi pun direbut oleh Umarmaya, iringan suwuk dilanjutkan ginem.*

**Ginem :**

**M. Semirang** : *Nagajalma.*  
**G. Nagajalma** : *Wonten timbalan kaka prabu.*  
**M. Semirang** : *Pusaka Taker Bumi mrucut, apa koe kanggonan.*  
**G. Nagajalma** : *Mboten.*  
**M. Semirang** : *Lunga marang ndi kae pusaka. Kie kaya ana gandane manungsa, Naga Jalma.*  
**G. Nagajalma** : *Inggih.*  
**M. Semirang** : *Bener ana ganda manungsa.*  
**G. Nagajalma** : *Inggih.*  
**Umarmaya** : *Khem.*  
**M. Semirang** : *Ana wong dehem, manungsa apa jim apa sata kewan.*  
**Umarmaya** : *Manungsa. Ora tedeng aling-aling.*  
**M. Semirang** : *Sapa iki.*  
**Umarmaya** : *Ki Thohtetlaya ya Kancingjaya, Gurit Wesi, Paku Waja, ya Umarmaya.*  
**M. Semirang** : *Umarmaya gage koe ngaton. Ngumun-gumuni koe ora bisa didulu dening bangsaning jim, hayoh ngaton sen pancen sipating prajurit.*  
**Umarmaya** : *Koe kepengin ngerteni Umarmaya.*  
**M. Semirang** : *Iya, gage.*  
**Umarmaya** : *Yen mangkana tak rukat pengagemku Kuluk Jejali,*

**Pocapan :**

*Karukat Kuluk Jejali, wusana Prabu Malangsemirang kagyat wadana wekasan.*



**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Sanga*, Prabu Malangsemirang tergaget namun girang-girang karena bisa mengetahui keberadaan Umarmaya, iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

**M. Semirang** : *Weladallah, jebul koe Umarmaya esih urip koe.*

**Umarmaya** : *Gusti Allah durung nakdirake Umarmaya tumekeng pati.*

**M. Semirang** : *Tak kemah-kemaha ragamu Umarmaya, nuntut koe tumekaning pati.*

**Umarmaya** : *Bebasan kaya denen wong nandur. Nandur becik ngunduhe becik, nandur ala ngunduhe ya ala, wong gawe bakale nganggo. Koe wis gawe pilara Umarmaya saiki ganti koe.*

**M. Semirang** : *Tak gigit pehot kuwandamu.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Nitning Sanga*, Prabu Malangsemirang berperang dengan Umarmaya.

**Ginem :**

**Umarmaya** : *Astahfirullahalazim. He Malangsemirang, koe anggone perang cat katon cat ora. Iki Gunung Waja tampanana.*

**Pocapan :**

*Wauta sang dipati ngasta Harga Waja, katamakake dateng Prabu Malangsemirang noya nayu baskara titi wanci, sampun titi wancine telas tulis uripe ketaman Harga Waja Prabu Malangsemirang badar dados asale, wujud ludira.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Nitning Sanga*, Umarmaya menggunakan Harga Waja untuk mengalahkan Prabu Malangsemirang, dan pada akhirnya Prabu Malangsemirang kembali ke asalnya yang berupa darah merah. Datanglah, Garuda Nagajalma melihat saudaranya telah gugur di peperangan, ia kemudian membalas kekalahan Prabu Malangsemirang dan berperang dengan Umarmaya.

**Ginem :**

**G. Nagajalma** : *Aduh kaka Prabu Malangsemirang, gugur ing madyaning palagan. He Umarmaya, patine kakang Prabu Malangsemirang aku kang mbelani.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Nitning Sanga*, Garuda Nagajalma maju menemui Umarmaya.

**Ginem :**

**G. Nagajalma** : *Umarmaya, koe kang mateni kaka Prabu Malangsemirang, aku kang bakal mbelani.*

**Umarmaya** : *Garuda Nagajalma iki tampanana Gunung Waja.*

**Keterangan :**

Umarmaya meyabatkan *Gunung Waja* kepada Garuda Nagajalma, pada akhirnya Garuda Nagajalma mati di medan peperangan, dan berubah menjadi darah merah seperti Prabu Malangsemirang.

**Sulukan Sendhonan Sanga :**

*Sigrabala kang tumingal,  
Acampuh samya medali,  
Lir thathit wileting gada,  
Dahyang gung manguncar niti, O, E.*

**Ginem :**

**Umarmaya** : *Garuda Nagajalma nandingi kridane Umarmaya, tak tamani Gunung Waja badar dadi ludira. Kok pada karo mau ya, aduh kedaden apa iki, dadi atur mring ngarsane Yayi Menak Ambya, yayi pun kakang kang prapta yayi.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Sanga*. Umarmaya menghadap kepada Wong Agung Jayengrana, untuk melaporkan kejadian yang telah terjadi.

**PATHET MANYURI****JEJER NEGARA KOPARMAN**

**Tokoh** : Wong Agung Jayengrana, Imam Suwangsa, Umarmaya, dan Rengganis.

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Nitning Sanga*. Prabu Jayengrana tampil pada *gawang* kanan *debog* atas, kemudian tampil dihadapannya yakni Umarmaya *tancapdebog* atas, selanjutnya disusul dengan Imam Suwangsa dan Rengganis, tampil

dari gawang kiri tancap debog bawah. Iringan suwuk dilanjutkan Sulukan Tratan Manyuri.

**Sulkan Tratan Manyuri :**

*O, numpang ali,  
Kabur kukuse, O, E.*

**Ginem :**

**Umarmaya** : Assalamualaikum Yayi Menak Ambya.

**Wong Agung** : Wangalaikumsalam kaka dipati. Mangga katuran pinarak, kados pundi pawartosipun sesampunipun majeng dateng rananggana.

**Umarmaya** : Alhamdulillah yayi, sesampunipun kakang nampi dawuh saking paduka Yayi Menak Ambya jumeneng dados senopati, nandingi kridanipun wadyabala saking Nuswahantara. Alhamdulillah, nadyan kang raka nandang cintraka, ketaman pusakanipun kadang wredanipun Prabu Kendhit Brayung ingkang jejuluk Prabu Malangsemirang, kang raka nandang cintraka ngantos kecempet Harga Waja. Alhamdulillah saged uwal saking bebaya yayi.

**Wong Agung** : Mekaten kaka dipati.

**Umarmaya** : Inggih, ngantos banda yuda kaliyan Prabu Malangsemirang, alhamdulillah unggul juritipun kang raka lajeng Prabu Malangsemirang gugur ing madyaning palagan.

**Wong Agung** : Inggih kakang. Alhamdulillah kaka dipati.

**Umarmaya** : Ngger putraku Imam Suwangsa.

**I. Suwangsa** : Inggih wa, ingkang putra kula ngaturaken sembah pangabekti.

**Umarmaya** : Iya, wis tak tanpa.

**Rengganis** : Semantun kula ingkang putra ngaturaken bekti wa.

**Umarmaya** : Iya tak tanpa Rengganis. Aku ya maturuwun banget marang koe sabab koe wis paring tetulung usada marang kawula Koparman Rengganis.

**Rengganis** : Inggih Wa. Kula namung sa derma wa.

**Umarmaya** : Iya ora dadi baya apa. Kejawi mekaten Yayi Menak Ambya, Prabu Malangsemirang sampun gugur ing madyaning palagan, lah punika wadyabala saking Prabu Kendhit Brayung majeng ing palagan, sesarengan kaliyan Prabu Kendhit Brayung ugi. Sareng-sareng manjing ing ngadilaga, menika kados pundi yayi.

**Wong Agung** : Menawi mekaten kaka dipati, mangga sesarengan manjing ing palagan, nandingi dateng kridanipun sang Prabu Kendhit Brayung.

**Umarmaya** : Nah, mekaten yayi.

**Wong Agung** : *Inggih kakang.*  
**Umarmaya** : *Anakku ngger Imam Suwangsa.*  
**I. Suwangsa** : *Wonten timbalan kanjeng rama.*  
**Umarmaya** : *Ayuh perdandanan maju ing rananggana, nandingi kridane Prabu Kendhit Brayung.*  
**I. Suwangsa** : *Inggih, sumangga kula dherekaken kanjeng rama.*  
**Umarmaya** : *Rengganis.*  
**Rengganis** : *Ayuh bareng-bareng nandingi kridane Prabu Kendhit Brayung.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Manggul (Manyuri)*. Imam Suwangsan bersama Rengganis menyembah kepada Wong Agung kemudian di ikuti Umarmaya *sembah karna*, pergi menuju medan peperangan. Prabu Jayengrana juga mengikutinya dan masuk di dalam medan peperangan. Dilanjutkan dengan *Sulukan Manyuri*.

**Sulukan Manyuri :**

*O, Tansamar pamoring sukma,  
Sinukmaya winahya ing asepi.*

**Pocapan :**

*Sinegeg ganti kang winursita, Prabu Kendhit brayung ing madyaning palagan peperangan midanget yen ta Prabu Malangsemirang sampun gugur ing madyaning peperangan, mila kagya sang Prabu Kendhit Brayung kaderekaken dening ingkang rayi Liman Seta, gidrah-gidrah pinda barongan tinanggap.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Manggul (Manyuri)*, Prabu Kendhit Brayung tampil pada gawang kiri tancap *debog* atas, disusul dengan *Leman Seta* tampil dihadapan Prabu Kendhit Brayung. Iringan *surwuk* dilanjutkan *ginem*.

**Ginem :**

**Kendhit B** : *We ladalah, Liman Seta.*  
**Liman Seta** : *Wonten timbalan dawuh kaka Prabu.*  
**Kendhit B** : *Apa koe wis mangerteni.*  
**Liman Seta** : *Kados pundi kaka prabu.*  
**Kendhit B** : *Kaka Prabu Malangsemirang wis gugur saka pakartine sedulur tuane Wong Agung, jebul Wong Agung uga esih urip, lan wadyabalane Amir Ambya esih pada jumugur.*  
**Liman Seta** : *Inggih.*  
**Kendhit B** : *Mula-mula iki pokale Umarmaya kang nyirnakake Kaka Prabu Malangsemirang. Patine kaka prabu durung sah*



*sempurna nek aku durung bisa njuwing-njuwing Umarmaya, moklek-moklek Amirambya.*

**Liman Seta** : *Inggih.*

**Kendhit B** : *Ayuh, Liman Seta maju bareng ing palagan.*

**Liman Seta** : *Sumangga kula ndherekaken.*

**Kendhit B** : *Ayuh maju, He. Amirambya tak juwing-juwing kuwandamu.*

**Keterangan :**

Iringan *Srepeg Manggul (Manyuri)*, Prabu Kendhit Brayung maju di medan laga bersama saudaranya yakni Liman Seta. Prabu Kendhit Brayung bertemu dengan Imam Suwangsa putra dari Wong Agung. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

**Kendhit B** : *Tak waspadaake sapa kang maju ing palagan.*

**I. Suwangsa** : *Yen takon marang inggun, Ingsun kang jeneng Raden Imam Suwangsa.*

**Kendhit B** : *Sapa.*

**I. Suwangsa** : *Raden Imam Suwangsa. Ya Semarasari, ya Banjaran Sari, ya Raden Imam Lautan.*

**Kendhit B** : *Sapane Wong Agung.*

**I. Suwangsa** : *Ingsun atmajane.*

**Kendhit B** : *Weladalah. Ora mangerteni jebul koe putrane Amirambya. Mendi sudarmamu Wong Agung, Imam Suwangsa.*

**I. Suwangsa** : *Ora usah ngundamana marang kanjeng rama, tanding mu ora liya kejaba Imam Suwangsa.*

**Kendhit B** : *Wani koe karo Kendhit Brayung.*

**I. Suwangsa** : *Apamu sing tak wedeni.*

**Kendhit B** : *Tak juwing-juwing kuwandamu.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Manggul (Manyuri)*, Prabu Kendhit Brayung berperang dengan Raden Imam Suwangsa. Di dalam peperangan tersebut Imam Suwangsa bergerak dengan enerjik, sehingga Prabu Kendhit Brayung merasa keberatan menandingi Imam Suwangsa, Prabu Kendit Brayung tancap pada *debog* bawah gawang kiri dilanjutkan *ginem*.

**Ginem :**

**Kendhit B** : *Pinter bandayuda ya Imam Suwangsa ya Imam Lautan. Trengginas tampil kaya dene sikatan nyamber walang, tabokake jemebred kaya mimis kalantaka. Ya yen kaya mangkana. Aku bakal njaluk tulung klawan adiku Serpabumi*

*supaya ngoyak Imam Suwangsa lan nyemburake wisa, adiku Serpabumi aku njaluk tulung karo koe dhi.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Manggul (Manyuri)*, Prabu Kendhit Brayung memanggil Naga Sepabumi, maka majulah naga tersebut menghadapi Imam Suwangsa, didalam medan peperangan Imam Suwangsa tidak mengetahui adanya Naga Serpabumi yang ada didepanya, namun Dewi Rengganis mengetahui hal tersebut maka ia mengambil Pusaka Teken Wuluh Gading maka Sepabumi dapat terkalahkan, iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *pocapan*.

**Pocapan :**

*Raden Imam Suwangsa majeng ing palagan, nandingi kridane Prabu Kendhit Brayung, mila Prabu Kendhit Brayung kasoran mlajar anggembor dhateng ingkang rayi Naga Sarpantakan ya Serpabumi, mijil saking bantala Sarpantaka, nanging Raden Imam Suwangsan datan uninga, wauta. Kusumaning Ayu Dewi Rengganis pirs menawi Sarpantaka badhe anyembur wisa, nyandak pusaka wuluh gadhing tanpa rerasan kinamakaken dhateng Sarpantaka, wusana rantas sirna marga layu.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Manggul (Manyuri)*. Sarpantaka pun mati terkena Pusaka Wuluh Gading. Prabu Kendhit Brayung menangi Serpabumi. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

**Kendhit B** : *Aduh dhi kadange pun kakang Serpabumi, koe malah tumekeng pati, aduh adiku Sepabumi. Oh, iya ya. Wong Agung Menak Jayengmurti ya Jayeng Palugon nang ndi panggonan mu, tak juwing-juwing kuwandamu.*

**Keterangan :**

*Sampak Manggul (Manyuri)*, Prabu Kendhit Brayung berhadapan dengan Wong Agung Jayengrana. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

**Kendhit B** : *Amir Ambya.*

**Wong Agung** : *Ana paran.*

**Kendhit B** : *Kadang mu tua wis nyirnkake kadang ku kakang Malangsemirang.*

**Wong Agung** : *Dasar kepara nyata, pancen mangkana. Lah banjur karep mu kepie Prabu Kendhit Brayung.*

- Kendhit B** : *Koe saiki nuntut, manut karo Kendhit Brayung.*  
**Wong Agung** : *Sing mbok karepake kepie.*  
**Kendhit B** : *Aku ora narimakake patine Kaka Prabu Malangsemirang, ora narima klawan patine adi ku Serpabumi, nuntuta tak gigit janggamu, tak kepah-kepah kuwandamu, tak juwing-juwing ragamu.*  
**Wong Agung** : *Apa koe wani kelawan Wong Agung Menak Ambya.*  
**Kendhit B** : *Nuntuta koe.*  
**Wong Agung** : *Yen mangkana rebuten yudane Amirambya.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Manggul (Manyuri)*, Prabu Kendhit Brayung berperang dengan Wong Agung Jayengrana. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan :**

*Wong Agung Menak Jayengrana , ya Suryaning Jagad, tanding kridanipun Prabu Kendhit Brayung ngasta pedang pamoring kencana, ngrangsang Prabu Kendhit Brayung tinigas janggane thel sirna marga layu njerbabah kuwandane.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Manggul (Manyuri)*, Prabu Kendhit Brayung mati di *palagan* peperangan, datanglah Liman Seta memberikan pertolongan kepada Prabu Kendhit Brayung, akhirnya bisa terselamatkan dan keduanya maju di medan peperangan. Wong Agung mundur, iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

- Wong Agung** : *Kakang adipati.*  
**Umarmaya** : *Wonten dawuh yayi.*  
**Wong Agung** : *Mangga kakang kula aturi pinarak, Prabu Kendhit Brayung kula tamani pedang pamoring kencana rantas jangganipun dipun langkahi dening Liman Seta saged waluya jati, kakang.*  
**Umarmaya** : *Mangke rumiyin yayi.*

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Manggul (Manyuri)*, Umarmaya keluar dari *gawang* kanan dan tancap pada *debog* atas menghadap Wong Agung. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

- Umarmaya** : *Prabu Kendit Brayung gugur nanging dipun langkahi dening Liman Seta saged gesang malih.*  
**Wong Agung** : *Inggih, mekaten kaka dipati.*

**Umarmaya** : Menawi mekaten yayi, mangga majeng sesarengan, yayi tanding klawan Prabu Kendhit Brayung pun kakang nandingi kalayan Liman Seta.

**Wong Agung** : Sumangga kula dherekaken kaka dipati.

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Manggul (Manyuri)*, Wong Agung bersama dengan Umarmaya bersama-sama maju di dalam medan laga. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *pocapan*.

**Pocapan :**

Wauta, Wong Agung Menak Jayengmurti majeng ing palagan nandingi kridane Prabu Kendhit Brayung, Wong Agung ngasta pusaka pedang pamoring kencana katigas janggane Prabu Kendhit Brayung dalah Liman Seta wusana sirna marga layu njerbabah kuwandane.

**Keterangan :**

*Sampak Manggul (Manyuri)*. Wong Agung maju di medan peperangan membawa pusaka Pedang Pamoring Kencana, dengan pusaka tersebut Prabu Kendhit Brayung dan Liman Seta dapat terkalahkan. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

**Wong Agung** : Kakang dipati.

**Umarmaya** : Wonten dawuh timbalan yayi.

**Wong Agung** : Prabu Kendit Brayung dalah Liman Seta sampun gugur ing madyaning palagan.

**Umarmaya** : Inggih kasinggihan yayi.

**Pocapan :**

Prabu Kendhit Brayung dalah Liman Seta gugur ing madyaning peperangan, ical kuwandane pulih dados ari-ari dalah ludira seta, wangsul dateng asal mulanira.

**Keterangan :**

Iringan *Sampak Manggul (Manyuri)*. Prabu Kendhit Brayung dan Liman Seta berubah menjadi ari-ari dan darah merah. Datanglah, Lupit dan Kaki Dakpawana Pujangga Koparman. Iringan *suwuk* dilanjutkan dengan *ginem*.

**Ginem :**

**Dakpawana** : He, raden.

**Wong Agung** : Kepie Kaki Dakpawana.

**Umarmaya** : Kepie Kaki Dakpawana.



- Dakpawana** : *La, niki gugure Prabu Kendhit Brayung sa dulur-dulure.*
- Lupit** : *Anu sedulur ya ma.*
- Dakpawana** : *Iya, kie. Menika kangge tepa palupi umat wonten ing marcapada. Lah niki sing jebule dados ratu sanes sebaene tiyang kaya niku, sing dados Kendhit Brayung sa wadya balane niku namung sanepa.*
- Wong Agung** : *Kanggo sanepa kakang.*
- Dakpawana** : *Inggih, kangge sanepa. Sejatosisipun niki sanepane penjenengan dalah kula sedya, kula sedaya kabehan niku.*
- Pengrawit** : *Sedaya ya kabehan lah, kepriwe si kue wong.*
- Lupit** : *Iya ramane si kepriwe, wong sedaya ya kabehan ya.*
- Dakpawana** : *Iya, ya. Nyong wis tua dadi gomonge naknak nuknuk ora karu-karuan ya, tapi angger godong ya ngerti etung. Sedaya kabehan niku.*
- Lupit** : *Mbok ngandel, malah diulangi maning koh.*
- Dakpawana** : *Eh, iya ya. Prabu Kendhit Brayung sa sedulure niku nggambaraken, lelampahan niki kangge tepa palupa.*
- Lupit** : *Ramane lah kayong kencot apa keprimen, deneng tepa palupi dadi tepa palupa.*
- Dakpawana** : *Eh, iya. Tepa palupi. Dados Prabu Kendhit Brayung sa sedulure niku sedulur panjenengan, wonten Kendhit Brayung, Sarpantaka, Garuda Nagajalma, Liman Seta, niku sedulur panjenengan bareng sa weteng karo panjenengan.*
- Wong Agung** : *Inggih, kakang.*
- Dakpawana** : *Disebutake kakang kawah adi ari-ari, disebutakae kadang sepuh kadang nem utawi sedulur tua sedulur nom. Niku, niku kaya niku.*
- Wong Agung** : *Apa bener kakang.*
- Dakpawana** : *Eh, pitados mawon. Mila wonten lelampahan kados mekaten niku panjenengan supe kagungan sedulur sing sareng sepertapan saking guagarbane keng ibu, pertama keng ibu badhe mbabaraken jabang bayi mijil ludira seta kang sinebut kakang kawah. Teras wonten ari-ari utawi embing-embung lah niku. Sing dados Prabu Kendhit Brayung niku ari-ari penjenengan.*
- Wong Agung** : *Bener kandamu kakang.*
- Dakpawana** : *Oh, inggih. Lajeng ususe embing-embung niku dados Sarpantaka ya Serpabumi, menawi Liman Seta niku asale saking ludira seta, mila penjenengan ingkang sampun nggih sampun ingkang dereng dipun enget-enget. Due sedulur tua due sedulur enom, kakang kawah adi ari-ari.*
- Wong Agung** : *Iya kakang, aku njaluk sepura, awit manungsa dununge lali lan apes.*

**Dakpawana** : *Lah, niku. Panjenengan gadah panjangkah nyuwun pambiantu marang sedulur tua sedulur nom, Aduh seduluh tua sedulur nom bayuhen aku, aku dibantu, muga-muga Gusti Allah ngridoni. Lewat kakang kawah adi ari-ari mau, syukur pisan saben tingalan nyajeni, mboten si maringaken pangan dateng jim setan, anging nggambaraken bubur abang bubur putih nggambaraken ludira abang saking ibu ludira putih saka bapak.*

**Lupit** : *Teyeng dalil ya ma, teyeng ndongeng kaya kue.*

**Dakpawana** : *Menika ingkang sampun, nggih sampun. Hayuh, sesarengan ngudi kawilujengan mugi-mugi nir ing rubeda lan sambekala. Paripurna carios Prabu Kendhit Brayung sa wadyabalanipun andadosaken tepa palupi kangge pepenget kita sedaya.*

**Wong Agung** : *Iya kakang, tak pundhi sing dadi pangandikan mu kakang.*

**Dakpawana** : *Inggih, paripurna pagelaran wayang golek menak. Wayang golek punika wonten werna kalih, nenggih punika wayang golek menak lan wayang golek cepak, carios wayang golek menak punika nyritakaken penyebaran agama islam, mendhet saking Serat Menak Sareas dumugi Serat Menak Mukub. Menawi wayang golek cepak niku mbabaraken cerita babad, babad desa, babad kutha.*

**Lupit** : *Kaya kue ya ma.*

**Dakpawana** : *Iya, ya. Purnaning adicara muga-muga putuku Puji sekang Pengadegan sing lagi ngudi kawuruh sing lagi ngurus skripsi muga-muga olih pinayungan sekang Allah ta'ala. Mugi-mugi sukses lancar gegayuhan saged kasembadan.*

**Pengrawit** : *Amin.*

**Dakpawana** : *Eling kedah eling.*

**Keterangan :**

*Gendhing Eling-eling Banyumasan, sebagai penutup pagelaran. Kayon tancap di gawang tengah pertanda berakhirnya pertunjukan.*

**Lampiran II**  
**Notasi iringan Wayang Golek Menak Purbalingga**  
***Lakon Kendhit Brayung Gugur sajian Ki Supadi Hadimihardjo***

*Gendhing Patalon Banyumasan laras slendro pathet manyura*

*A. Gendhing Sekar Gadhung laras slendro pathet manyura*

Buka: . . . 2 216  $\widehat{5}$   
 5656 1212 5321 6216  
 .1.6 .1.5 .1.5 .1. $\widehat{6}$   
 .1.6 .1.3 .1.3 .1. $\widehat{2}$   
 .1.2 .1.2 .1.5 .1. $\widehat{6}$   
 .1.6 .1.3 .1.3 .1. $\widehat{2}$   
 .1.2 .1.3 .1.3 .1. $\widehat{2}$   
 .1.2 .1.3 .1.3 .1. $\widehat{5}$   
 .1.5 .1.6 .1.3 .1. $\widehat{2}$   
 .1.2 .1.3 .1.5 .1. $\widehat{6}$

*B. Ayak-ayak arum dalu*

Buka:  
 1312 1312 5653 132 $\textcircled{1}$   
 5251 5251 3632 3632  
 535 $\textcircled{6}$  5356 5356 3653  
 653 $\textcircled{2}$

*C. Srepeg Manguwuh*

6161 632 $\textcircled{1}$  2353 561 $\textcircled{6}$

3565 165<sup>(1)</sup> 1313 561<sup>(6)</sup>

1616 3253 212<sup>(1)</sup> 5321

5321 3516 353<sup>(2)</sup> 5253

561<sup>(6)</sup>

#### *D. Sampak*

3653 132<sup>(1)</sup> 3632 635<sup>(6)</sup>

3653 653<sup>(2)</sup> 5653 132<sup>(1)</sup>

333. 653<sup>(2)</sup>

1111 1111

312<sup>(3)</sup>

#### *Gendhing Kawitan Golek, laras slendro pathet nem*

Buka: 2356 .353 363<sup>(5)</sup>

.535 .535 1632 2365

1111 6516 1632 2123

.123 .123 .6.5 1653

2.2. 2356 .2.1 .6.<sup>(5)</sup>



Ompak:

6532 5365 1126 3523

5353 6523 2216 216<sup>(5)</sup>

Inggah:

1316 1312 1316 1315

1316 1312 1316 1315

1312 1312 1213 1312

1216 .356 5356 2365

1612 1615 1612 1615

1212 1312 6356 236<sup>(5)</sup>

*Srepeg Nitning Golek, laras slendro pathet nem*

Buka: 666 5353 253<sup>(2)</sup>

5653 535<sup>(6)</sup>

5653 535<sup>(2)</sup>

*Gendhing Gunung Sari, laras slendro pathet manyura*

Buka: ..61 2321 3353 .12<sup>(6)</sup>

Omapak: .2.3 .2.1 .2.3 .1.<sup>(6)</sup>

Ciblon: 1632 5653 6123 632<sup>(1)</sup>

3635 5653 5321 321<sup>(6)</sup>

*Minggah Kedhatonan Golek:*

.6.6 .6.6 5552 356<sup>⑤</sup>  
 1632 3635 1632 3635  
 .6.6 .2.1 .3.2 .1.6  
 .5.1 .5.3 .5.1 .5.6  
 .5.1 .5.3 .5.1 .5.6  
 .5.5 .3.2 .3.6 .3.5<sup>⑤</sup>  
 .1.6 .3.2 .3.6 .3.5  
 .1.6 .3.2 .3.6 .3.5  
 .6.6 .2.1 .3.2 .1.6<sup>⑥</sup>

*Lancaran Jurang Jero, laras slendro pathet manyura*

Buka: .532 .532 .5.3<sup>③</sup>  
 .5.2 .5.3 666. 235<sup>⑥</sup>  
 666. 2356 .5.2 .5.2<sup>②</sup>

*Gending Renggong Manis, laras slendro pathet nem*

Buka: .1.3 .1.3 .1.2<sup>②</sup>  
 .1.2 .1.5 .1.5 .1.6<sup>⑥</sup>  
 .1.6 .1.3 .1.3 .1.2<sup>②</sup>

*Srepeg Nitning Golek, laras slendro pathet nem*

Buka: 6 1616 2352 351<sup>⑤</sup>  
 1616 2565 656<sup>⑤</sup>

313<sup>(2)</sup> 3232 561<sup>(6)</sup>

*Sampak Nitning Golek, laras slendro pathet nem*

Buka: 66    5365 6356 536<sup>(2)</sup>  
                  5356 536<sup>(5)</sup>  
                  6356 535<sup>(2)</sup>

*Sampak Nitning Pancer Lima, laras slendro pathet nem*

5653 535<sup>(2)</sup>

*Srepeg Tlutur Banyumasan, laras slendro pathet nem*

Buka:                    <sup>(6)</sup>  
                  26261561653<sup>(5)</sup>  
                  32325616353<sup>(2)</sup>  
                  561653236521  
                  321<sup>(6)</sup>

*Srepeg Nitning Golek I, laras slendro pathet sanga*

Buka: 555    1653 3235 121<sup>(1)</sup>  
                  2621 262<sup>(5)</sup>  
                  2625 6565 235<sup>(3)</sup>  
                  6165 2321 223<sup>(2)</sup>  
  
 swk    535<sup>(6)</sup>

*Srepeg Nitning Golek II, laras slendro pathet sanga*

Buka:        555.1.2    .5.③  
                  5353 232①  
                  2121 356⑤  
                  6565 2353 236⑤

*Srepeg Nitning Sanga Alon, laras slendro pathet sanga*

Buka:        6565 1235 355③  
                  5353 232①

*Lancaran Golek, laras slendro pathet sanga*

Buka:        6666 3535 2①  
                  2123 232⑥  
                  2623 232①  
                  swk 123⑤

*Srepeg Nitning Golek III, laras slendro pathet sanga*

Buka:        6565 1313 252③  
                  5353 232①  
                  2121 3565 656⑤  
                  2353 5353 232①



*Srepeg Manyuri (Manggul)*

Buka: 165③  
 1313 561⑥ 1616 2121  
 3565 6565 1656 312③  
 swk 1313 13 165③

*Sampak Manyuri (Manggul)*

Buka: ③  
 3333 666⑥ 6666  
 1111 555⑤ 5555  
 6666 333③  
 swk 333③



**LAMPIRAN III**  
***Cakepan Sulukan wayang golek menak Purbalingga***  
***Lakon Kendhit Brayung Gugur***  
***Sajian Ki Supadi Hadimihardjo***

***Sulukan Pathet Nem :***

*Gunung kelir, o  
Gunung kelir aling-alinge wong amayang,  
Wayange supaya,  
Dalange nyukma ing wayange,  
Wayange nyukma dalang,  
Dalange kang sejati,  
Sirnama araning wayang,  
Sirdada putih.*

***Ada-ada Pathet Nem :***

*Liyeping netra dang saya,  
Sanghyang rawit katawengan, o  
Sanghyang rawit katawengan, o  
Ump.  
Allohumasolingala sayidinamuhammadin.*

***Sendhonan Banyumasan Nem :***

*Pijer menang-meneng,  
Wong lara ing madyaning driya,  
Lan ing atine, o  
Ing atine, o  
Lireng cindhe sesorengan, e*

***Sendhonan Banyumasan Nem :***

*Wreksa kang rineka jalma,  
Wreksa kang rineka jalma,  
Wreksa araning kayu, rineka jalma  
Dadi tepa palupi, O, E.*

***Sendhonan Banyumasan Nem :***

*Pijer menang meneng,  
Wong lagya lara ing madyaning ndriya,  
Lem tayeme, O, E.*

***Sendhonan Golek Nem :***

*Lakholawalakuwata ila Nabi Ibrahim,  
Kholiluyah, astahfirullah halazim.*

***Sulukan Tegalan Nem :***

*Enjing makata rampak,  
Enjing makata rampak,  
Enjing myang gumuruh,  
Prapti majana ning kang,  
E, O.*

***Sendhonan Tegalan Nem:***

*E, katayasa kongkonan.  
Duta kongkonan.  
Ya ing kraton. O, E*

***Sulukan Tratanan Nem :***

*Tekap cidra purna jiwa,  
Tekap cidra purna jiwa,  
Yaksa muka,  
Mong among, E, O*

***Sulukan Tratanan Nem :***

*Cicir kang madulur,  
Cicir kang madulur,*

*Belis kang paying peringis,  
Gandarwa mangila-ila,  
Jurang bawang galak malengka, E.*

***Sulukan Tratagan Nem :***

*Wawas katia brata,  
Wawas katia brata wenda tundung,  
Tundung kang samya wurung,  
Adep marang lawan. O.*

***Sulukan Sendhonan Banyumasan :***

*Kukuda kae wirta,  
Kukuda kae wirta papat papat,  
Jejanggan tumelung suku semawat maya,  
Semayat maya,  
Trahing kusuma rembesing madu, A, O.*

***Sulukan Tratagan Nem :***

*Awas katia brata,  
Awas katia brata,  
Kang tinundhung wurung,  
O, E, A.*

***Sulukan Sendhonan Tratagan Nem :***

*Wawas katia prata,  
Wawas katia prata,  
Ingkang tunduk wurung,  
Glap madugang dening slawan,  
Kenang slawan, O, E.*

***Sulukan Tratagan Nem :***

*Mega pami luhur,*



*Mega pami luhur,  
Sawisan tara,  
O, E.*

***Sulukan Tratanan Nem :***

*Krep crikep purna jiwa,  
Krep cikrep purna jiwa,  
Mung madep,  
O, E.*

***Sulukan Tlutur Banyumasan :***

*O, tekapi dara, O  
Ragane gilang-gilang,  
Ragane gilang-gilang,  
Sukmane layang-layangan,  
Nggoleti panggonan,  
O, E.*

***Sulukan Pathet Sanga :***

*Kayune purwa sejati,  
Pangira jagad godong kinarya rumembe,  
Apradapa kekuwung,  
Kembang lintang salaga langit,  
O, woh surya lateng sun,  
Kasirat bun lan udan,  
Puncak angkasa bumi bengkah pratiwi,  
Oyode bayu bajra, O.*

***Sulukan Tratanan Sanga :***

*O, Asan wiraya madulu,  
Madulu keneng selawan,  
Jejanggan sri ginelung,  
Jejanggan sri ginelung,  
Tongkat maya, O, E.*

***Sulukan Tratan Sanga :***

*Mundur mapulihan,  
Mundur mapulihan,  
Jejanggan sri ginelung.*

***Sendhonan Banyumasan Sanga :***

*Wreksa gung rineka jalma,  
Wreksa gung rineka jalma,  
Wreksa araning kayu, O, E.*

***Sulukan Tratan Sanga :***

*Cinandak kama mbreg,  
Cinandak kama mbreg,  
Gelap madugang keneng selawan,  
O, E, kenang selawan.*

***Sulukan Tratan Sanga :***

*Asan wiraya madullah,  
Asan wiraya madullah,  
O, E,  
Lakhalawalakuwataila nabi ibrahim,  
Khoirullah astahfirullahalazi.*

***Sulukan Tratan Sanga :***

*Cinandak kama mbreg,  
Cinandak kama mbreg,  
Gelap madugang,  
Gelap madugang keneng selawan, O, E.*

***Sendhonan Banyumasan Sanga :***

*Tan samar pamoring sukma,*

*Sinuk maya winahyo ing ngasepi,  
Sinimpen telenging kalbu,  
Pambukaning warana, O, E.*

***Sulukan Tratan Sanga :***

*Waluaya mirung,  
Waluaya mirung gembirang-gembirong,  
Age atarung, O, E.*

***Sulukan Sendhonan Sanga :***

*Sigrabala kang tumingal,  
Acampuh samya medali,  
Lir thathit wileting gada,  
Dahyang gung manguncar niti, O, E.*

***Sulukan Tratan Manyuri :***

*O, numpang ali,  
Kabur kukuse, O, E.*

***Sulukan Manyuri :***

*O, Tansamar pamoring sukma,  
Sinukmaya winahya ing asepi, O, E.*



## BIODATA PENULIS



Nama : Puji Susilo  
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 29 April 1995  
Alamat : Bedagas, RT 12 RW 06. Kec. Pengadegan,  
Kab. Purbalingga  
Nama Orang Tua : Supardi Sadik, Suparti  
No.HP : 087837161187  
Riwayat Pendidikan : SD N 1 Bedagas Lulus Tahun 2008  
SMP N 1 Pengadegan Lulus Tahun 2011  
SMK N 1 Kaligondang Lulus Tahun 2014  
ISI Surakarta Angkatan Tahun 2014